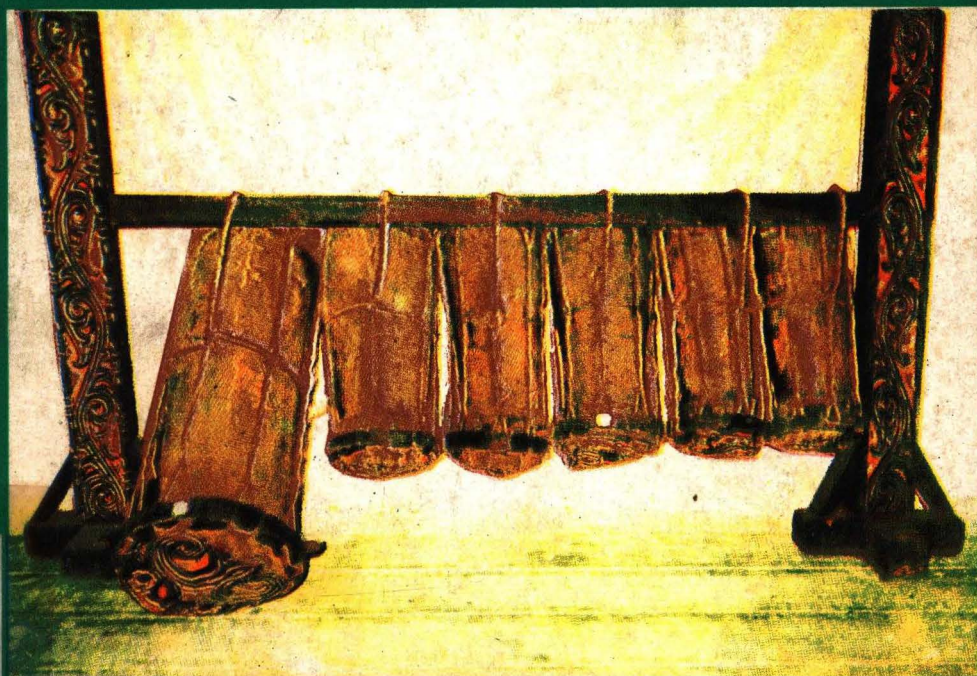




PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL DAERAH SUMATERA UTARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL
DAERAH SUMATERA UTARA**

Peneliti / Penulis :

1. Drs. J.M. Saragih
2. Drs. Maniur Malau
3. Sayur Lingga
4. Dra. Zuraida Tanjung.



Penyempurna / Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Rika Umar.

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah
Tahun 1988**

**TIM PENELITI / PENYUSUN NASKAH
PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL
DAERAH SUMATERA UTARA
1985 / 1986**

Drs. J.M. Saragih	: Ketua Tim
Drs. Maniur Malau	: Sekretaris
Sayur Lingga	: Anggota
Dra. Zuraida Tanjung	: Anggota.

**PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN**

TGL. TERIMA	
TGL. CATAT	
NO. INDIK	
NO. CLASS	
KOPI KE :	

= KATA PENGANTAR =

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, merupakan lanjutan dari Proyek dan Pencatatan Kebudayaan Daerah yang dimulai sejak tahun 1976/1977. Proyek ini telah menghasilkan sejumlah naskah tentang kebudayaan daerah dari seluruh Indonesia.

Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, maka kini proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara telah menginjak pada tingkat pendalaman dan lebih terarah pada masalah-masalah sosial budaya tertentu sehingga secara langsung dapat mendukung tugas dan fungsi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional sesuai dengan UUD 1945.

Dalam laporan ini disajikan hasil pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara tahun 1985/1986 tentang aspek "Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional, dimana sebagai ketua aspek dipercayakan kepada Saudara Drs.J.M.Saragih.

Laporan ini hanya dapat terlaksana berkat kerja sama yang baik dari para anggota tim dan bantuan yang diterima dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat di daerah penelitian.

Mengingat terbatasnya fasilitas dan waktu yang tersedia untuk tim peneliti, maka apa yang disajikan dalam laporan ini memperlihatkan hasil yang belum dapat dikatakan sempurna. Namun mereka semua telah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghasilkan laporan ini.

Untuk itu semua, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada palbagai pihak atas kerja sama yang baik dan segala bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data sampai dengan penyusunannya.

Dengan selesainya laporan ini, maka kita telah maju selangkah lagi dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan sekaligus kebudayaan nasional kita.

Medan, Februari 1986

Pemimpin Proyek,

d.t.o.

Dra. ZURAIDA TANJUNG

NIP. 130251331

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan Daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional* Daerah Sumatera Utara ini, yang dilakukan oleh IDKD Daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pimpinan dan Staf Proyek IDKD baik Daerah maupun Pusat, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juni 1988

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja
NIP. 030 104 524

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

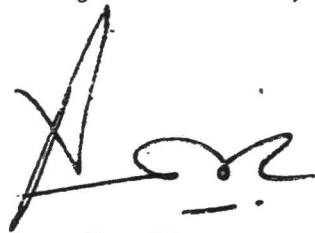
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khazanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap - tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1988
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH Poeger
NIP. 130 204 562

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA UTARA**

Saya menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara Tahun Anggaran 1988/1989 telah menerbitkan buku :
PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL DAERAH SUMATERA UTARA.

Selesainya buku ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Depdikbud, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Buku ini adalah suatu usaha yang masih merupakan tahap pencatatan yang kelak dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Waktu untuk menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya Bangsa seperti yang disusun dalam buku ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan. Oleh karena itu saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini akan mendapat penyempurnaan lebih lanjut, agar merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan/penyusunan buku tersebut.

Medan, September 1988
**KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIBUD
PROPINSI SUMATERA UTARA**

dto

Drs. S O E W O N O
NIP 130048104

= DAFTAR ISI =

	Halaman
KATA PENGANTAR	V
KATAN SAMBUTAN	VII
DAFTAR ISI	XII
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1. Tujuan Inventarisasi	1
3. Ruang Lingkup Inventarisasi	2
 BAB II IDENTIFIKASI	 12
1. L o k a s i	12
2. Latar Belakang	16
 BAB III PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL ..	 21
1. Permainan Tradisional	21
2. Peralatan Olah Raga Tradisional	45
 BAB IV PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL .	 76
1. Musik Tradisional	76
2. Tari Tradisional	134
3. Teater Tradisional	156
 BAB V PENDAPATAN DAN SARAN	 176
1. Pendapat	176
2. S a r a n	181
 LAMPIRAN : Tabel I	 13
Tabel II	15
Tabel III	18
DAFTAR INFORMAN	182
DAFTAR PERPUSTAKAAN	190
PETA SUMATERA UTARA	193

BAB I

PENDAHULUAN

1. TUJUAN INVENTARISASI

Hasil-hasil dari inventarisasi yang merupakan data informasi yang jelas dan memperkaya pengetahuan, akan menjadi bahan untuk memperkembangkan kesenian-kesenian dan hiburan tradisional bersangkutan. Pengetahuan luas dan mendalam tentang sesuatu unsur kebudayaan akan melahirkan kecintaan yang murni terhadap kebudayaan Nasional yang berkembang di atas kekayaan kebudayaan daerah yang positif artinya bagi pembangunan Indonesia berdasarkan Pancasila dan selaras dengan tumbuhnya kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran Nasional maka sekaligus dapat dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit, serta ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif, sedang di lain pihak ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menjaring dan menyerap nilai-nilai luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan.

Hasil inventarisasi yang diolah dengan tepat guna dan berdaya guna, akan merupakan bahan penunjangpenting bagi lembaga pendidikan kesenian, di dalam negeri maupun di luar negeri. Merupakan bahan penting dalam memajukan industri Pariwisata dan pegangan bagi petugas-petugas bidang kebudayaan pada kedutaan-kedutaan Indonesia di luar negeri. Juga sebagai bahan pelengkap studi ilmu-ilmu kemasyarakatan. Kekayaan peralatan dalam bidang-bidang yang dilakukan inventarisasinya, akan merupakan kebanggaan dan unsur mempertebal rasa harga diri sebagai bangsa yang memiliki tradisi kebudayaan yang tinggi bagi generasi penerus bangsa Indonesia sekarang dan selanjutnya. Iapun akan mempertebal keyakinan wawasan nusantara dan persatuan bangsa.

Informasi mengenai hal ini tidaklah dapat diperoleh dari pencatatan yang menyertai sesuatu perekaman yang dilakukan selama ini, kecuali dalam jumlah yang amat terbatas. Kalau peralatan (instrumen musik tradisional, properti tari dan teater, properti permainan dan olah raga tradisional) ini tidak diinventarisasikan, dengan informasi yang jelas, maka kebudayaan etnis sebagai kekayaan kebudayaan Indonesia sulit dilestarikan dan diperkembangkan sesuai azas dan watak tradisionalnya. Oleh karena itu, perlu diadakan in-

ventarisasi dan dokumentasi peralatan hiburan dan kesenian daerah Sumatera Utara.

3. RUANG LINGKUP INVENTARISASI

Yang dimaksud dengan ruang lingkup ialah ruang lingkup operasional.

3.1. *Ruang Lingkup Materi.*

Peralatan hiburan dan kesenian tradisional merupakan pengertian luas. Tidak semua peralatan hiburan dan kesenian tradisional diinventarisasi dalam penulisan ini. Untuk mengetahuinya perlu diadakan pembatasan. Yang diinventarisasi adalah Peralatan Hiburan (Permainan dan Olah Raga) dan Kesenian (Musik, Tari dan Teater) tradisional yang berwujud fisik. Peralatan atau alat-alat tersebut berupa instrumen musik dan properti adalah yang menyanggah fungsi primer, bukan sekunder atau sambilan. Pembuatannya adalah ciptaan akal dan budi daya yang mengandung artistik tradisional, bukan sekedar benda alam yang polos dan murni.

Kemudian peralatan disusun urutan prioritas usia dari yang paling bungsu, langka, sudah hampir punah, yang masih dibuat tetapi jauh produksinya, yang masih dipergunakan dan cukup kuat kedudukannya.

Inventarisasi dan pendokumentasian ini telah menjangkau sebagian perbendaharaan peralatan hiburan dan kesenian tradisional di daerah Sumatera Utara, meliputi namanya, data teknisnya, cara pembuatannya, fungsinya, cara memainkannya dan wujud persebarannya. Setiap deskripsi peralatan didukung gambar-gambar foto berukuran superpost card dan sket yang menjelaskan bagian-bagian hakiki, akan merupakan rekaman visual deskriptif yang terpadu.

3.2. *Ruang Lingkup Operasional*

Untuk memperoleh data yang diperlukan sehubungan dengan masalah dan tujuan, perlu dijelaskan bahwa lokasi penelitian adalah seluruh daerah Sumatera Utara berdasarkan suku dan sub suku yang ada, kecuali suku pendatang.

Pengambilan sampel didasarkan pada etnis yang mempunyai kebudayaan tradisional yaitu : Suku Melayu, suku Nias dan Batak yang terdiri dari sub suku : Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Dairi dan Angkola Mandailing. Suku pendatang tidak masuk dalam penelitian.

4. PERTANGGUNGJAWABAN PROSEDUR INVENTARISASI

Prosedur dan pertanggung jawaban penelitian disusun menurut urutan perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengolahan data dan penulisan menjadi buku laporan.

Rencana kerja disusun sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara.

Inventarisasi peralatan hiburan dan kesenian ini dilakukan oleh petugas di daerah yang terdiri dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara bekerjasama dengan tenaga pengajar dari Perguruan Tinggi setempat dengan sistem kontrak.

Program kerja dan struktur organisasi Tim adalah sebagai berikut:

4.1. Pelaksanaan kegiatan Tim

4.1.1. *Tahap Persiapan.*

- a. Ketua Tim mengikuti pengarahan/bimbingan teknis metode penelitian di Hotel Orchid-Jakarta.
- b. Menyusun anggota Tim serta kelengkapannya.
- c. Ketua/anggota tim bersama-sama mengikuti pengarahan/bimbingan teknis Tim peneliti/penulis daerah Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara.
- d. Diskusi kelompok dalam rangka memantapkan rencana penelitian lapangan.

4.1.2. *Tahap II, Penelitian Kepustakaan dan Penelitian Lapangan.*

- a. Penelitian Kepustakaan
- b. Penelitian Lapangan
- c. Laporan Kegiatan.

4.1.3. *Tahap III, Pengolahan Data/Penyusunan Laporan.*

- a. Pengolahan data lapangan
- b. Penyusunan laporan (Draft I).

4.1.4. *Tahap IV, Penulisan Naskah.*

Penulisan naskah menurut sistematika yang telah ditentukan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan pokok.

- a. Ditulis dalam bahasa yang baik dan benar menu-

rut ejaan bahasa yang disempurnakan.

- b. Jumlah halaman penulisan minimal 200 halaman kwarto 1½ spasi.
- c. Hasil penulisan naskah diserahkan kepada Pemimpin proyek untuk dikirimkan ke Pusat sebagai pertanggung jawaban Tim.

4.2. Struktur Organisasi Tim.

4.2.1. Tim Peneliti :

Ketua/Anggota : Drs. J.M. Saragih
Pembantu Pimpinan pada Bidang
PSK Kanwil Depdikbud Propinsi
Sumatera Utara.

Sekretaris/Anggota : Drs. Maniur Malau
Staf Museum Sumatera Utara.

Anggota : Sayur Lingga
Kepala Museum Simalungun.

Anggota : Dra. Zuraida Tanjung
Kasi Tenaga Teknis pada Bidang
PSK Kanwil Depdikbud Propinsi
Sumatera Utara.

4.2.2. Tim Pengolahan/Penyusunan/Penulisan Naskah.

Ketua/Anggota Tim : Drs. J.M.Saragih
Sekretaris/Anggota : Drs. Maniur Malau
Anggota : Dra. Zuraida Tanjung.

4.2.3. Pembagian Tugas Tim Peneliti

Ketua Tim :
-a Penanggung jawab penelitian
-b Merencanakan kegiatan penelitian.
-c Memimpin tim dalam melaksanakan tugas.
-d Mengorganiser dan mengawasi tim.
-e Mengevaluasi segala kegiatan tim.
f Memimpin rapat dan diskusi tim.

Sekretaris : a Membantu Ketua tim dalam tugasnya

- b. Mencatat hasil rapat / diskusi tim dan menyusun laporan setiap kegiatan tim yang akan disampaikan kepada Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara.
- c. Mengumpulkan buku kepustakaan dan dokumen serta data pendukung penelitian.
- d. Mengoreksi konsep naskah penelitian sesuai dengan TOR dan EYD.

- Anggota :
- a. Melaksanakan penelitian kepustakaan.
 - b. Melaksanakan penelitian lapangan
 - c. Menyusun laporan penelitian masing-masing diketik rangkap 4.
 - d. Mengikuti rapat dan diskusi tim.

4.2.4. *Pembagian Tugas Tim Pengolahan Data dan Penulisan Laporan.*

- Ketua Tim :
- a. Memimpin rapat dan diskusi.
 - b. Memberi pengarahan sistim pengolahan data dan penulisan sesuai dengan TOR.
 - c. Mengkoordinir pengolahan data dan penulisan laporan sampai berbentuk draf.
- Sekretaris :
- a. Membantu tugas-tugas ketua.
 - b. Mencatat dan menyusun laporan hasil diskusi serta rumusan penulisan.
 - c. Mengumpulkan dan menyimpan hasil diskusi dalam bentuk tulisan dalam buku catatan yang dilakukan oleh anggota

- Anggota : tim peneliti.
- a. Membantu tugas ketua dan sekretaris (bila diperlukan)
 - b. Memberi tanggapan dan pendapat atas hasil laporan sesama anggota peneliti.
 - c. Mempertanggung jawabkan laporan penelitian masing-masing kepada Tim.
 - d. Mengganti atau mengadakan penelitian ulang apabila terdapat kekurangan lengkapan data setelah diadakan penilaian/pengolahan.
 - f. Secara bersama-sama merumuskan laporan hasil penelitian (Draft I).

4.3. Pemantapan Materi.

Pemantapan materi penelitian semua bidang aspek diadakan pengarahannya oleh Pimpinan Proyek dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara, yang diikuti oleh Ketua dan anggota tim yang diselenggarakan di Medan. Selanjutnya oleh Ketua Tim memberikan pengarahannya khusus kepada anggota mengenai teori-teori penelitian yang diperoleh dalam pengarahannya di Hotel Orchid Jakarta. Materi-materi penelitian dijelaskan sebaik-baiknya kepada anggota agar pengertian tentang teori dan maksud penelitian itu dapat diterima bersama, sebagai landasan teori dan berpikir dalam pelaksanaan penelitian, pengolahan dan penulisan laporan.

4.4. Tahap Pengumpulan Data.

Sebagian jadwal pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan Mei sampai Nopember 1985 adalah merupakan pengumpulan data kepustakaan dan data lapangan.

Dalam rangka pengumpulan data dipakai beberapa macam metoda yang dianggap relevan dalam inventarisasi ini antara lain :

4.4.1. Metode Kepustakaan.

Metode ini perlu, karena dapat membantu dalam teori-teori sehubungan dengan inventarisasi. Bahkan sebagian data

telah diungkapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang telah ditulis dalam buku-buku dan laporan-laporan penelitian maupun dalam dokumen-dokumen tertentu. Hal ini sangat membantu dalam rangka pengumpulan data, mengkategorikan data untuk bahan penulisan laporan.

4.4.2. *Metode Wawancara.*

Metode wawancara yang dipergunakan dalam inventarisasi ini merupakan metode yang paling banyak dipergunakan karena sifat inventarisasi dan dokumentasi ini disamping mengumpulkan data kuantitatif juga data kualitatif.

Pedoman wawancara disusun sedemikian rupa dan dapat mengarahkan kepada diinginkan. Sumber yang diwawancarai harus representatif untuk hal yang dihadapi. Suatu yang representatif dapat dimulai dari umum, pendidikan, fungsi dan ketrampilan tertentu sesuai dengan bidang inventarisasi. Pedoman wawancara disusun dengan bahasa yang sederhana. Pelaksanaan wawancara harus dibarengi dengan teknis pendekatan yang simpatik.

4.4.3. *Metode Observasi.*

Metode observasi sangat membantu terhadap metode lainnya. Kadang-kadang ada bagian-bagian benda yang tidak dapat dijelaskan oleh informan, dapat dilihat langsung datanya tanpa wawancara. Data yang diperoleh dengan metode ini merupakan data informal.

Selain dari pada itu metoda ini diperlukan dalam rangka membuat catatan-catatan berupa gambar foto dan skets benda itu sendiri. Data ini sangat diperlukan sebagai data pendukung terhadap data lainnya dalam penulisan laporan, misalnya foto-foto dan skets penampang atau konstruksi peralatan itu sendiri.

4.4.4. *Penelitian (Pelaksanaan Pengumpulan Data)*

Pengumpulan data adalah merupakan operasionalisasi yang utama. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya telah dipersiapkan kelengkapan peralatan seperti kamera, meter dan peralatan tulis menulis.

Sebelum mengadakan penelitian lapangan, anggota tim lebih dahulu dibekali metode penelitian dengan membaca buku-buku atau artikel dan bacaan lainnya yang sehubungan dengan tujuan penelitian.

Dengan data sekunder ini akan dapat memberi gambaran dan kerangka tentang kegiatan inventarisasi berikutnya.

Di lapangan penelitian, tim memakai teknik wawancara berstruktur. Pertanyaan berstruktur merupakan pedoman wawancara dan telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk menjangkau data yang lebih lengkap kadang-kadang dilakukan wawancara tak berstruktur berupa pertanyaan sehubungan dengan jawaban yang muncul dari informan.

Semua keterangan dari informan dikontrol dengan kenyataannya, guna kelengkapan informasi atau keterangan. Sehubungan dengan itu dipakai metode observasi atau pengamatan untuk melengkapi metode wawancara.

Untuk mencapai data yang lengkap dan dapat dipercayai kebenarannya, pemilihan informan didasarkan kepada faktor umur, pendidikan, kedudukan formal dan informal serta pengalaman di bidang aspek yang akan diinventarisasi.

Para informan dikelompokkan dalam informan kunci, informan inti dan informan pendamping. Informan kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan mengenai lokasi penelitian misalnya Penilik Kebudayaan setempat, Kepala Desa, pegawai pemerintah dan para pendidik. Dengan perantaraan mereka tim peneliti lebih mudah mengadakan pendekatan untuk mengungkapkan kesulitan dalam penelitian atau inventarisasi.

Setelah mendapat petunjuk dari informan kunci, sasaran berikutnya adalah informan inti, yaitu orang yang memiliki pengetahuan luas tentang peralatan hiburan dan kesenian tradisional, antara lain seniman, dan tokoh masyarakat. Selanjutnya dari informan pembantu yaitu orang yang dapat memberi keterangan sesuai dengan pengetahuannya, seperti orang yang berminat kepada olah raga, permainan dan kesenian dapat memberikan keterangan tambahan.

Penelitian lapangan dilaksanakan dalam jangka waktu 5 (lima) bulan yaitu dari bulan Juli sampai bulan Nopember 1985. Jumlah anggota yang turun ke lapangan sebanyak 4 orang secara bersama-sama. Kadang-kadang turun ke lapangan secara sendiri-sendiri untuk melengkapi data. Hasil penelitian setiap kali turun ke lokasi, disusun oleh masing-masing peneliti atau pengumpul data sebagai laporan kepada Ketua Tim dan tembusannya kepada

Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara sebagai laporan kegiatan tim. Hasil laporan dievaluasi untuk mengetahui data yang belum diperoleh dan kemudian pada penelitian selanjutnya dapat dilengkapi kembali. Demikian seterusnya sampai data yang diharapkan cukup terkumpul.

4.4.5. Tahap Pengolahan Data.

Hasil laporan dari masing-masing anggota Tim Peneliti pada setiap turun ke lapangan, merupakan hasil penelitian lapangan. Data yang dikumpul oleh 4 orang peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan, sesuai dengan kemampuan masing-masing mendapatkannya dari sumber primer maupun dari sumber sekunder.

Semua data lapangan dan data kepustakaan diolah secara bersama-sama oleh tim pengolahan dan tim penulis untuk disajikan menjadi data yang dapat dipergunakan dalam penulisan selanjutnya. Data tersebut dikelompokkan dan dikategorikan sesuai dengan yang diperlukan dalam kerangka dasar yang telah dijabarkan dalam bentuk sistematika penulisan. Seterusnya data itu dirumuskan menjadi data yang dapat dipergunakan dalam penulisan laporan.

4.4.6. Penulisan laporan.

Kegiatan selanjutnya dalam penelitian adalah tugas penulisan sesuai dengan pembagian tugas dalam penulisan, masing-masing anggota tim menulis bab-bab yang telah ditentukan dalam rapat penulisan. Penulisan ini merupakan draf terpisah. Kemudian draf itu didiskusikan berdasarkan TOR. Masing-masing anggota tim memberikan tanggapan tentang hasil penulisan itu. Bila dianggap perlu perbaikan berupa penambahan atau pengurangan bahkan perubahan sama sekali, maka penulisan itu direvisi seperlunya. Draft yang terpisah setelah mendapat perbaikan seperlunya, disatukan menjadi satu kesatuan merupakan draft yang dijadikan konsep penulisan. Konsep penulisan ini diserahkan kepada sekretaris tim untuk diperbaiki dari segi bahasanya sesuai dengan ejaan baru yang disempurnakan. Setelah selesai diperbaiki baru diketik. Setelah selesai diketik, diserahkan kepada Ketua tim sebagai penyunting untuk mendapat perbaikan seperlunya. Kemudian konsep penulisan itu diketik dan dijilid bagus, Sesudah dijilid, diajukan kepada Pimpinan Proyek untuk

diperbanyak atau dicetak sesuai dengan ketentuan dalam proyek.

Laporan ini masih memerlukan penyempurnaan dari Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara dan tim penilai di Pusat untuk dijadikan buku.

4.4.7. Hambatan-hambatan.

Selama pelaksanaan penelitian, Tim Penelitian menemui berbagai hambatan atau kesulitan. tetapi dengan berbagai cara dan usaha hambatan itu dapat diperkecil atau diatasi sama sekali.

Hambatan - hambatan tersebut antara lain, sulit menemui informan pada siang hari. Pada umumnya masyarakat di lokasi penelitian adalah petani, sepanjang hari sibuk bekerja di ladang atau sawah.

Untuk mengatasi hal itu, informan yang diperlukan dijumpai pada sore hari atau malam hari. Sebab itu sering terjadi wawancara, pemotoan pada malam hari sehingga potonya kadang-kadang kurang sempurna. Wawancara pada malam hari menimbulkan kecapekan dan kebosanan bagi informan. Karena singkatnya waktu sedang wawancara belum selesai, terpaksa dilanjutkan pada hari yang lain. Karena itu sering terjadi seorang informan harus dijumpai beberapa kali.

Kadang-kadang seorang informan hanya dapat memberi keterangan sedikit tentang benda, maka peneliti harus mengumpulkan keterangan dari beberapa informan.

Selain dari bendanya sudah rusak karena dimakan alam, sehingga tidak cocok lagi dipakai sebagai obyek pemotoan data pendukung. Untuk mengatasi hal itu terpaksa dibuat duplikat yang baru. Selain dari kesulitan-kesulitan tersebut diatasi dengan bantuan informan kunci yang lebih luas pengetahuannya dan lebih mengerti tentang maksud dan tujuan penelitian.

4.4.8. Hasil Akhir.

Naskah laporan ini adalah merupakan hasil maksimal yang dapat disajikan oleh tim peneliti aspek Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Utara. Tim telah menggunakan segala kemampuan yang ada sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Naskah laporan ini telah disusun dengan sebaik-baiknya

namun demikian tidak dapat disangkal bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahannya. Walaupun demikian tim merasa bahwa laporan ini sudah memadai untuk dilaporkan ke Pusat, sebagai hasil penelitian dari Aspek Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Utara. Begitu juga jumlah halaman yang telah ditentukan dalam TOR, sudah terpenuhi.

BAB II

IDENTIFIKASI

1. LOKASI

Lokasi penelitian adalah daerah Sumatera Utara yang terdiri dari 17 Kabupaten dan Kotamadya. Perlu dijelaskan bahwa sasaran penelitian yang dimaksud, bukanlah daerah dalam arti administratif, tetapi daerah dalam pengertian yang berhubungan dengan suku dan sub suku bangsa, yang masing-masing mempunyai hiburan dan kesenian yang berbeda-beda. Lokasi penelitian ialah daerah Melayu, daerah Batak yang terdiri dari daerah Toba, Simalungun, Karo Pakpak Dairi dan Angkola Mandailing serta Nias.

1.1. Letak.

Yang diuraikan mengenai letak adalah tentang letak administratif, batas-batas dan luasnya, letak astronomi dan letak di atas permukaan laut.

1.1.1. Letak Administratif.

Daerah Sumatera Utara merupakan salah satu propinsi yang dipimpin oleh Gubernur sebagai Kepala Daerah, yang berkedudukan di Medan sebagai ibu kotanya. Daerah Sumatera Utara terdiri dari 17 Kabupaten dan Kotamadya.

1.1.2. Batas-batasnya.

Daerah Sumatera Utara berbatas : sebelah Timur berbatas dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Propinsi Sumatera Barat, sebelah Barat dengan Samudera Indonesia dan sebelah Utara dengan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

1.1.3. Letak Astronomi.

Menurut astronominya daerah Sumatera Utara terletak pada 10° Lintang Utara, 30° Lintang Utara, 20° Bujur Timur dan 45° Bujur Timur (Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 1984).

1.1.4. Letak Di Atas Permukaan Laut.

Daerah Sumatera Utara mempunyai ketinggian di atas permukaan laut pada beberapa kota, antara lain Medan : 14m, Pematang Siantar : 400 m, Tanjung Balai : 0 m, Binjai : 28 m, Parapat : 920 m, Pangkalan Brandan 4 m, Kabanjahe : 1208 M, Sidamanik : 1000 m, Seribudolok : 1418 m (Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 1984.).

TABEL I : LUAS DAERAH MENURUT KABUPATEN/KODYA

Table Area of Regency / Municipality.

No.	Kabupaten / Kotamadya Regency / Municipality	Luas *) Area (KM2)	Persentase thd luas seluruh Sum.Utara /Percentage of total (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten / Regency			
1.	N i a s	5.318	7,42
2.	Tapanuli Selatan	18.897	26,36
3.	Tapanuli Tengah	2.187	3,05
4.	Tapanuli Utara	10.605	14,79
5.	Labuhan Batu	9.323	13,01
6.	Asahan	4.647	6,48
7.	Simalungun	4.427	6,18
8.	Dairi	3.146	4,39
9.	K a r o	2.127	2,97
10.	Deli Serdang	4.362	6,09
11.	Langkat	6.303	8,79
Kotamadya / Municipality			
12.	Sibolga	11	0,02
13.	Tanjung Balai	2	0,00
14.	Pematang Siantar	12	0,02
15.	Tebing Tinggi	31	0,04
16.	Medan	265	0,37
17.	Binjai	17	0,02
		71.680	100,00

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sumatera Utara.

*) Data luas diperbaiki dan bersumber dari Direktorat Agraria Sumatera Utara.

1.2. Keadaan Geografisnya.

Yang diuraikan dalam geografis adalah tentang keadaan dan pengaruh iklim, keadaan tanah dan alamnya serta flora dan fauna.

1.2.1. Keadaan Pengaruh Iklim.

Keadaan iklim di daerah Sumatera Utara dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan yang tertinggi 376 mm dan yang terendah 136 mm. Kelembaban udara yang tertinggi 89 mm, yang terendah 83 mm, penyinaran matahari yang tertinggi 59% dan yang terendah 36% (Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 1984).

1.2.2. Keadaan Tanah Dan Alamnya.

Keadaan tanah di daerah Sumatera Utara tergolong subur, baik untuk pertanian.

Berdasarkan topografi, daerah ini dapat dibagi atas 4 wilayah yaitu :

- a. Kawasan dataran rendah di bagian Timur, meliputi daerah Kabupaten Langkat, Deli Serdang, sebagian Simalungun, Asahan dan Labuhan Batu mulai dari perbatasan Aceh sampai ke Riau. Dari Utara sampai ke Selatan semakin lebar.
- b. Kawasan dataran rendah di bagian Barat relatif sempit dan terbentang dari perbatasan Aceh sampai Tapanuli Selatan.
- c. Kawasan dataran tinggi dan pegunungan sepanjang Bukit Barisan. Meliputi daerah Karo, Dairi, sebagian Simalungun, Tapanuli Utara dan Tapanuli Selatan. Di daerah ini terdapat beberapa gunung, diantaranya Gunung Bandara (3012 M) Deleng Sibayak dan Sinabung.
- d. Kawasan Pulau Nias, meliputi gugusan pulau-pulau di Samudra Indonesia dan pulau-pulau batu (Departemen P dan K, 1983 halaman 18).

Kawasan hutan di daerah Sumatera Utara pada tahun 1981/1982 meliputi 1.102.928 Ha hutan produksi, 670.221 Ha hutan lindung dan 240.568 Ha suaka alam.

Daerah Sumatera Utara dialiri beberapa sungai yang berhulu di pegunungan dan bermuara ke pantai. Ada yang bermuara ke pantai sebelah Timur dan ada ke sebelah Barat.

Sungai-sungai itu banyak yang membawa mala petaka, karena sering banjir akibat dari penebangan-penebangan yang tidak

TABEL II : SUHU UDARA MINIMUM/MAKSIMUM RATA-RATA DAN ABSOLUT MENURUT STASIUN DI SUMATERA UTARA TAHUN 1984.

No.	Stasiun	Tinggi (M)	Minimum		Maksimum	
			Rata2	Absolut	Rata2	Absolut
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Sampali	25	22,0	19,6	31,6	35,4
2.	Polonia	27	21,7	18,0	31,9	35,8
3.	Tanjung Morawa	30	—	—	—	—
4.	Kuta Gadung	1.290	15,0	10,5	23,3	26,5
5.	Marihat RS	369	19,6	17,5	27,9	29,0
6.	Sei Dadap	12	—	—	—	—
7.	Gurgur Balige	1.218	—	—	—	—
8.	Silangkitang	1.048	—	—	—	—
9.	Pinang Sori	10	—	—	31,6	35,3
10.	Ht. Raja Bt.Toru	64	—	—	—	—
11.	Gunung Tua	140	—	—	—	—
12.	Panyabungan	243	—	—	—	—
13.	Sipalangka	600	19,8	18,5	29,4	31,6
14.	Binaga Gn.Sitoli	6	22,1	19,6	29,9	33,1
15.	Sisumut	—	—	—	—	—
16.	Belawan	3	23,2	21,0	31,3	35,1
17.	Padang Lawas	—	—	—	—	—

Sumber : Stasiun Klimatologi Sampali Medan.

bertanggung jawab di daerah hulu sungai. Menimbulkan erosi dan banjir.

2.3. Flora dan Fauna.

Berdasarkan keadaan alam dan iklim dan faktor geogra-



fisnya, maka keadaan floranya terdiri dari tumbuhan kayu-kayuan yang menutupi gunung-gunung, bukit-bukit, jurang dan lembah yang menghiasi daerah Sumatera Utara.

Floranya terdiri dari jenis kayu-kayuan seperti meranti, modang, sait dileh, pokki, simartolu, dosih, tualang. Selain itu terdapat jenis kayu berbuah, bambu, rotan, enau, pakis, pisang dan lain-lain.

Alam flora seperti di atas ditempati oleh jenis fauna berupa segala jenis marga satwa. merupakan kekayaan alam. Ada yang buas ada yang berbisa ada yang jinak termasuk yang dierakkan penduduk seperti : Binatang liar berupa monyet, harimau, gajah, musang, rusa, kijang, kancil, babi hutan, tupai dan lain-lain. Binatang melata seperti ular, biawak, buaya, kura-kura jenis ikan, serangga dan binatang ternak.

2. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Latar belakang sosial budaya yang diuraikan dalam tulisan ini adalah tentang penduduk dan kelompok kultur etnis yaitu Melayu, Batak dan Nias sehubungan dengan hiburan dan kesenian daerah tradisional.

Sebelum membicarakan tentang sosial budaya ada baiknya didasari oleh keadaan penduduk daerah Sumatera Utara secara administratif dan secara etnis.

Penduduk daerah Sumatera Utara menurut wensus 1984 berjumlah 9.059.353 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 9.023.110 WNI selebihnya adalah warga negara asing (Biro Statistik 1984).

Penduduk asli Sumatera Utara terdiri dari tiga suku yaitu Melayu, Batak dan Nias dan sub suku yaitu Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak Dairi dan Angkola Mandailing. Belakangan ini penduduk yang mendiami daerah ini sudah bercampur baur, karena sudah terjadi migrasi dari daerah asal.

Menurut hasil sensus Volkstelling tahun 1930 yaitu satu-satunya sensus penduduk Indonesia berdasarkan suku bangsa, bahwa jumlah orang Melayu Pesisir adalah 953.397 berada di dalam daerah asal, sedang di luar adalah 31.610 dari jumlah penduduk.

Jumlah orang Batak sebanyak 1.169.947 orang dengan perincian di Tapanuli 788.598 orang, sedang di pesisir Timur 381.349 orang.

Kesuburan tanah daerah Sumatera Utara, merupakan faktor utama yang mendorong datangnya migrasi penduduk seperti dari Jawa, Padang, Makassar, Aceh dan lain-lain. Selain dari itu jauh sebelumnya perpindahan penduduk dari Malaya sudah ada. Khusus daerah Sumatera Timur sebagai pusat kesuburan tanah, merupakan sasaran dari migrasi atau transmigrasi penduduk seperti dari Toba, dan Angkola Mandailing, maupun dari Jawa, Minangkabau, Aceh dan Medan, merupakan pusat percampuran dan pembauran penduduk.

Sedangkan untuk daerah Nias didatangi juga oleh perpindahan penduduk dari Toba, Angkola Mandailing, Aceh dan Minangkabau, serta orang Bugis.

Menurut perkembangan sejarah bahwa sebagian orang Melayu yang mendiami daerah Sumatera Timur mengakui berasal dari orang Batak, seperti dari Toba, Simalungun, Karo, Angkola Mandailing. Terkenal pepatah Melayu :

*Bukan kapak sembarang kapak
Kapak untuk membelah kayu
Bukan batak sembarang batak
Batak sudah menjadi Melayu.*

Bahkan di daerah Simalungun merasa bahwa setiap orang yang beragama Islam menyatakan dirinya orang Melayu.

Selain dari pada itu ada yang berasal dari Malaysia, pada ketika jatuhnya Kerajaan Malaka tahun 1511 ke tangan Portugis, banyak orang berpindah ke Sumatera Timur. Sebahagian lagi berasal dari Sumatera Barat dan dari Siak. Pada waktu itu terkenal istilah "Berraja ke Aceh, bertuan ke Siak" (Lukman Sinar, 1971 halaman 238).

Secara mitologi asal orang Melayu dari Bukit Siguntang bernama Sang Purba yang berasal dari nenek moyang Minangkabau, turun di Gunung Berapi (Meuraxa, 1971, halaman 5). Dari daerah inilah tersebar orang Melayu ke segala penjuru.

Mitologi tentang asal usul Batak berasal dari Sianjur Mula-Mula (Siahaan, 1964).

Sedangkan orang Simalungun berasal dari keturunan Panglima Adicawarman dari Mojopahit, dan sebagian lagi berasal dari Siam. Kebudayaan Simalungun seperti gotong dari batik berasal dari Jawa. Kebudayaan Porsea pada kematian orang tua di Simalungun bersamaan dengan upacara kematian di Siam.

TABEL III. : BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
Table PER DAERAH TINGKAT II TAHUN 1984.
Population by Sex in Regency/Municipality, in 1984.

No. Kabupaten / Kotamadya <i>Regency / Municipality</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. N i a s	259.068	261.135	520.203	
2. Tapanuli Selatan	411.067	430.982	842.049	
3. Tapanuli Tengah	91.282	96.093	187.375	
4. Tapanuli Utara	343.588	374.104	717.692	
5. Labuhan Batu	299.906	301.939	601.845	
6. Asahan	406.766	410.751	817.517	
7. Simalungun	396.286	406.199	802.485	
8. Dairi	130.290	134.376	264.666	
9. K a r o	115.195	119.704	234.899	
10. Deli Serdang	670.029	673.359	1.343.388	
11. Langkat	371.985	368.384	740.369	
12. Sibolga	32.507	31.674	64.181	
13. Tanjung Balai	21.090	21.823	42.913	
14. Pematang Siantar	74.938	78.084	153.022	
15. Tebing Tinggi	47.764	47.354	95.118	
16. Medan	781.755	771.062	1.552.817	
17. Binjai	39.772	39.042	78.814	
JUMLAH / TOTAL	4.493.288	4.566.065	9.059.353	

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sumatera Utara.

Source : Statistical Office Province of North Sumatra.

Menurut mitologi Nias yang terdapat di dalam Hoho, alam serta segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Lowalangi. Nenek moyang suku Nias yang pertama turun di Gomo, Nias Tengah (Laiya, 1979, halaman 13).

Di daerah Sumatera Utara terdapat tiga kelompok kultur etnis yaitu kultur Melayu, kultur Batak dengan kultur sub sukunya dan kultur Nias.

Kultur Melayu terdapat di daerah pesisir Timur yang mendiami daerah Langkat, Deli Serdang, Asahan dan Labuhan Batu. Selain itu terdapat di pantai Barat seperti Barus, Sibolga dan Natal.

Dalam istilah sehari-hari disebut orang kampung yang memiliki bahasa Melayu. Pada umumnya orang Melayu memeluk agama Islam. Agama dan orang Melayu di Sumatera Utara sama-sama datangnya. Demikian juga unsur kebudayaan lainnya dibawa dari daerah asal, seperti hiburan dan kesenian. Misalnya peralatan musik gondang berasal dari Malaysia dahulu. Sedangkan gong sudah ada di Tiongkok pada abad ke 6. Kemudian berpindah ke Melayu melalui hubungan perdagangan. Dahulu dipakai sebagai iringan upacara agama Budha. Dengan masuknya agama Budha ke daerah Melayu seperti pada masa kerajaan Sriwijaya, turut terbawa kebudayaan seperti yang tersebut.

Demikian juga serunai yang berasal dari perkataan surnai dari bahasa Persia, Zurna dalam bahasa Arab serta Sahnai dalam bahasa India. Jadi perkembangan sarunai berasal dari Persia ke Arab ke India akhirnya ke Indonesia atau daerah Melayu.

Kultur Batak terdiri dari sub suku yaitu : orang Karo mendiami Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu serta sebagian Dairi. Orang Simalungun mendiami Kabupaten Simalungun, Serdang Hulu sebagian Asahan, sebagian Deli Serdang. Orang Pakpak Dairi mendiami Kabupaten Dairi. Sedangkan orang Toba mendiami Tapanuli Utara dan sebagian daerah Dairi, Karo, Simalungun dan Asahan, serta sebagian Deli Serdang. Orang Angkola Mandailing mendiami Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan serta sebagian Labuhan Batu.

Kultur Batak memiliki bahasa Batak, sebagaimana halnya dengan sub kultur maka bahasa inipun juga memiliki dialek (logat).

Ada dua logat utama yaitu Toba dan Dairi, tetapi dalam sistim bunyi harus dibedakan yaitu Toba, Mandailing dan Dairi (Simalungun hampir sama dengan Toba, Angkola dengan Mandailing, Karo

dengan Dairi).

Logat Toba banyak persamaannya dengan logat Mandailing dalam perbendaharaan kata-kata terutama dengan logat Angkola, sehingga dalam percakapan sehari-hari sesama penutur bahasa itu mudah untuk saling mengerti (Siahaan, 1964, halaman 59).

Agama orang Toba, Simalungun, Karo, Dairi lebih banyak agama Kristen. Sebagian kecil beragama Islam. Sedangkan orang Angkola Mandailing lebih banyak beragama Islam. Sedikit yang memeluk agama Kristen. Toleransi beragama sangat baik di Angkola.

Dipandang dari segi hiburan dan kesenian orang Batak mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya terjadi karena pengaruh hubungan ambil mengambil diantara sub kultur. Perbedaannya terjadi dari lingkungan daerah yang berbeda dan pengaruh dengan hubungan luar. Seperti contoh serunai Simalungun lebih mirip bunui sarunai Melayu, karena pengaruh kebudayaan Hindu. Sedangkan pada peralatan musik gong dan mongmongan pun hampir bersamaan dengan Melayu.

Kultur Nias memiliki bahasa Nias yang mempunyai dialek tersendiri. agama orang Nias pada umumnya agama Kristen. Sebagian kecil beragama Islam.

Kebudayaan Nias berasal dari Tete Holi, sebagai asal dari suku Nias. Peralatan hidup orang Nias yang pertama diturunkan di Gomo. Oleh karena itu kebudayaan Nias mempunyai bentuk tersendiri. Dalam hiburan dan kesenian berupa tari, musik dan teater mempunyai bentuk tersendiri.

BAB III

PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL

1. PERMAINAN TRADISIONAL

1.1. Solu.

Solu adalah peralatan permainan tradisional Batak Toba. Dalam bahasa Indonesia disebut sampan. Permainan dalam bentuk perlombaan di air atau danau.

Bahannya, solu terbuat dari sebatang kayu simartolu, bambu, tempurung sebagai alat untuk membuang air dari solu. Ukurannya, panjang 437,5 cm; lebar bagian depan 36 cm; lebar bagian tengah 47,5 cm; panjang padung 34 cm; dalamnya solu 24,5 cm;

Cara pembuatan, mula-mula kayu diambil sepanjang yang dibutuhkan dan dikorek pada bagian dalamnya sesuai dengan ukuran yang ditentukan. lalu diraut atau dilicinkan. Pada bagian sebelah dalam dan luar diraut hingga melengkung.

Pada kedua ujungnya yakni haluan dan buritan dibentuk empat persegi, sebagai penahan dan dibentuk sedemikian rupa sehingga senyawa dengan badan solu.

Pada bagian haluan yakni di atas empat persegi dibuat kayu yang mencuat sebagai pertanda pertengahan solu dan haluan. Di samping itu solu juga dilengkapi dengan hole, timba, galah serta tempat duduk dari kayu yang telah dibentuk. Letak tempat duduk dibuat melintang.

Menurut informan bahan solu biasanya dipilih kayu yang sudah tua (berumur kira-kira 50 tahun) agar tahan terhadap air dan tidak terlalu cepat membusuk.

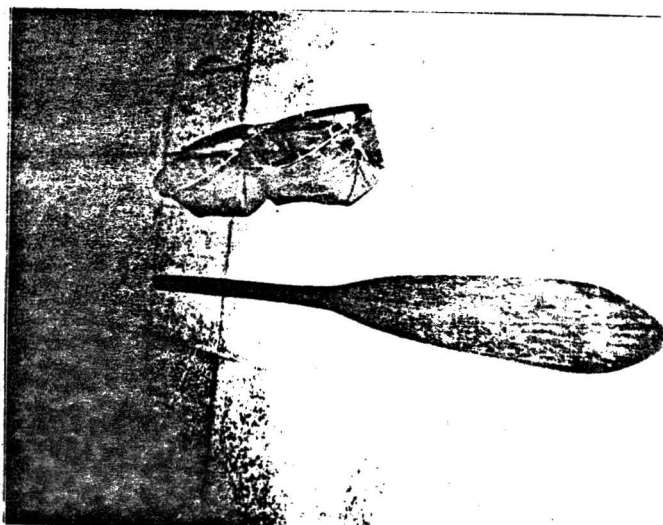
Pengrajin solu masih banyak dijumpai di daerah Balige, Samosir dan tempat-tempat lainnya yang berada di pinggir Danau Toba.

Pada mulanya solu dibuat khusus sebagai alat penangkap ikan oleh para nelayan (partoba). Menurut informan solu berfungsi sebagai alat angkutan barang yang akan dijual serta alat transportasi keluarga. Sejak dahulu, secara khusus solu telah dijadikan alat permainan "marlumba solu" atau berlomba sampan. Permainan dilakukan satu lawan satu atau secara berkelompok.

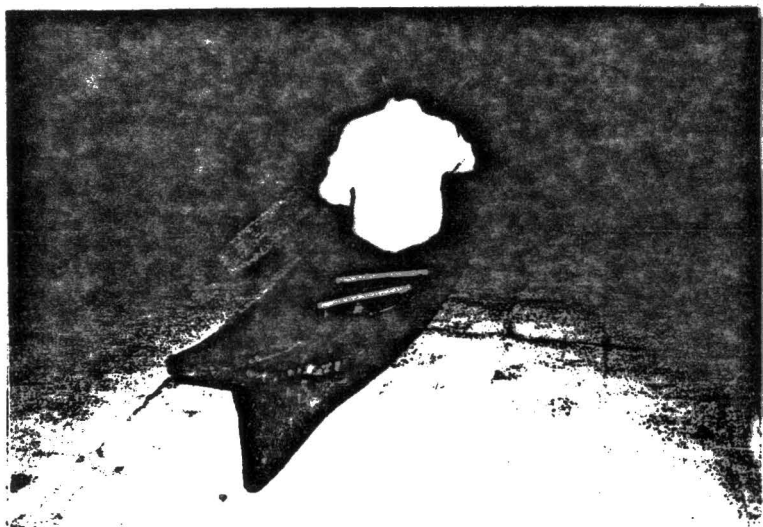
Pada masa sekarang solu sudah dipakai sebagai alat permainan



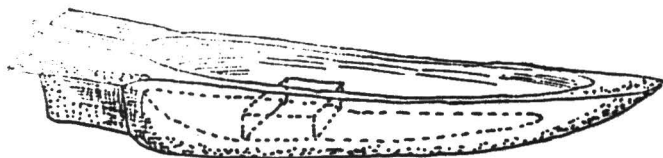
SOLU/SAMPAN (DEPAN ATAS)



HOLE/PENDAYUNG DAN TAHU-TAHU



CARA MENDAYUNG SOLU



PENAMPANG TEMPAT DUDUK DAN BAGIAN DALAM SOLU

yang rutin. Adapun marlumba solu diadakan sekali setahun yaitu pada waktu ulang tahun (pesta danau toba) yang sekaligus dapat menghibur para penonton. Dalam hal ini para penonton kadang-kadang sampai mengeluarkan teriakan yang memberi semangat kepada pemain yang disenangnya. Dengan demikian dapatlah dibayangkan betapa meriahnya dan riuh rendahnya suara memberi semangat kepada yang berlomba. Mereka anggap adalah semacam pesta gembira yang sedang berlangsung di sepanjang tepi danau yang telah ditentukan garis finisnya. Kadang-kadang bila salah seorang peserta sampai pada garis finis maka semakin riuhlah suara penonton dan berturut-turut lagi orang kedua dan ketiga mencapai garis finis.

Cara memainkan solu. si pemain duduk di atas solu dalam posisi seimbang. Tangan kanan dan kiri memegang kayuh, lalu mengayuhkan ke dalam air sampai solu berjalan. Mengayuh dapat dilakukan sebelah kiri dan sebelah kanan bergantung pada kebiasaan seseorang.

Jika solu dipakai dalam danau maka tempat pemberangkatan berada di pinggir satu atau salah satu tempat yang aman. Pemain mendayungkan solunya dengan keinginan sendiri, mendayung dengan cepat supaya lebih dahulu sampai di tempat tujuan.

Selanjutnya pemakaian solu dalam permainan dilaksanakan pada waktu siang hari supaya dapat dilihat penonton. Tidak pernah dilakukan pada malam hari.

Biasanya solu yang baru, sebelum dipergunakan dibuatkan upacara keluarga dengan memecahkan telur pada haluan agar selamat menempuh ombak yang disebut *silautom*. Upacara ini biasanya dilakukan pada pagi hari.

Yang diperbolehkan memainkan marlumba solu adalah kaum remaja dan orang-orang dewasa laki-laki serta yang sudah biasa mendayung. Biasanya permainan marlumba solu disaksikan atau dilihat oleh semua lapisan masyarakat, yang ikut serta dalam menyaksikan permainan itu.

Pada umumnya pemain yang baik bila seorang dapat mendayung solunya merata kecepatannya dan tidak berbelok-belok. Akhirnya seseorang itu dengan cepat sampai di tempat finis berarti itulah yang dianggap pemain yang baik.

Pemain yang baik masih ada di daerah Samosir yaitu Sudir Sitanggang. Solu dipakai dengan peralatan seperti hole. Adakalanya

demi untuk meringankan alat pendayung mereka membuat layar.

Solu ada juga didapati di daerah lain seperti daerah Melayu yang disebut dengan sampan. Bentuk dan cara pembuatannya hampir sama.

Untuk mempelajari pembuatan solu dapat dilihat di daerah Samosir, Balige, Tanjung Bunga daerah pantai cermin.

Pemasaran solu masih berjalan sekitar pulau Samosir, tetapi sekarang sudah jauh berkurang. Hal ini adalah karena pengaruh sampan-sampan bermesin. Pembuatan solu secara tradisional, yang menggunakan batang kayu besar, sudah jarang ditemukan, karena pembuatannya kurang praktis. Juga pengambilan bahan sangat sulit, karena harus mendatangkan dari daerah lain. Ukuran kayu yang dibutuhkan sudah langka sebab sudah habis dijadikan papan dan broti untuk perdagangan.

Persebaran pembuatan solu ini berasal dari daerah pesisir Melayu, yaitu kehidupan di pantai memerlukan sampan sebagai sarana pengangkutan.

1.2. Total.

Total adalah peralatan olah raga tradisional Simalungun yang dikenal pada masa yang silam. Alat itu sangat digemari oleh masyarakat mulai dari anak-anak, orang dewasa dan para orang tua.

Bahannya terbuat dari bambu dan bulu ayam jantan. Alat itu dilengkapi toppik (alat pemukul). Bahannya terbuat dari papan dibentuk seperti dayung sampan.

Bentuk atau wujud total hampir serupa dengan bulu tangkis. Pada alat itu sering didapati ornamen ipon-ipon yang maknanya ialah agar tetap ramah kepada sesama manusia dan tidak membedakan suku dan agama.

Cara pembuatan total, mula-mula dipilih bambu yang tua dan tebal. Bambu yang cocok untuk dibuat total ialah bambu yang tua dan tidak dalam keadaan bertubis (rebung) agar tahan dan kuat. Kemudian bambu ditebang dengan pisau lalu dipotong ujungnya untuk dibuat atau dibentuk total. Pangkal bambu dibiarkan berbuku. Ujungnya dikerat atau dipotong untuk tempat bulu ayam. Panjang bambu untuk alat itu 6 cm, besar atau garis menengah pangkalnya 1 cm, garis tengah ujung 8 mm, tebal bambu 2 mm.

Berikutnya dipilih bulu ayam jantan yang tumbuh pada sayap lalu diambil bulu yang paling besar. Kemudian tangkai bulu ayam itu dipotong pangkalnya bila terlampau panjang. Bulu ayam dikupas dari tangkainya sehingga tinggal separoh bulu melekat pada tangkai ujung.

Jumlah bulu ayam untuk satu buah total tiga tangkai agar seimbang dapat berputar sewaktu alat itu dipukul. Lajunya dapat diperlambat sehingga memungkinkan dikejar oleh lawan waktu bermain.

Proses pemasangan atau pembuatan alat itu, mula-mula bulu ayam dimasukkan ke dalam lobang ujung bambu dan diatur tiga tempat. Kemudian dimasukkan sepotong kayu kecil sebagai ganjal agar ketat dan kuat. Kadang-kadang dibuat ornament pada bambu itu.

Proses pembuatan toppik (alat pemukul), mula-mula dipilih papan yang kuat dan ringan, panjang 35 cm, lebarnya 21 cm, tebal 5 mm, lalu dibentuk toppik, Panjang gagang toppik 20 cm, panjang badan toppik 15 cm, Bentuk badan toppik seperti dayung sampan dan ada juga yang bulat dan empat persegi.

Pengrajin alat itu pada masa ini sudah langka karena pengaruh masuknya peralatan olah raga moderen seperti bola kaki, bola volly, bulu tangkis, bola kasti, bola keranjang dan lain-lain

Di sebahagian tempat atau di desa masih ada yang membuat alat itu dan digunakan sebagai alat permainan mengisi waktu senggang. Masyarakat pedesaan itu belum begitu mengenal alat permainan baru karena kurang mampuan membeli.

Cara memainkan, total dipukul dengan toppik, dengan ketentuan harus diayun dari bawah ke atas dan tidak boleh dicemes. Hal itu harus dituruti karena bila seorang pemain mencemes total dan diarahkan kepada lawan atau kawan bermain dapat menimbulkan bahaya, misalnya total mengena pada bahagian muka atau mata.

Jumlah pemain total empat orang yaitu dua lawan dua dan dapat juga satu lawan satu. Sebelum permainan dimulai pertama sekali dibuat garis batas berbentuk empat persegi panjang dan di tengah garis itu dibuat lagi garis batas. Untuk menentukan siapa yang berhak memukul pertama dalam permainan itu diadakan undian. Posisi pemain berdiri di tempat masing-masing dan memegang toppik. Dalam permainan itu tidak diperlukan juri. karena tidak ada unsur



TOTAL



ALAT PEMUKUL TOTAL / TOPPIK



CARA BERMAIN TOTAL

tipu dalam permainan. Penentuan poin dalam permainan itu dinilai dari ketangkasan bermain misalnya, si A sebagai pemukul pertama dan dikirim kepada lawannya si B. Bila si B tidak mampu mengembalikan total kepada si A, maka si B dianggap berhutang. Dalam permainan itu si A mempunyai satu poin. Berikutnya si A memukul total dan diarahkan kepada si B, lalu diterima dan dipukul diarahkan kepada si A. Bila si A tidak mampu mengembalikan total kepada si B, gugurlah poin si A. Demikian terus di ulang dalam permainan sampai pada saat permainan berhenti. Waktu atau lama bermain tidak ditetapkan, hanya menurut selera masing-masing. Dalam permainan itu tidak ada taruhan uang, tetapi bila mengalami kekalahan disuruh menggendong pemain yang menang sebanyak bilangan hutangnya.

Pada umumnya alat itu dimiliki selama mereka ingin memakai-

nya dan bila rusak atau hilang dibuat gantinya. Permainan total sangat digemari anak-anak dan orang dewasa serta orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap ada permainan total selalu ditonton oleh orang banyak.

Pemain yang dianggap baik adalah yang mampu memukul total dengan baik tidak pernah meleset dan mengembalikan kepada lawan atau mengirim total kepada kawan dan total berputar-putar seperti baling-baling pesawat helikopter.

Jenis alat olah raga tradisional Simalungun ada beberapa macam yaitu sappak hotang, jalekkat, umbalang, layap-layap, dohir-dohir, mardetes dan lain-lain.

Alat olah raga ini tidak ada klasifikasinya, karena permainan ini adalah milik bersama dan berfungsi sebagai menjalin persahabatan, menyehatkan badan serta menjalin rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Bila total kurang baik dapat distel misalnya, bulu ayam longgar atau terlepas dari bambu maka perlu diperbaiki dengan memasukkan pasak atau sepotong kayu kecil yang lebih sempurna agar bulu ayam tidak mudah terlepas. Dapat juga memasukkan sejenis alat perekat atau lem kayu.

Permainan total dikenal di daerah lain seperti di Karo disebut total, di Tapanuli disebut total, di Dairi disebut total. Cara memainkan alat itu hampir sama.

Dalam permainan total dapat dilihat tiga jenis keindahan seperti putaran yang ditimbulkan oleh bulu ayam dan melayang di udara, bunyi toppik sewaktu memukul total dan gaya pemain. Dalam permainan itu dapat menimbulkan emosi dan kepuasan pemain. Pada masa ini pemain total sudah berkurang malahan sudah hampir punah karena pengaruh alat olah raga moderen. Hanya terdapat di desa-desa yang terpencil di pedalaman.

1.3. D e t e s .

Detes adalah peralatan permainan tradisional Simalungun dikenal semenjak dahulu. Alat itu sangat digemari mulai dari tingkat anak-anak dan orang dewasa. Asal kata mardetes adalah detes (lari meluncur). Tempat mardetes dipilih pada tanah yang miring 10° atau 30° agar mudah mendayung alat itu dan meluncur dari bukit

ke bawah.

Bahannya terbuat dari pelepah enau yang cukup besar, garis menengahnya 10 cm agar pemain dapat duduk di atas dengan baik sewaktu bermain.

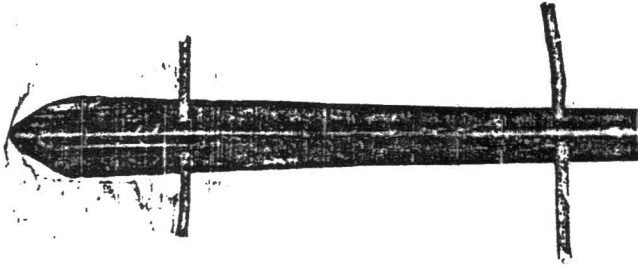
Bentuk alat itu hampir sama dengan bentuk peralatan olah raga yang biasa dipakai di musim salju atau sky, atau serupa dengan ketam kayu.

Cara pembuatannya, mula-mula dipilih pelepah enau yang cukup besar, kemudian dipotong dari batangnya lalu dibuat ukuran panjang 1 m, lebar 15 cm. Pangkal pelepah itu diraut berbentuk seperti buritan sampan agar mudah meluncur sewaktu dimainkan.

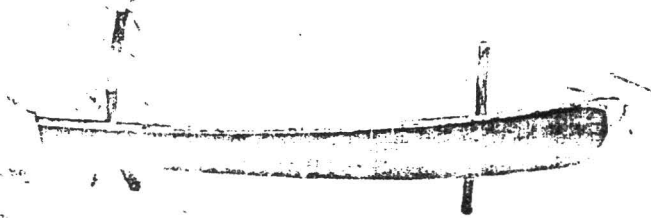
Berikutnya dari pangkal itu alat diukur 30 cm dan dibuat lobang dari samping untuk tempat injakan, sekaligus sebagai alat penggandeng pelepah. Ujung dan pangkal kayu injakan itu dibiarkan lebih sepanjang 10 cm. Kemudian dari ujung pelepah itu diukur 10 cm dan dibuat lobang dari samping tempat kayu sebagai pegangan tangan. Batang enau dipakai hanya satu buah agar cepat meluncur. Disamping itu dapat menimbulkan ketidak stabilan waktu meluncur, yang dapat membuat pemain jatuh atau tergelincir. Hal semacam ini akan membawa haru dan membawa perasaan kagum bagi penonton bila pemain dapat mengelakkan diri dari kejatuhan dengan ketrampilan tersendiri. Dan untuk mencegah ketidak stabilan di atas detes dibuat dua batang digandengkan, dengan ukuran sama besar, dan sama panjang.

Pengrajin alat itu pada masa ini sudah langka karena pengaruh masuknya peralatan permainan dan olahraga moderen seperti bola kaki, bola kasti, bola volly, bola keranjang dan lain-lain. Di pihak lain berpendapat bahwa permainan mardetes dapat merugikan pemain karena mudah merusak celana cepat robek pengaruh gesekan-gesekan di waktu memainkan alat itu.

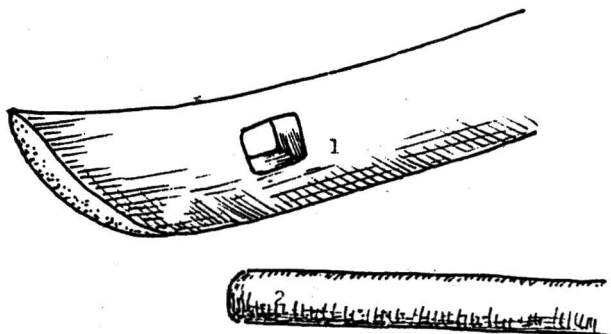
Dahulu alat itu digunakan sebagai suatu pertunjukan ketangkasan dan kepuasan emosi pemain. Dalam permainan mardetes sering diadakan perlombaan. Jenis yang diperlombakan ialah kecepatan meluncur dan jarak jauh yang ditempuh. Bagi pemain yang tidak mampu mengikuti atau menuruti ketentuan itu dianggap kalah. Hukuman bagi pemain yang kalah ini harus membawa alat itu ke pangkal garis di lereng bukit sebagai tanda kekalahan.



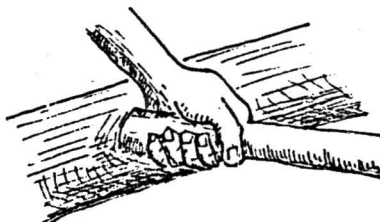
PENAMPANG DETES (SEBELAH ATAS)



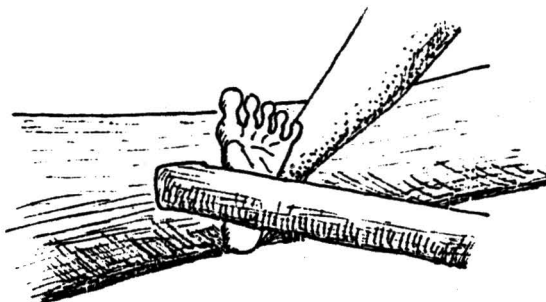
PENAMPANG DETES (SEBELAH BAWAH)



1. BENTUK LOBANG INJAKAN / PEGANGAN
2. KAYU INJAKAN / PEGANGAN



CARA MEMEGANG PEGANGAN



POSISI KAKI DAN INJAKAN

Dalam permainan itu masing-masing memilih lawannya berlomba dan tidak dipengaruhi umur, karena dalam permainan itu siapa yang tangkas itulah yang menang.

Cara memainkan alat itu, mula-mula alat mardetes diletakkan di atas lapangan permainan dengan posisi menurun. Kemudian pemain duduk di atas alat itu. Kaki kanan dan kaki kiri menginjak kayu injakan. Berikutnya alat itu di dayungkan dengan tangan kanan dan tangan kiri agar meluncur kebawah. Dalam keadaan meluncur ke dua tangan memegang kayu pegangan pada bagian belakang detes. Kecepatan alat itu ditentukan oleh ketangkasan pemain misalnya cara mendayung dan posisi duduk di atas alat itu. Bila pemain tidak mampu menjaga keseimbangan sewaktu bermain misalnya, badan miring ke samping kanan atau ke kiri dapat memperlambat kecepatan atau jatuh. Bila pemain jatuh dapat meneruskan permainan dengan cara menaiki detes kembali seperti semula.

Posisi yang baik sewaktu memainkan alat itu harus duduk tegak atau membungkuk sambil mengatur keseimbangan badan, agar kecepatan dapat diatur dengan sempurna dan bila diperlukan berhenti di tengah lapangan permainan maka tangan kanan dan tangan kiri sebagai penahannya dengan cara menggaruk tanah.

Dahulu permainan mardetes sangat digemari anak-anak dan orang dewasa yang dimainkan sebagai mengisi waktu senggang. Pemain tidak mengenal lelah dan bosan bila sudah memainkan alat itu, serta tidak memperdulikan hujan atau panas mata hari.

Pemain yang dianggap baik adalah yang mampu menjaga keseimbangan badan sewaktu bermain dengan gaya yang menarik seperti tangan dikembangkan ke samping atau berlipat tangan sewaktu alat itu meluncur dan tidak jatuh. Dalam permainan itu masih banyak lagi gaya bermain yang menarik seperti kemampuan membelok-belokkan alat itu sewaktu meluncur dan kadang-kadang ada berdiri tegak di atas alat itu dan tidak jatuh biarpun meluncur cepat.

Permainan mardetes pada masa ini tidak pernah lagi dimainkan karena masyarakat sudah mulai beralih kepada olah raga modern. Juga karena permainan ini kurang praktis karena memerlukan bukit sebagai tempat bermain.

Pembuat alat itu pada umumnya adalah anak-anak dan orang dewasa dengan memakai alat yang sederhana seperti pisau. Alat itu tidak ada dijual karena cara membuatnya tidak sulit dan bahannya

mudah diperdapat.

Dalam permainan itu jumlah pemain tidak dibatasi asal lapangan permainan cukup mengijinkan. Ukuran lebar jalan untuk seorang pemain berkisar satu meter agar tidak bersenggolan dengan pemain yang lain. Pada ujung garis permainan dibuat tonggak pertanda garis finis lapangan. Di lain pihak ada juga orang yang memakai alat pembantu sewaktu memainkan mardetes misalnya memakai tongkat sebagai alat pendayung agar detes meluncur dengan kencang dan sekaligus menjaga keseimbangannya agar tidak jatuh.

Pembuat pertama alat itu tidak diketahui karena kurang perhatian dan akhirnya dilupakan. Namun demikian permainan itu sudah membudaya di Simalungun.

Jenis peralatan olah raga di Simalungun ada beberapa macam antara lain ialah jalekkat, marumbalang, sappak hotang, layap-layap, mardohir-dohir, marsaok dan lain-lain.

Di Simalungun tidak ada klasifikasi olah raga karena olah raga itu adalah suatu usaha yang dapat mempertemukan anggota masyarakat dan suatu kesempatan untuk berdialog sesama pemain serta dapat menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan serta rasa bergotong royong.

Kecepatan alat itu dapat diatur dengan menggunakan teknik tertentu seperti menyapukan minyak kelapa pada alas datar dan menyiram jalur lintasan alat itu dengan air agar licin.

Tempat mempelajari memainkan alat itu tidak ada lagi. Tempat bermain dipilih pada tanah yang ditumbuhi lalang atau rumput dengan kemiringan tanahnya 10° atau 30° agar detes meluncur dengan baik.

1.4. Panta

Panta dikenal sebagai alat permainan tradisional Karo pada tingkat anak-anak. Termasuk permainan rakyat, karena dimainkan oleh semua lapisan dalam masyarakat.

Bahannya terbuat dari tampurung kelapa, dengan ukuran, alas 7 cm, tinggi 7 cm berbentuk segitiga sama kaki. Panta mempunyai hiasan yang diukirkan pada kulit dalamnya, untuk menambah keindahan bila alat itu sedang berputar dan melaju menembak panta lawan. Bila hendak membuat panta perlu diperhatikan cara membe-

lah tempurung agar kulit tempurung tidak pecah berkeping-keping. Bahan panta yang baik ialah bahagian tempurung bermata tiga. Dari ujungnya dibelah lagi dengan ketentuan harus mengikuti seret kulit tempurung agar mudah dibelah menjadi tiga buah panta. Masa sekarang cara membuat panta tidak sulit karena sudah dapat dipergunakan gergaji besi untuk membelah tempurung. Dalam pembuatan alat ini perlu diperhatikan kualitas tempurung, dipilih tempurung yang cukup tua agar kuat.

Panta dilengkapi dengan parantik dan parpalu. Bahannya terbuat dari kayu dan dapat juga dibuat dari bambu. Panjang parantik 30 cm, tebalnya 4 mm, lebar 4 cm, bentuknya seperti ujung tombak meruncing. Panjang parpalu 30 cm, garis tengah 3 cm.

Pada masa sekarang pembuat alat ini sudah mulai berkurang karena pengaruh alat permainan baru misalnya, permainan guli, main karet, main ludo dan permainan lainnya.

Dahulu kala alat ini sebagai permainan untuk mengisi waktu senggang sebagai suatu kepuasan emosi, dimainkan — oleh anak-anak di halaman rumah.

Cara memainkan alat ini ialah dengan memakai parantik untuk pengkuis panta bila dipukul dengan parpalu. Mula-mula dibuat garis lurus pada tanah. Kemudian pada ujunggaris itu dibuat lagi satu garis yang memotong garis pertama. Panjang garis pertama 8 m dan panjang garis yang memotong ujung garis pertama 2 m.

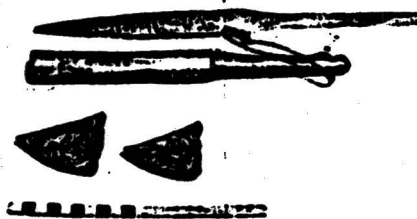
Sistim permainan panta ada dua jenis yaitu bermain satu orang dan bermain dua orang. Sebelum permainan dimulai mereka berunding apakah dalam permainan itu ada sistim pecah atau hanya sistim kena. Bila sistim permainan sudah disepakati oleh pemain maka diadakan undian, siapa yang berhak sebagai penembak pertama. Bagi orang kalah undian menjadi penunggu pada garis yang sudah dibuat pada ujung garis yang memotong garis pertama.

Cara mengundi dilakukan dengan melemparkan atau melambungkan pantanya ke arah ujung garis pertama. Bila panta si A lebih dekat kepada garis kedua, maka ia penembak pertama, dan panta si B menjadi penunggu atau penjaga pada ujung garis pertama dengan cara menancapkan panta tegak lurus.

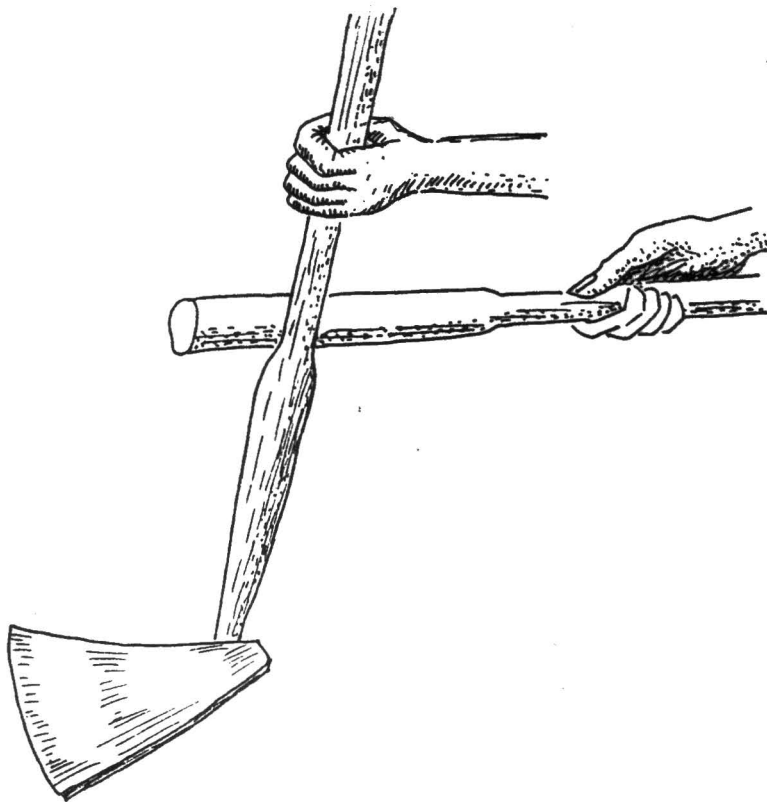
Kemudian si A meletakkan pantanya pada pangkal garis pertama atau garis panjang dengan posisi duduk menjongkok, sambil memegang parantik dengan tangan kiri, dan tangan kanan memegang alat



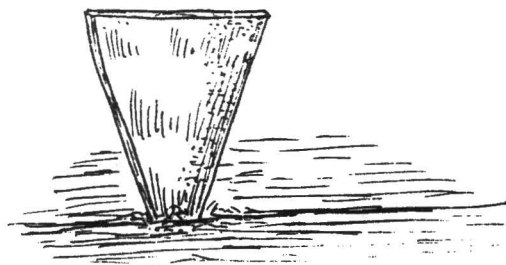
P A N T A



PARATTIK (ALAT PEMUKUL PANTA)



*CARA MEMASANG PANTA DAN MEMEGANG
PARANTIK*



CARA MEMASANG PANTA / PENUNGGU

pemukul. Parantik atau alat pendorong diletakkan rapat pada sudut panta, kemudian parantik dipukul dengan parpalu atau alat pemukul, maka panta berputar dan melaju mengikuti garis pertama dan langsung menembak panta si B. Dalam hal ini si A mempunyai angka yang dapat dipergunakannya nanti sebagai penebus hutangnya. Kemudian panta si A ternyata tidak sampai kepada panta si B ataupun melambung ke samping melewati panta si B. Berikutnya si A menembak panta si B dari tempat berhenti pantanya. Bila tembakan ini meleset maka poin yang dimiliki si A menebusnya, sehingga si A berhak lagi melakukan tembakan yang kedua kali. Jika dalam babak kedua ini si A membuat kesalahan, misalnya tembakan pertama dan tembakan kedua kosong, maka si B berhak jadi penembak berikutnya dengan sistim peraturan yang sama.

Dalam permainan panta sering terjadi pertukaran penjaga dan pertukaran penembak disebabkan kurang diperhitungkan dan ke-trampilan pemain. Dengan kata lain panta lawan tidak pernah kena, maka terjadi pergantian.

Belakangan ini bentuk panta dirobah sesuai dengan keinginan para pembuatnya dan keinginan para pemainnya yaitu berbentuk empat persegi, berbentuk trapesium dan ada pula berbentuk bulat melonjong. Perubahan bentuk panta ini, tidak merubah ataupun mempengaruhi sistim permainan hanya dapat mempersulit tembakan pada sasaran panta pihak lawan. Dalam permainan ini ada sistim tertentu yaitu pemainnya langsung memilih lawannya bermain, menurut jenjang umur. Sehingga permainan selalu seimbang.

Panta dikenal di daerah Simalungun yang disebut seok. Proses pembuatannya sama dengan di dakah di Karo, juga bahannya terbuat dari tempurung kelapa. Pola permainannya juga sama.

Permainan panta masih ada di dapati di kampung Sebaraya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo, tetapi pada masa ini sudah mulai berkurang peminatnya, serta persebaran alat ini tidak seperti sediakala. Juga karena pembuatan alat cukup sederhana, maka penyebaran hampir tidak ada dilakukan. Masing-masing daerah dapat membuat permainan panta dengan melihat contohnya.

1.5. Tol

Tol adalah sejenis alat permainan tingkat anak-anak, namun ada juga dimainkan oleh para remaja. Merupakan permainan rakyat.



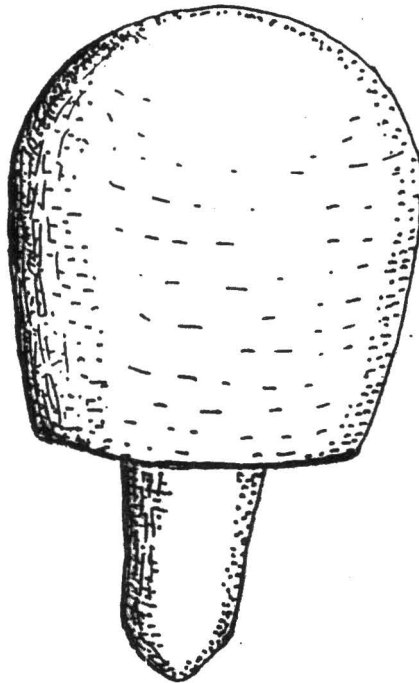
TOL / GASING



CARA LILITAN TALI TOL



BENTUK PINTALAN TALI TOL



PENAMPANG TOL (SAMPING)

Bahannya terbuat dari kayu nangka, atau sejenis kayu keras. Alat ini mempunyai tali sebagai penggerak bila tol dimainkan. Bahan tali terbuat dari benang atau kulit kayu terrap yaitu sejenis kayu yang kulitnya berserat dapat dipintal.

Bentuk alat ini bulat melonjong dan pada pangkalnya ditanapkan sebuah paku ataupun kayu itu dibuat sebagai pengganti paku. Fungsi paku itu adalah sebagai tiang poros tol sewaktu berputar. Kadang-kadang poros tol dibuat dari kayu itu sendiri dengan cara mengecilkan bagian ujung, tetapi kurang kuat.

Cara pembuatannya, mula-mula kayu dipilih, kemudian dipotong lalu dibentuk menjadi tol. Besar alat itu tidak sama dengan tol yang lain karena pembuatannya tidak sama. Ukuran tol yang lazim dipakai, garis menengahnya 4 cm tingginya 6 cm. Pembuat alat ini pada umumnya dilakukan oleh anak-anak dan ada juga kalangan remaja.

Pengrajin tol pada masa ini sudah langka, dan tidak pernah dimainkan lagi karena pengaruh masuknya peralatan permainan baru seperti ludo, layang-layang dan lain-lain.

Permainan tol adalah suatu permainan yang dianggap sebagai permainan kepuasan emosi dan ketrampilan. Bila anak-anak sedang bermain tol, maka itu lupa tugas lain. Hal ini disebabkan perasaan emosi masih ada dalam hatinya, apalagi dalam permainan itu dia unggul dan suara atau bunyi tolnya berdengung dan tidak pernah cepat mati dalam permainan.

Cara memainkannya alat itu dilemparkan melambung ke depan kiri. Sistem permainan tol ada dua macam yaitu permainan kanan dan permainan kiri. Yang disebut pemain kanan ialah cara melilitkan tali tol menggunakan tangan kanan, dan lilitannya mengarah ke kanan serta melambungkan ke arah kiri pemain dan kemudian tol berputar ke kanan. Yang dimaksud pemain kiri ialah cara melilitkan tali tol menggunakan tangan kiri dan lilitan tali tol ke kiri serta melambungkan tol ke arah kanan pemain kemudian tol berputar ke kiri. Hal ini dilakukan dua cara karena manusia mempunyai perbedaan pisik dan kebiasaan masing-masing. Pada permainan tol ada kriteria tertentu antara lain ialah ketahanan dan kelemahan tol berpusing atau berputar, kemudian ketahanan tol sewaktu ditembak oleh tol lawan tidak sompel atau pecah.

Dalam permainan ini tidak memerlukan juri karena setiap pemain menyadari bahwa bila tolnya cepat mati berarti dia kalah, kemudian

bagi pemain yang kalah tidak dikenakan hutang. Permainan ini benar-benar suatu permainan menarik untuk kepuasan emosi dan keindahan. Sewaktu memainkan alat itu harus diperhatikan lingkungan, apakah di sekitar itu banyak orang. Tempat memainkan tol harus pada tempat yang agak sepi karena bila di tempat bermain banyak orang, dapat menimbulkan bahaya, misalnya tol terdampar pada kaki orang yang kadang-kadang paku (poros tol) dapat melukai. Yang lebih fatal lagi bila tol terbang melambung pada kepala orang. Hal ini perlu diperhatikan agar permainan itu berjalan dengan baik.

Sebelum permainan dimulai pertama sekali diadakan undian, siapa penunggu dan siapa penantang. Sesudah selesai undian baru mulai dilakukan permainan. Tol si A di lemparkan melambung dan berputar cepat, kemudian disusul tol si B dan merapat kepada tol si A. Bila tolsi A lebih duluan berhenti akibat putaran tol si B maka si A dianggap kalah. Untuk itu si A masih tetap sebagai penunggu dan si B sebagai penantang. Kemudian apabila tol si B lebih duluan berhenti oleh pengaruh putaran tol si A maka kemenangan yang diraih si B dapat menebusnya, si A masih tetap sebagai penunggu. Berikutnya bila tol si B lebih duluan berhenti dalam permainan berikut ini si A berhak sebagai penantang, sedangkan si B menjadi penunggu.

Dahulu setiap anak laki-laki di bawah umur pada umumnya memiliki tol, alat itu selalu dibawa kemana ia pergi, karena bermain sendirianpun dapat membuat kepuasan emosi dan keindahan, apalagi saura atau bunyi tol berdengung dan lama baru berhenti putaran tol.

Permainan yang dianggap baik dalam memainkan tol bilamana tolnya tahan lama berputar dan suara atau bunyi dengung seperti suara mesin kereta yang di gas tersendat-sendat.

Pemain alat itu sudah jarang didapatkan, apalagi pemain di bawah umur sudah sulit ditemukan. Anak-anak pada umumnya tidak kenal lagi sekarang.

Pembuat pertama alat itu tidak diketahui, karena pada masa itu belum ada tenaga khusus untuk membuat tol. Juga karena tehnik pembuatan tol tidak berapa sulit dan bahannya mudah didapatkan, mengakibatkan masyarakat Dairi kurang memperhatikan dan melupakan.

Alat ini dikenal di daerah Simalungun, namanya disebut gasing, cara pembuatannya sama, tetapi sistim permainan berbeda, dan kriterianya pun berbeda. Di Simalungun permainan tol yang biasa, se-

perti berlomba lama berputar, ada lagi cara permainan dengan menembak atau memakah tol lawan. Kepala tol lawan kena paku tol penembak dan berbekas disebut "dongkol". Kadang-kadang tol lawan dapat pecah atau sompel.

Persebaran alat itu pada masa ini sudah berkurang malahan pada beberapa tempat sudah tidak ada lagi. Untuk kelestarian peralatan permainan itu perlu digalakkan kembali agar tetap hidup di kalangan masyarakat luas pada umumnya di kalangan anak didik khususnya.

1.6. Dawuyu.

Dawuyu adalah alat permainan suku Nias yang disebut Tuo Dawuyu. Menurut informan nama permainan ini tidak dapat diterangkan, sebab nama itu sudah berhubungan dengan bahasa yang mereka pakai. Akan tetapi apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia disebut "tusuk pusat."

Bahan terbuat dari sebuah pelepah pinang, batang pinang atau enau, seruas bambu. Ukurannya, batang pinang atau enau 2 meter, diameter 3 cm. Bambu sepanjang 50 cm diameter 10 cm.

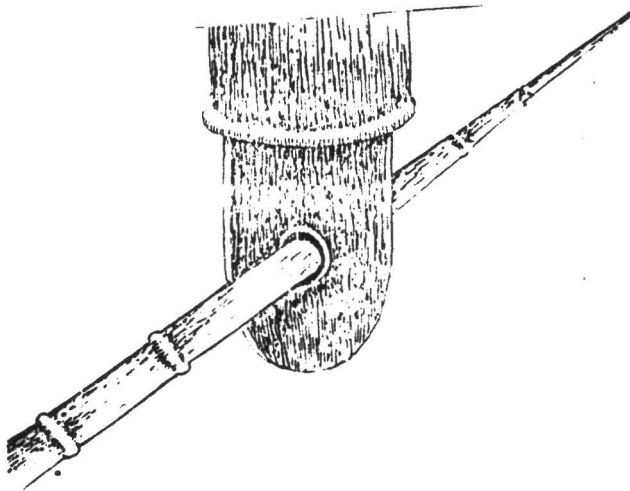
Cara pembuatannya, mula-mula diambil sebuah pelepah pinang, daunnya dibuang sehingga tangkai pelepah dapat menjadi pegangan. Kemudian diambil batang aren atau enau sepanjang yang dibutuhkan, dan dibersihkan. Setelah bersih lalu dibentuk seperti tombak. Selanjutnya kayu yang bercabang dipancangkan di tanah sebagai tempat gantungan, kemudian diambil bambu dengan ukuran yang telah ditentukan lalu di dalamnya diisi air secukupnya. Pada batas buku bambu sebelah bawah sedikit dilebihkan sebagai tempat lobang sebesar galah. Kemudian bambu itu digantungkan pada kayu yang bercabang tadi setinggi 2,5 meter dari tanah.

Cara memilih bahan pada umumnya untuk peralatan ini dipilih yang sudah tua dengan maksud agar tahan lama dan tidak mudah dimakan rayap.

Pengrajin peralatan ini masih ada di daerah Nias, akan tetapi tidaklah dikerjakan setiap hari, hanya apabila ada yang membutuhkan atau memesan. Peralatan ini dapat dibuat dengan tidak mengurangi ciri-ciri khasnya.

Pada mulanya Dawuyu berfungsi sebagai alat senjata. Menurut informan Dawuyu dipakai dalam permainan Tuo Dawuyu terutama

DAWUYU



TOMBAK DAWUYU DAN CARA MENOMBAK



CARA BERMAIN DAWUYU

oleh pemuda di masa lampau, ketika masih remaja.

Boleh dikatakan setiap pemuda desa mahir melakukannya. Pemuda pada zaman dahulu menggemari akibat dorongan para orang tua secara pujian yang begitu meriah di samping pujian yang sangat menyenangkan hatinya.

Cara memainkan biasanya para pemain lebih dahulu mengadakan suatu undian, guna menentukan siapa yang akan berdiri di atas pelepah dan siapa pula yang akan menjadi penariknya. Yang menang dalam sut atau undian akan mendapat kesempatan duduk di atas pelepah dan akan ditarik dengan kencang oleh dua orang penarik. Kemudian yang ditarik memegang sebatang galah atau tombak dan ketika ditarik kencang membidik lobang pada bambu yang tergan-

tung dan berisi air.

Biasanya permainan ini dimainkan waktu siang hari pada waktu senggang. Dalam penyelenggaraan permainan tidak diperlukan ketentuan bahwa alat dimainkan secara terbatas dalam lingkungan kelompok sosial tertentu, namun permainan dilaksanakan secara luas. Boleh dimainkan oleh semua orang.

Yang diperbolehkan memainkan peralatan itu adalah anak laki-laki dan remaja. Mereka merupakan remaja desa yang nantinya akan berperan dalam masyarakat.

Yang dianggap permainan yang baik adalah apabila ujung tombak atau galah dapat masuk ke dalam lobang tersebut. Tetapi bila tombakannya tidak tepat, artinya ujung tombak tidak masuk lobang sasaran, maka tabung bambu akan bergoyang dan air tumpah dari dalamnya dan membasahi si pemegang tombak atau galah.

Orang yang menembak tepat pada lobang akan mendapat kesempatan dua kali bermain. Sebaliknya yang tidak tepat akan mengalami pergantian. Demikianlah permainan itu berlangsung dengan penggantian terhadap sipenembak di atas pelepah. Seseorang yang dapat mempertunjukkan kebolehannya akan berulang-ulang merasakan enaknya ditarik di atas pelepah dengan kencang oleh kedua temannya yang lain. Sementara itu penembak yang gagal atau belum mahir tentu akan lebih sering menjadi penarik saja.

2. PERALATAN OLAH RAGA TRADISIONAL

2.1. *Tali Goyang.*

Tali goyang adalah peralatan olah raga tradisional Batak Toba. Menurut informan kata tali goyang berhubungan dengan bahasa daerah. Apabila diartikan satu persatu terdiri dari dua kata yaitu, tali dan goyang. Tali artinya sebagai alat pengikat sedangkan goyang adalah salah satu benda yang tumbuh lalu ranting atau daunnya bergerak karena hembusan angin.

Bahan terdiri dari serat kayu, ijuk atau benang. Ukuran tali goyang, panjang 4 m, besar tali atau diameter 1 cm.

Cara pembuatan, mula-mula diambil atau dikumpulkan serat kayu, ijuk ataupun benang secukupnya. Kemudian serat kayu direndam dalam air selama dua atau tiga hari, setelah itu dibersihkan dan dijemur sampai kering. Sesudah kering lalu dipintal dengan memakai

peralatan lain yaitu pium, sesuai dengan panjang yang telah ditentukan. Kemudian bagian ujung setiap tali diikat atau diberi bertumpu gunanya sebagai pegangan.

Apabila ijuk yang dipakai sebagai bahan maka diambil ijuk secukupnya, lalu dibersihkan dengan mengeluarkan semua lidi-lidinya. Setelah bersih lalu dipintal sesuai dengan panjang tali yang dibutuhkan. Setelah selesai kembali lagi tali tersebut dibersihkan dengan cara membuang apabila ada terdapat bulu tali atau ijuk. Setelah selesai lalu kedua ujung tali masing-masing diberi bertumpu atau diikat sebagai pegangan.

Pengrajin tali goyang pada umumnya masih ada di setiap daerah, sebab tali banyak fungsinya. Oleh sebab itu maka tali masih tetap diproduksi sampai sekarang. Akan tetapi tali tersebut sudah beralih kepada atom. Adapun memproduksi tali dari serat kayu dan dari ijuk hanyalah didapati di daerah penelitian seperti daerah Samosir Tapanuli Utara.

Tali pada mulanya berfungsi sebagai pengikat sesuatu benda atau tali kerbau serta pengikat setiap rumah yang sedang dibangun. Di samping itu tali berfungsi untuk alat olah raga bagi anak-anak remaja yang berada di desa-desa.

Pada dulunya permainan tali goyang dimainkan khusus di daerah Batak Toba, namun pada zaman sekarang ini permainan tali goyang telah tersebar di persada nusantara dan satu-satunya jenis olah raga tradisional yang masih bertahan hingga masa kini. Siapa yang pertama menemukan permainan ini belum diketahui secara pasti.

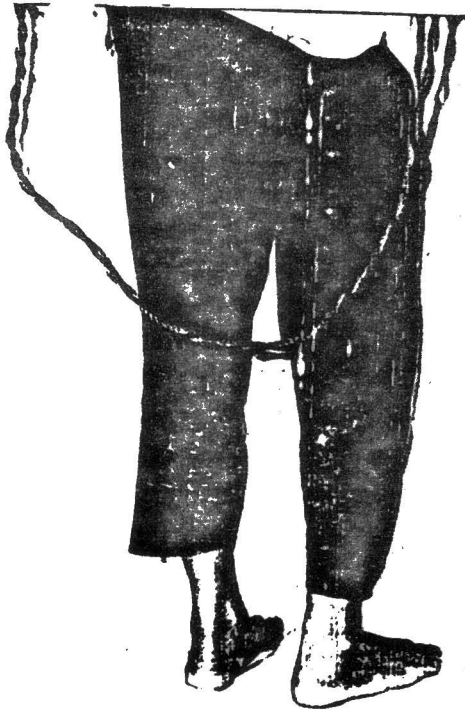
Cara memainkan tali goyang, mula-mula kedua tangan memegang ujung dari kedua tali, kemudian melambaikan atau mengayunkan tali ke arah depannya. Setelah diayunkan, tali atau pertengahan bergoyang menuju kaki pemainnya. Ketika tali akan menyentuh kaki pemain, si pemainpun melompatkan kaki hingga tali tersebut tidak mengenai kaki pemain dan lolos ke belakang. Begitulah seterusnya gerakan ini diulang-ulang hingga pemain merasa keletihan serta mengeluarkan keringat. Itulah hakekat olah raga ini.

Permainan olah raga tradisional ini dilakukan oleh kelompok anak-anak atau remaja yang umurnya berkisar 6 – 13 tahun. Dilakukan oleh laki-laki dan perempuan atau dapat juga dilakukan laki-laki bersama perempuan.

Pemain pada umumnya tidak terikat kepada jumlah tertentu,



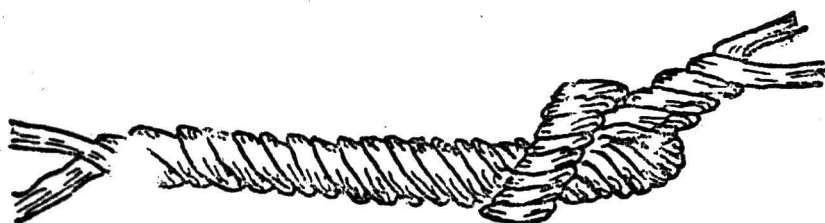
TALI GOYANG



CARA MEMAINKAN TALI GOYANG



BENTUK PINTALAN TALI GOYANG



BENTUK IKATAN PANGKAL / UJUNG TALI GOYANG

ada yang terdiri dari beberapa orang. Ada kalanya pemain olah raga itu telah lebih dahulu mendapat didikan atau dengan cara pengamatan langsung dari teman-temannya dahulu sehingga dapat dihayati dan dipraktekkan kemudian. Biasanya yang melihat permainan olah raga ini adalah semua masyarakat, dan tidak ada bedanya yang tua maupun yang muda.

Permainan olah raga ini tidak ada iring-iringan lain. Gerak dari permainan olah raga ini dilakukan secara bebas atau tidak terikat kepada yang lain hanya saja yang paling penting adalah aturan langkah tertentu sebagaimana dilakukan waktu memainkan tali goyang tersebut.

Permainan olah raga Tradisional tali goyang ini merupakan warisan nenek moyang kita, yang patut kita pelihara dan harus kita lestarikan sepanjang zaman sebab sangat menguntungkan kesehatan kita dan juga merupakan olah raga yang cukup mengasikkan dan menyenangkan serta tidak kalah dengan olah raga modern lainnya. Pada umumnya orang-orang tua berharap agar jenis olah raga ini digemari oleh generasi penerus.

Banyak manfaat yang dapat kita petik dari jeis olah raga tradisional tali goyang ini, seperti melatih daya tahan pernafasan, menguatkan otot-otot tubuh terutama kaki dan tangan serta melatih keseimbangan badan.

Peralatan olah raga ini sangat sederhana dan mudah dibawa kesembarangan tempat. Namuntidak tertutup kemungkinan-kemungkinan pada kita untuk memvariasikan gerakan-gerakan untuk menentukan pandangan dan pantas dipikirkan agar dapat dipertandingkan dalam sarana olah raga.

Permainan tali goyang ini ada juga terdapat di daerah tetangga seperti di Simalungun dinamakan maen tali. Persebaran alat permainan ini tidak begitu jelas dari mana asal dan perkembangannya.

Cara mempelajari permainan olah raga ini mudah saja karena cara permainannya sederhana saja. Cukup dengan melihat permainan ini saja orang sudah dapat mempraktekkannya.

2.2. Sappak Hotang.

Sappak Hotang adalah alat olah raga tradisional daerah Simalungun. Sudah dikenal semenjak dahulu sampai sekarang. Dalam bahasa Indonesia dinamakan raga. Sappak hotang berasal dari per-

kataan *sappak* dan *hotang*. *Sappak* artinya menurut bahasa daerah Simalungun "campak" atau "lempar. *Hotang* artinya 'rotan', jadi pengertiannya lempar bola rotan atau sepak bola rotan.

Bahannya terbuat dari rotan, bentuk bulat seperti bola kaki. Alat ini sangat digemari orang dewasa dan orang tua.

Cara pembuatannya, mula-mula rotan dipilih yang tua dan tidak dalam keadaan berdaun muda agar tahan dan kuat. Kemudian rotan dipotong panjangnya 8 m dan dibelah lebarnya 8 mm, tebalnya 2 mm. Berikutnya dikerat lalu di anyam dengan cara tertentu yaitu menjalin satu sama lain dengan ketentuan, dua belah rotan sekali jalan, kemudian diikuti sampai 5 kali sehingga terbentuklah seppak hotang siap untuk dipakai. Ukuran kelilingnya 40 cm.

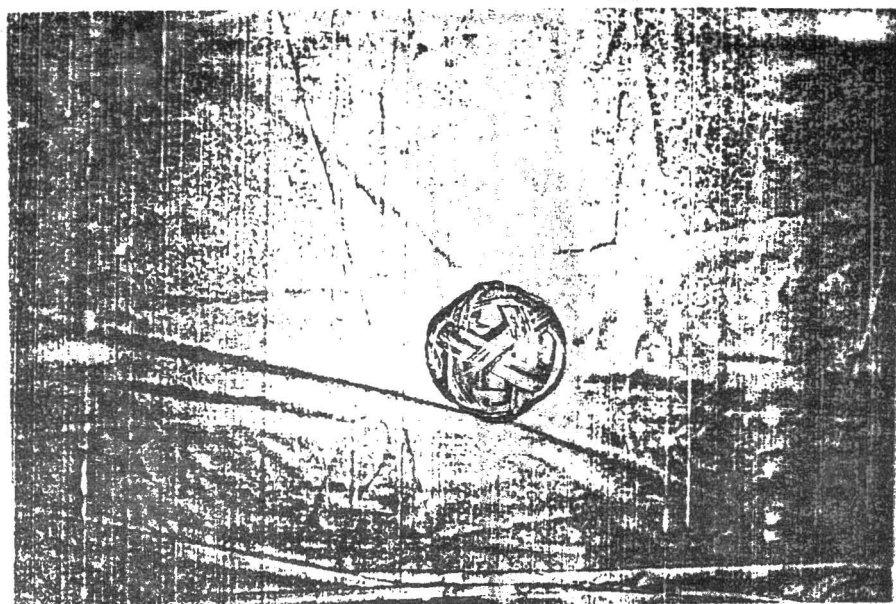
Pengrajin alat itu pada masa ini masih ada, sebagai usaha sampingan di luar usaha pertaniannya. Nama pengrajin alat itu Jamin Sitepu alamat Kampung Saribujandi Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun. Beliau dapat membuat *sappak hotang* itu sebanyak lima buah setiap hari.

Sappak hotang adalah alat olah raga tradisional yang sering dimainkan anak-anak dan orang dewasa serta orang tua, sebagai mengisi waktu senggang. Dahulu alat itu dianggap benda sakral, karena mempunyai tenaga gaib tersendiri.

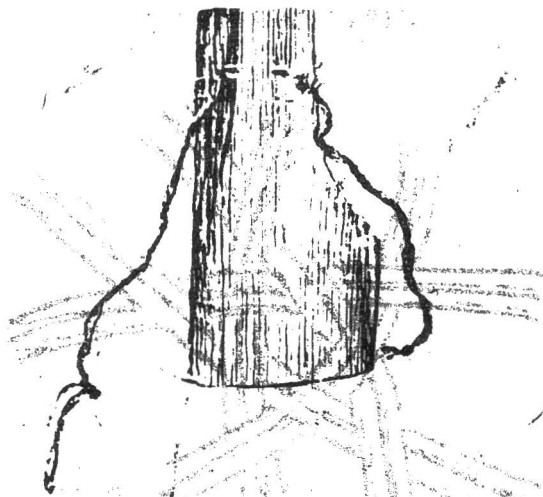
Menurut ceritera rakyat daerah Simalungun, *sappak hotang* dipakai sebagai alat olah raga yang mempunyai kekuatan gaib di masa kerajaan Parpandanan Nabolag.

Pemimpin permainan di masa itu guru Gumbot Nabolon. Alat itu pernah dipakai sewaktu meminang putri kerajaan Padangrapuhan yang bernama panak goru Ronggahuning yang berparas lumayan. Pada upacara meminang di kala itu ada syarat yang ditentukan oleh kerajaan Padangrapuhan, yaitu pertandingan bermain *sappak hotang*. Dalam pertandingan itu rombongan yang dipimpin oleh guru Gumbot Nabolon berhasil menang atas pemain kerajaan Padangrapuhan. Selama pertandingan berlangsung para penonton terpukau melihat kemampuan para pemain lawannya, karena dapat menahan *sappak hotang* melayang di atas selama 2 jam tidak jatuh ke bawah. Kesempatan itu digunakan pemain Parpandanan Nabolag melepaskan lelah dan pergi mandi ke sungai.

Setelah mereka kembali dari sungai *sappak hotang* turun dari atas dan melayang kepada guru Gumbot Nabolon lalu disepakinya,



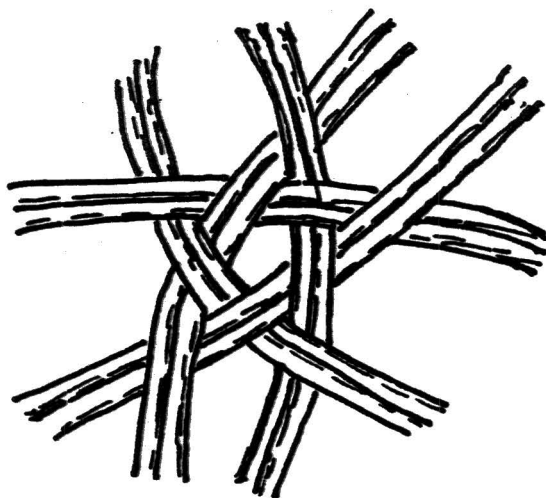
SAPPAK HOTANG / SEPAK RAGA



TOPPIK (ALAS SAMPING KAKI)



CARA MEMAKAI TOPPIK



BENTUK BAYU / ANYAMANNYA

kemudian melambung terbang dan tersangkut di pangkuan putri Panak Boru Ronggahuning yang sedang asik bertenun kain di atas Pattangan yang indah megah itu. Pemimpin pemain kerajaan Padangrapuhan menganjurkan agar sappak hotang diambil agar permainan dilanjutkan. Guru Gumbot Nabolon bergegas dan berangkat menuju pattangan putri, lalu menaiki tangga pattangan dan sampailah ia bertemu dengan putri tanpa cedera. Kedatangan Guru Gumbot Nabolon disambut baik oleh putri dengan memberikan sirih untuk dimakan dan berikutnya mengirimkan selebar sirih yang sudah diramu, kepada anak raja Parpandanan Nabolag. Selanjutnya permainan sappak hotang tidak dimainkan lagi karena menurut tradisi di kerajaan Padangrapuhan, bila sudah bermain sappak hotang pertanda persahabatan sudah akrab.

Cara memainkan alat itu, pertama para pemain memakai toppik atau alas kaki. Bahannya terbuat dari pelepah pinang panjangnya 30 cm, lebar 20 cm dibentuk empat persegi panjang. Alat itu diikatkan pada pergelangan kaki. Fungsi toppik ialah untuk menahan sappak hotang agar tidak langsung mengenai kaki.

Kemudian para pemain membentuk barisan melingkar lalu diadakan undian, siapa penyepak pertama. Jumlah pemain tidak dibatasi atau ditentukan, tetapi harus ditinjau jenjang umurnya.

Dalam permainan itu ada peraturan-peraturan tertentu misalnya, setiap pemain tidak dibolehkan menepis sappak hotang dengan tangan, atau dengan bahu. Bila seorang pemain tidak mampu mengembalikan sappak hotang atau menyepak kembali untuk dikirim kepada lawan, lalu membiarkan sappak hotang terjatuh di tanah. Maka pemain tersebut dianggap berhutang, dapat ditebus dengan adanya kesalahan lawan. Permainan sappak hotang mempunyai gaya bebas dan menarik seperti gerak seorang pemain pencak silat.

Dahulu kala alat itu hanya dimiliki oleh raja, kemudian meluas ke dalam masyarakat banyak. Pemain sappak hotang terdiri dari orang dewasa dan orang tua yang berbakat olah raga.

Permainan yang dianggap baik dalam memainkan sappak hotang ialah yang mampu menyepak dengan baik dan mengembalikan kepada kawan atau lawan penuh dengan gaya yang menarik seperti orang yang bermain pencak silat. Semakin banyak gayanya semakin disukai orang.

Pemain yang baik di daerah ialah Porlu Purba, alamat Marihat

Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun. Beliau sering turut serta dalam permainan olah raga sappak hotang ini.

Sesuai dengan perkembangan olah raga masa kini aturan dirobah untuk penyesuaian permainan. Alat itu dapat dimainkan beberapa orang atau perorangan.

Dalam permainan sappak hotang dapat dilihat dua jenis kemampuan yaitu kemampuan berolah raga, kemampuan melakukan gerak seni tersendiri.

Persebaran sappak hotang pada masa ini sudah meluas, karena pemerintah turut serta mengembangkan melalui sekolah mulai tingkat Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas. Di lain pihak sebahagian masyarakat masih memainkan alat itu sebagai mengisi waktu senggang.

Tempat untuk mempelajari memainkan sappak hotang belum ada dibentuk, namun demikian permainan itu dapat dipelajari di Desa Marihat Kecamatan Purba.

Sappak hotang semacam ini terdapat juga di daerah tetangga. Di Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara dinamakan rago dan di daerah Melayu disebut raga. Menurut persebarannya alat itu berkembang dari Melayu tua pada zaman dahulu kala. Demikian berkembang ke daerah-daerah tetangga seperti Karo, Dairi, Tapanuli Utara dan Tapanuli Selatan.

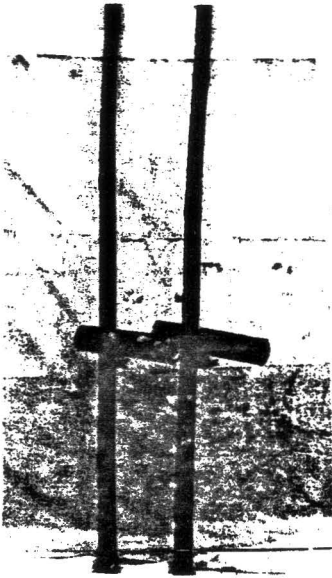
2.3. Jalekkat.

Jalekkat adalah salah satu jenis alat olah raga teradisional pada orang Simalungun. Nama olah raga ini disebut marjalekkat. Dalam bahasa Indonesia disebut bermain kaki panjang, maksudnya dengan memakai satu peralatan seseorang dapat bertambah tinggi berdirinya.

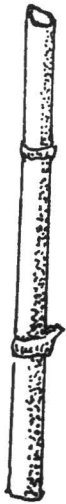
Bahannya dibuat dari bambu dan kayu. Kayu dibuat sebagai penahan kaki. Kadang-kadang dapat dipakai bambu saja.

Ukuran kedua bambu tersebut sama panjang, besarnya pun sama. Panjangnya 3 m, garis menengah pangkal 5 cm, garis menengah ujung 3,5 cm, sedangkan ukuran bambu atau kayu injakan 25 cm. Gunanya sebagai tempat pijakan kaki pada waktu berdiri atau berjalan.

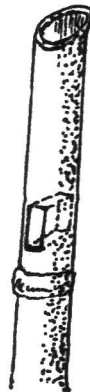
Cara pembuatan, mula-mula diambil dua batang bambu, yang sesuai untuk bahan jalekkat. Kemudian bambu itu dilicinkan lalu



JALEKKAT (KAKI PANJANG)



***KONSTRUKSI PEGANGAN DENGAN
INJAKAN JALEKKAT***



***KONSTRUKSI PEMASANGAN INJAKAN
DENGAN BATANG JALEKKAT.***

diukur dan dipotong sepanjang yang dibutuhkan. Setelah bersih lalu dibentuk sesuai dengan desain jalekkat. Pada ukuran 60 cm dari pangkal bambu dilobangi untuk tempat kayu pijakan.. Selesai dilobangi lalu diambil kayu sepanjang yang telah dibentuk dan dimasukkan ke dalam lobang tadi. Supaya injakan kuat dan stabil lalu diganjal dengan kayu kecil. Ukuran tinggi lobang injakan tidak tentu, bergantung pada keberanian si pamakai. Orang yang terampil memakai sanggup dengan ketinggian sampai 150 cm.

Cara memilih bahan, menurut informan bahan untuk jalekkat tidak sembarangan bambu, biasanya harus dipilih bambu yang agak tua serta lurus, dengan maksud agar bambu tadi tahan dan tidak mengalami proses kusut, atau jangan terlalu cepat dimakan rayap.

Pengrajin alat olah raga jalekkat ini masih ada di daerah penelitian. Pada umumnya masyarakat Simalungun masih mengetahui cara pembuatan jalekkat, namun secara khusus pembuatan jalekkat tidak diketahui dengan jelas dimana dan siapa pembuatan mula-mula.

Pada mulanya jalekkat adalah berfungsi sebagai penyambung kaki pada waktu berjalan yang digunakan untuk alat hiburan anak-anak pada waktu siang hari atau sore hari. Ada kalanya jalekkat digunakan pada waktu-waktu senggang sewaktu anak-anak berkumpul di halaman rumah atau pun perkumpulan anak-anak pada waktu di ladang.

Olah raga marjalekkat sudah tua umurnya, dan sampai sekarang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Simalungun. Malah pada umumnya di daerah Simalungun olah raga Marjalekkat mulai diperlombakan. Olah raga ini sudah semakin meningkat menjadi olah raga remaja malah menjadi olah raga orang dewasa.

Hal ini dapat dilihat pada waktu-waktu perayaan tertentu, baik yang bersifat Nasional seperti di sekolah-sekolah. Baik di tingkat SD sampai ke tingkat SLTA. Di samping itu jalekkat Simalungun mempunyai peranan penting waktu pesta Danau Toba, pesta Rondang Bittang atau pesta panen.

Peralatan olah raga jalekkat ini tidak terikat dengan persyaratan-persyaratan tertentu misalnya, yang bersifat sakral ataupun pantangan-pantangan dalam melakukannya.

Cara memainkan, setelah jelekkat disediakan, pertama bambu atau jelekkat dipegang kuat, satu dengan tangan kanan satu lagi

dengan tangan kiri. Kemudian menaikkan kaki kanan ke jalekkat yang telah dipegang tangan kanan, lalu menyusul kaki kiri menginjakkan kaki sebelah kiri yang telah dipegang oleh tangan kiri. Seterusnya setelah kedua kaki dinaikkan ke tempat injakan jalekkat, lalu mulai melangkah bersama-sama dengan jalekkat tersebut dan demikian seterusnya. Adakalanya dalam melangkah kaki harus disesuaikan dengan berat badan sewaktu melangkah, dengan maksud agar jangan sampai terjadi yang tidak diinginkan, misalnya jatuh atau tergelincir.

Apabila olah raga ini digunakan pada waktu adanya upacara pesta atau dalam perlombaan, biasanya masing-masing pemain menyediakan jalekkatnya dua buah atau sepasang. Kemudian ditentukan salah satu tempat permainan. Setelah berada di tempat yang telah ditentukan, maka tiap pemain mengambil posisi masing-masing.

Selanjutnya masing-masing pemain naik di atas jalekkatnya sambil menunggu perintah untuk maju menuju garis finis.

Dalam memainkan olah raga marjalekkat ini tidak terbatas jumlahnya serta tidak tergantung kepada status seseorang, namun siapa saja yang ingin serta berani boleh memainkannya. Biasanya yang memainkan olah raga marjalekkat ini adalah kaum laki-laki.

Pemain yang dianggap baik dilihat dari beberapa segi yaitu, ke-trampilan menaiki, melangkah dan kecepatan sampai di garis finis. Disamping itu harus dapat berjalan mundur. Adakalanya orang yang sudah mahir dalam memainkan alat itu mampu menyepak bola atau bermain bola dengan memakai alat jalekkat.

Disamping itu ada lagi yang paling mengasikkan jika si pemain jalekkat dapat mengambil benda tertentu yang tergantung tinggi pada seutas tali, dengan menggunakan mulut atau bibir maupun dengan gigi.

Pemain yang baik di daerah penelitian adalah Garkin Sitepu umur 15 tahun pelajar SMP Negeri Pematang Siantar.

Peralatan olah raga jalekkat menurut biasanya tidak memerlukan iringan bunyi-bunyian ataupun suara manusia dalam bentuk nyanyian-nyanyian, namun ada dalam bentuk tepuk sorak dan teriakan-teriakan demi menambah semangat si pemain. Peralatan marjalekkat ini telah lama membudaya pada masyarakat Simalungun, bahkan terdapat gejala peningkatan untuk memasyarakatkannya, terutama di kalangan sekolah Dasar. Bahkan sudah ditingkatkan

menjadi olah raga yang dapat dipertandingkan. Namun demikian dalam segi bahan tetap mempergunakan bambu. Teknik pembuatannya hampir sama saja dengan pembuatan masa dulu.

Di daerah tetangga juga terapat permainan ini dengan nama jalangkat di Toba, Dairi dan Karo serta di Angkola Mandailing dinamakan martinjo.

Persebaran kebudayaan jalekkat ini tidak begitu jelas dari mana asalnya. Masing-masing daerah menyatakan bahwa asal jalekkat itu dari daerahnya.

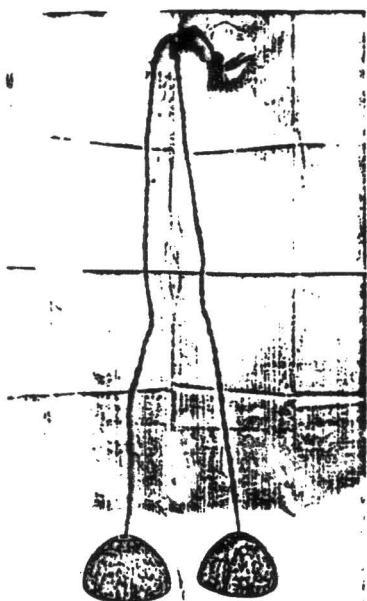
2.4. *Layap - layap*

Layap-layap adalah peralatan olah raga tradisional daerah Simalungun, yang sudah dikenal semenjak dahulu. Layap-layap dipergunakan sebagai permainan rakyat, karena terdapat pada semua lapisan masyarakat.

Bahannya terbuat dari tempurung kelapa bermata tiga, talinya terbuat dari tali ijuk yang dipintal.

Cara pembuatannya, mula-mula kelapa dipilih yang tua, kemudian dibelah atau dipotong dengan pisau, lalu diambil isinya. Cara membelah kelapa harus hati-hati agar jangan rusak. Kemudian mata tempurung dilobangi satu buah untuk tempat tali. Cara membelah kelapa yang baik untuk dijadikan layap-layap, pertama sekali diukur pertengahan kelapa, kemudian pada pertengahan itu dibelah dengan pisau. Ukurannya, garis menengah tempurung 10 cm, tingginya 7 cm. Pinggiran atau potongan kelapa diratakan agar bagus dan rata jika dipakai. Waktu meratakan pinggiran atau potongan tempurung sering terdapat kesulitan yang terkadang tempurung pecah karena kurang hati-hati. Untuk hal yang demikian, lebih baik memakai gergaji besi, agar potongan tempurung rata. Jumlah layap-layap untuk dipakai pada olah raga itu dua buah yaitu satu buah untuk kaki kanan dan satu buah lagi untuk kaki kiri.

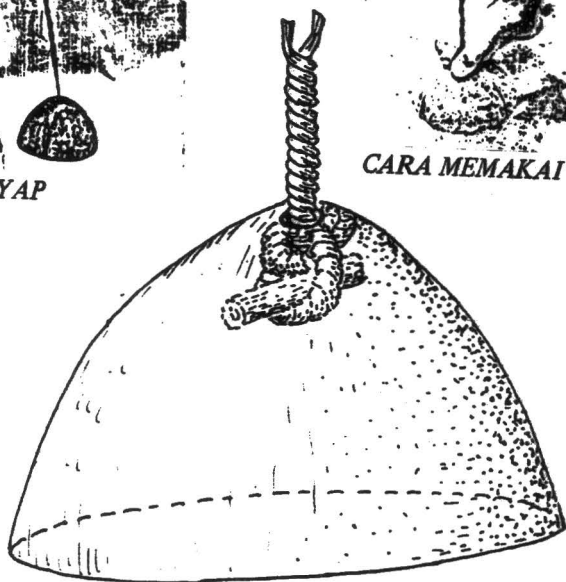
Cara pembuatan tali layap-layap, pertama ijuknya dipilih yang halus, kemudian dipintal dengan ueuean atau alat pintal. Seterusnya tali yang sudah dipintal ditemukan atau dilipat dua. Panjang tali itu 160 cm, besarnya 1,2 cm. Kemudian ujung tali dimasukkan ke dalam lobang atau mata tempurung, lalu ujung tali diikat berulang-ulang pada sepotong kayu pengganjal agar tali tidak terlepas dari tempurung.



LAYAP-LAYAP



CARA MEMAKAI LAYAP-LAYAP



SISTEM MENGIKAT GANJAL DALAM TEMPURUNG

Layap-layap dipakai sebagai alat permainan olah raga tradisional, tingkat anak-anak dan kadang-kadang dimainkan oleh orang dewasa. Tempat memainkan alat itu biasanya di halaman rumah atau di tempat datar. Alat ini tidak dimainkan pada tanah yang miring, kecuali pada jalan itu dibuat tangga. Kadang-kadang alat itu sering dibawa ke ladang atau ke penggembalaan.

Cara memainkan alat itu, pertama ujung tali dipegang dengan posisi berdiri. Kemudian tali alat itu dijepit dengan ibu jari kaki

kanan dan berikutnya dengan kaki kiri, lalu ujung tali diangkat dan kaki melangkah. Sewaktu memainkan alat itu harus hati-hati, agar tidak jatuh. Hal ini sering terjadi bila pemain kurang memperhatikan keseimbangan, sewaktu mengangkat tali dan melangkah, jepitan kaki kurang ketat, atau posisi layap-layap tidak datar.

Sewaktu memainkan alat itu harus benar-benar dijaga keseimbangan karena sewaktu-waktu dapat terjatuh bila alas layap-layap miring dan kadang-kadang tempurung itu pecah. Untuk menjaga hal yang demikian keseimbangan gerak dan langkah harus dijaga. Cara melangkah kaki dalam permainan ini harus berat ujung atau berat badan dipusatkan pada ujung kaki, agar posisi layap-layap tetap datar. Dahulu permainan itu sangat digemari anak-anak dan orang dewasa dan sering dipertontonkan, sebagai satu hiburan umum. Pada olah raga ini pemain menunjukkan kemampuan bermain disertai keindahan gerak. Dalam olah raga itu dibuat aturan permainan oleh para pemain, misalnya kecepatan berlari untuk mencapai garis finis dan tidak terjatuh. Bila hal ini terjadi atau jatuh sebelum garis finis dianggap gugur.

Jarak atau jauh jalan yang ditempuh dalam perlombaan ini ditetapkan bersama oleh peserta.

Permainan yang baik sewaktu memainkan alat itu, mempunyai beberapa ketentuan misalnya, cara melangkah harus teguh memusatkan berat badan pada ujung kaki, kemudian tali dililitkan pada jari tangan, dan badan harus menuruti gerak sewaktu melangkah misalnya meringankan kaki sebelah dan badan. Bila cara ini dituruti mudah-mudahan tidak terjatuh sewaktu memainkan alat itu.

Jenis olah raga di daerah Simalungun ada dua macam, yang pertama olah raga tanpa memakai alat, misalnya margalah, marguppul atau bergumul, marpaksa, marganjang, rambut dan lain-lain. Jenis olah raga yang memakai alat antara lain, sappak hotang, jalekkat, patuk lele, marsitekkah.

Persebaran alat itu tidak ada lagi karena pengaruh peralatan olah raga moderen, yang pada suatu saat akan hilang dari tengah masyarakat. Tempat mempelajari memainkan alat itu di Museum Simalungun Pematang Siantar.

Permainan layap-layap ini adalah permainan olah raga tradisional Simalungun dan menurut masyarakat setempat permainan ini asli dari daerah itu.

Permainan ini tidak ada terdapat di daerah lain. Kemungkinan oleh karena di daerah Simalungun banyak terdapat pohon kelapa, sehingga olah raga ini mudah membudaya. Sedangkan di daerah tetangga seperti Tapanuli Utara, Dairi dan Karo tidak ada kelapa. Kecuali di daerah Tapanuli Selatan karena di sana banyak terdapat kelapa. Nama permainan itu disebut markatopak.

2.5. *Umbalang*.

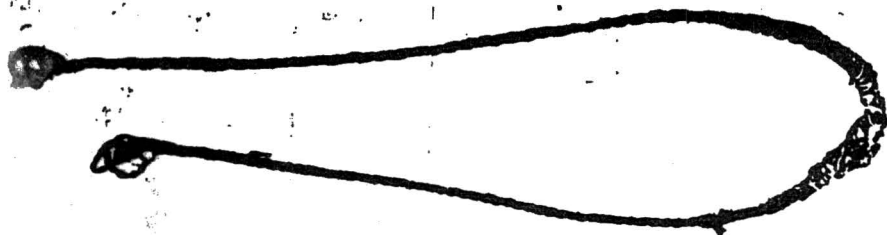
Umbalang adalah peralatan olah raga tradisional Simalungun telah dikenal semenjak dahulu sampai sekarang. Alat itu sangat digemari masyarakat mulai dari kanak-kanak, remaja dan pemuda maupun orang tua. Permainan ini merupakan permainan rakyat dimana semua lapisan masyarakat di pedesaan sangat menggemarnya. Nama permainan ini disebut marumbalang.

Bahannya terbuat dari ijuk halus dipintal dua. Pada alat itu dibuat berupa kantong parut untuk tempat peluru, bahannya terbuat dari ijuk dan rotan dirajut. Bahan pelurunya terbuat dari batu sebesar kemiri atau telur ayam dan dapat juga dibuat dari tanah liat yang ditempa seperti bentuk peluru sebesar telur ayam.

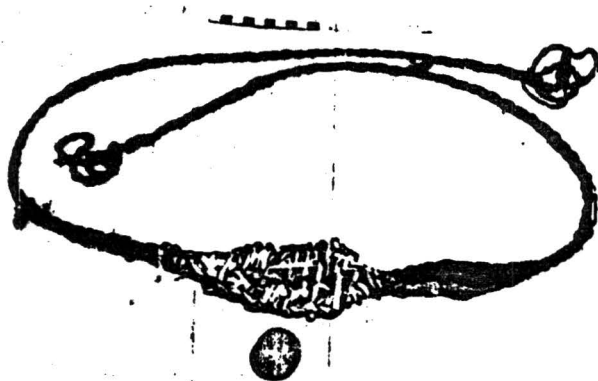
Cara pembuatannya, mula-mula dipilih ijuk yang halus, kemudian didandan atau di anyam dengan rapi, seperti membuat rampu rotan. Pada pangkal alat itu dibentuk seperti cincin untuk tempat jari tangan kanan atau jari tangan dan ujung tali itu dipegang ibu jari dan jari telunjuk kanan.

Panjang umbalang 1,60 m. besarnya sebesar jari kelingking. Pada pertengahan umbalang dibentuk bulat lonjong untuk tempat peluru. Dirajut dengan rotan dan dapat juga didandan dengan ijuk itu sendiri. Cara mendandan umbalang harus seperti bentuk roppa atau rampu sitolu-tolu yaitu rampi tiga utas tali. Jumlah tali yang dipilin untuk tiap-tiap pilinan tiga utas, sebesar pensil. Ketiga tali didandan satu sama lain sehingga terbentuklah umbalang. Pada pertengahan tali umbalang, pilinan itu dibagi menjadi enam dan dipilin kembali menjadi tiga utas, yang digunakan menjadi kantong peluru. Panjang tali pintal untuk tempat peluru 12 cm. Kemudian dirajut atau di anyam dengan ijuk atau dengan rotan yang sudah diraut halus.

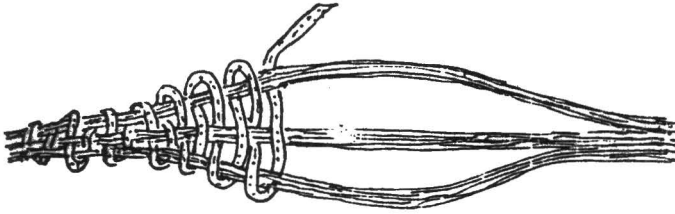
Pengrajin alat itu pada masa ini masih membuatnya untuk dipakai menghalau binatang-binatang yang mengganggu tanaman, seperti beruk, kera, burung pipit dan lain-lain.



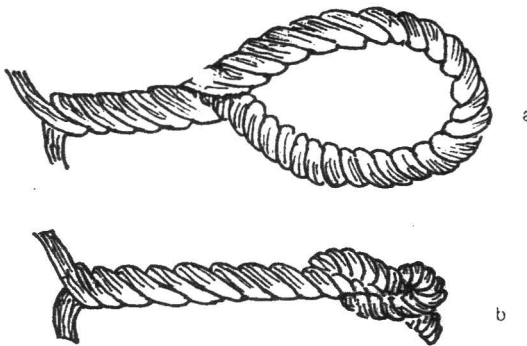
U M B A L A N G



TEMPAT PELURU UMBALANG



BENTUK ANYAMAN TEMPAT PELURU



- a. ***BENTUK KAITAN TALI UMBALANG (PADA JARI TENGAH)***
- b. ***BENTUK IKATAN UJUNG TALI (DIJEPIT OLEH IBU. JARI DENGAN JARI TELUNJUK KANAN)***

Dahulu kala umbalang dapat dipakai pada waktu perang, kemudian pada masa berikutnya alat itu tidak dipakai lagi karena sangat sulit memakainya di tempat yang kurang bebas, kadang-kadang tersangkut pada cabang kayu.

Cara memainkan alat itu mula-mula jari tengah di masukkan ke dalam cincin atau lobang pangkal umbalang. Kemudian jari telunjuk dan ibu jari kanan menjepit ujung umbalang, dan tangan kiri memasukkan peluru pada perut kantong alat itu. Berikutnya umbalang di ayun-ayunkan berputar-putar di atas kepala sebanyak 3 sampai 5 kali lalu ujung umbalang dilepaskan sebelah dan pelurunya terlepas menuju sasaran yang dituju. Pada waktu melepaskan ujung umbalang perlu diperhatikan posisi alat itu misalnya bila umbalang masih di depan pemain itu atau di samping kiri pemain, ujung alat itu jangan dilepaskan, karena dapat membuat kesalahan yaitu peluru menasar ke tempat lain. Cara yang baik memainkan alat itu tidak obahnya seperti memakai tombak yaitu harus memperhatikan pangkal dan ujung tombaknya dan memusatkan tenaga sewaktu melepaskan alat itu, agar sasaran yang dituju kena.

Belakangan ini, umbalang sangat digemari dan sering dipertandingkan. Kriteria permainan umbalang ada beberapa macam yaitu kemampuan menembak paling jauh dan menembak sasaran yang ditetapkan serta mampu membuat alat itu, berbunyi pistol. Kemudian mampu memainkan alat itu dengan tangan kiri penuh dengan gaya menarik.

Umbalang dapat dibuat berbunyi dengan cara menggunakan alat itu sendiri. Mula-mula umbalang di ayun-ayunkan di atas kepala dan tiba-tiba melepaskan ujung tali maka peluru terlempar jauh. Setelah peluru terlempar dengan tiba-tiba umbalang diputar pada arah yang berlawanan. Tali umbalang saling memukul dan menimbulkan bunyi.

Pencipta pertama alat permainan itu tidak diketahui karena kurang diperhatikan dan akhirnya dilupakan orang. Hal itu dimungkinkan karena cara pembuatannya tidak berapa sulit dan bahannya mudah didapatkan. Namun olah raga ini sangat digemari orang Simalungun.

Pengrajin alat itu dapat mengadakan perubahan, misalnya ukuran atau panjang alat itu sesuai dengan selera pemakainya.

Sewaktu memainkan alat itu harus diperhatikan sekelilingnya agar tidak terganggu atau tersangkut sewaktu bermain.

Jenis peralatan olah raga tradisional di daerah Simalungun ada beberapa macam yaitu sappak hotang, jalekkat, seok, gosong, detes, total, layap-layap, dohir-dohir, patuk lele dan lain-lain.

Permainan olah raga tidak ada klasifikasinya karena permainan olah raga adalah satu kegiatan yang dapat menjalin hubungan persahabatan antar anggota dalam masyarakat itu sendiri dan juga dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan serta kegotong-royongan.

Umbalng dapat di stel sewaktu dimainkan misalnya, bila alat itu terlampau panjang maka dapat dipendekkan menurut pemakainya, dengan cara melipat-lipatkan alat itu sampai pendek, dengan ukuran yang sama.

Pada alat itu didapati beberapa buah seni yaitu bentuk rempu, bentuk anyaman dan cara mendandan atau memilir tali ijuk serta membuat cincin pada pangkal alat itu hingga menarik.

Tempat mempelajari memainkan alat itu di Museum Simalungun alatnya masih utuh dirawat. Kecepatan dan ketrampilan membalikkan arah ayunan dengan tiba-tiba, menentukan kuat lemahnya suara pukulan tali. Bila seseorang kurang trampil membalikkan arah putaran dapat menimbulkan bahaya bagi si pemain sendiri dimana ujung tali bukan memukul tali, tetapi memukul badan si pemain.

Pada waktu memainkan alat itu, perlu diperhatikan keadaan lapangan dan sekeliling jangan ada yang mengganggu, misalnya pohon-pohonan, bangunan, lingkungan sekeliling harus aman, jangan ada orang atau tempat tinggal. Hal ini perlu diperhatikan mengingat permainan olah raga ini dapat menimbulkan bahaya. Bagi orang yang belum begitu mahir memainkannya, dapat terjadi bahwa arah peluru mengambang ke tempat lain, ke samping atau ke belakang, mengenai orang, binatang atau benda.

2.6. *Dohir-dohir.*

Dohir-dohir adalah peralatan olah raga tradisional Simalungun telah dikenal masyarakat luas di daerah itu. Alat itu sangat digemari mulai dari tingkat anak-anak dan orang dewasa serta orang tua. Merupakan permainan Rakyat.

Bahannya terbuat dari kayu yang kuat dan ringan, dapat juga dibuat dari bambu yang sudah cukup tua. Alat itu mempunyai gagang, bahannya terbuat dari bambu atau rotan, serta mempunyai tali, bahannya terbuat dari benang hori atau tali rami yang dipintal dua.

Bentuk alat itu hampir serupa dengan bentuk baling-baling pesawat helikopter dan berbunyi bila dimainkan. Bunyinya seperti bunyi mesin kereta honda di gas di main-mainkan meraung-raung.

Proses penyempurnaan alat itu mula-mula ujung tali diikatkan pada lobang dohir-dohir sampai ketat agar tidak mudah lepas, selanjutnya pangkal tali itu diikatkan pada ujung gagang dengan ketat dan kuat, agar tidak mudah terlepas sewaktu dipakai.

Pengrajin alat itu pada masa ini sudah berkurang karena masuknya peralatan olah raga modern seperti main guli, main ludo dan lain-lain. Di pihak lain masih ada membuat alat itu untuk dijadikan peralatan permainan olah raga untuk mengisi waktu senggang.

Dahulu kala alat itu dipakai sebagai suatu peralatan menghadapi musuh atau lawan ang datang mengganggu keamanan masyarakat itu. Pada umumnya lawan atau musuh mundur sendiri karena takut melihat dan mendengar bunyi dohir-dohir apa lagi melihat gerak pemain alat itu. Waktu memainkan alat itu tangan kanan memegang kuat gagang dohir-dohir agar tidak terlepas, kemudian diayun-ayunkan berputar-putar di atas kepala sampai berbunyi., berdengung-dengung. Melihat gerak tersebut musuh merasa takut dan bingung, kemudian lari pontang-panting menyelamatkan diri.

Di pihak lain ada juga orang memainkan alat itu dengan tangan kiri dan diayun-ayunkan berputar-putar di atas kepala sampai berbunyi berdengung-dengung. Hal itu jelas karena manusia itu tidak mempunyai kemampuan yang sama, tetapi berbeda.

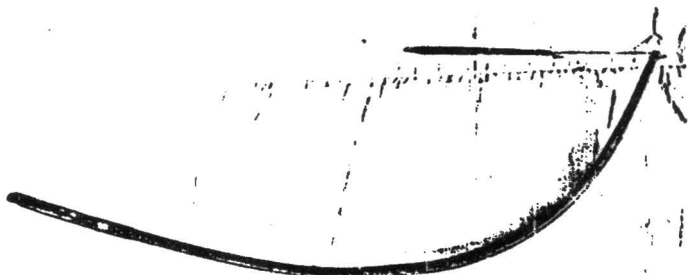
Dohir-dohir adalah peralatan olah raga tradisional yang dimiliki masyarakat Simalungun. Dipakai dalam dua bentuk yaitu sebagai permainan penghalau musuh atau lawan dan sebagai hiburan di waktu senggang. Sebenarnya alat ini dipakai sebagai penghalau musuh, hanya sementara saja. Musuh takut hanya karena mendengar bunyi yang ganjil belum pernah didengar, dianggap berbahaya. Tetapi kemudian setelah diselidiki bahwa alat itu tidak berbahaya. Sejak itu dohir-dohir tidak ditakuti lagi, maka fungsinya berubah menjadi alat permainan olah raga.

Pemain yang dianggap baik ialah yang mampu mengayun-ayunkan berputar-putar di atas kepala dan berbunyi berdengung-dengung. Mampu memutar-mutar alat itu ke samping kanan atau ke samping kiri serta mampu menukar-nukarkan tangan memegang gagang alat itu sambil terus berbunyi. Dohir-dohir adalah peralatan

olah raga yang pemakaiannya dipusatkan pada tenaga tangan dan gerak tubuh yang dapat menambah kesegaran anggota badan.



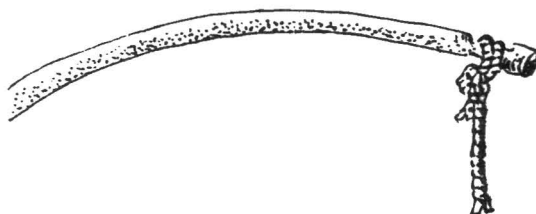
**DOHIR-DOHIR (DIPANDANG
DARI DEPAN)**



**DOHIR-DOHIR (DIPANDANG
DARI SAMPING**



**BENTUK IKATAN PADA ONING-
ONING DOHIR-DOHIR**



**BENTUK IKATAN TALI PADA
GAGANG DOHIR-DOHIR**

Pengrajin alat itu dapat membuat ukuran sesuai dengan selera-nya. Begitu juga mengenai bentuk dohir-dohir. Kadang-kadang bentuk alat itu dapat bulat lonjong atau segi tiga, namun ukuran gagang atau ukuran tali tetap diperhatikan agar tidak sulit dipakai, tali gagang harus seimbang.

Jenis peralatan olah raga tradisional di daerah Simalungun terdiri dari beberapa macam seperti sappak hotang, jalakkat, seok, layap-layap, total, detes, pattuk lele, umbalang dan dohir-dohir seperti yang diterangkan di atas.

Permainan olah raga di daerah Simalungun tidak ada klasifikasi, karena permainan olah raga itu adalah suatu kegiatan pengisi waktu senggang dalam masyarakat. Permainan olah raga dapat menciptakan rasa persatuan dan kesatuan sekaligus mengarah untuk menambah rasa gotong royong yang mantap.

Dohir-dohir dapat distem misalnya bunyi alat itu diperlukan tinggi, maka alat itu dipertipis, tetapi bila bunyi alat itu diperlukan rendah ditempelkan sepotong kayu untuk mempertebal. Untuk itu sangat perlu diperhatikan ukuran sewaktu membuat agar tidak perlu lagi di stem atau dirobah.

Tempat mempelajari memainkan alat itu di Museum Simalungun Pematang Siantar. Alat itu masih di rawat atau diperlihara di Museum Simalungun itu sebagai koleksi.

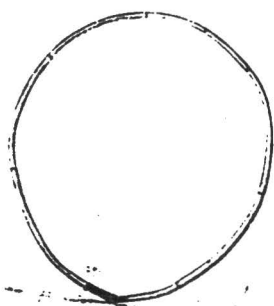
Persebaran alat ini tidak begitu jelas, karena di daerah tetangga tidak ada ditemukan. Asal permainan itu dari daerah Simalungun sendiri. Berkembang hanya di daerah Simalungun.

2.7. *G a m a.*

Gama adalah peralatan olah raga tradisional suku Nias, yang disebut juga dengan permainan Febelu Gama. Menurut informan apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia disebut olah raga lingkaran rotan.

Bahan dibuat dari rotan, batang aren dan tali. Ukuran garis menengah lingkaran rotan 70 cm, diameter 1,5 cm. Panjang tombak 80 cm, diameter 3 cm, panjang tali 6 m.

Cara membuatnya mula-mula diambil rotan bulat sepanjang yang dibutuhkan, lalu dibuat berbentuk lingkaran seperti roda sepeda. Selanjutnya batang aren dipotong dan dibentuk seperti tombak. Pada bagian pangkal diikat dengan tali sepanjang 6 meter. Guna-



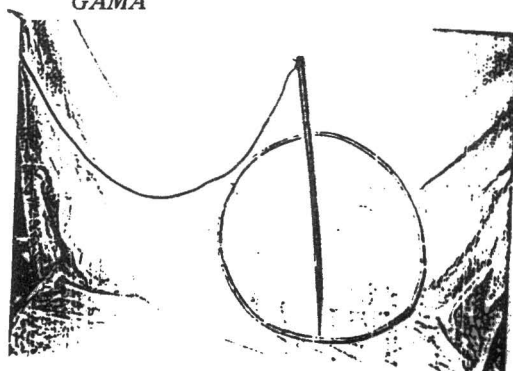
GAMA (LINGKARAN ROTAN)



TOMBAK GAMA



**SIKAP DAN CARA BERMAIN
GAMA**



**CARA TEMBAKAN YANG BENAR/
MASUK (GAMA)**

nya apabila ditombakkan kepada lingkaran yang sedang berjalan, tetapi tidak masuk maka tombak tidak akan terlempar jauh, karena dihalangi oleh tali pengikat yang dipegang pada tangan kiri si penombak.

Memilih bahan, menurut keterangan informan bahwa peralatan gama sudah sejak zaman dahulu dibuat dari rotan dan batang aren, dipilih yang agak tua supaya tahan lama dan tidak mudah dimakan rayap.

Pengrajin peralatan gama ini masih dijumpai di daerah Nias desa Hiliadula. Pengrajin ini bukanlah bekerja berdasarkan pemasaran akan tetapi mereka membuat peralatan ini berdasarkan pesanan dari yang berkepentingan.

Pada mulanya peralatan ini berfungsi sebagai alat bela diri dalam berburu. Lama kelamaan peralatan tersebut berkembang menjadi alat permainan. Sehingga penilaian masyarakat terhadap permainan olah raga ini sangat baik terutama para remaja-remaja. Untuk itulah perlu pengembangan atau dilestarikan supaya bisa dinikmati oleh generasi penerus.

Cara memainkan, mula-mula mereka mempersiapkan diri. Satu orang memegang lingkaran rotan, yang seorang lagi memegang tombak pada tangan kanan dan tangan kiri memegang tali yang telah diikat pada pangkal tombak. Setelah si pemegang gama memberi aba-aba untuk siap terhadap penjaga, maka lingkaran rotan atau gama dilemparkan menggelinding kencang ke daerah penjaga. Kalau penjaga tidak berjaga-jaga dengan baik maka akan terlanggar oleh gama atau lingkaran rotan. Dan untuk itulah diperlukan kewaspadaan diri yang tinggi. Penjaga yang baik tentunya akan berhasil menombak lingkaran rotan dengan cepat sehingga gerakan terhenti sama sekali.

Dalam hal ini kadang-kadang terjadi pula, bahwa si penjaga yang berhasil menombak dengan tepat akan terlanggar oleh kekuatan putaran lingkaran yang menggelinding cepat itu. Untuk itu setiap penjaga perlu kuat dan terampil yang disertai dengan taktik-taktik tertentu, baik dalam cara berdiri, maupun dalam cara melemparkan tombak, bahkan juga dalam cara memegang tali yang menghubungkan pelempar dengan tombaknya, sehingga sasarannya tepat dan mantap.

Penguasaan dan ketrampilan pemain dalam hal tersebut adalah

sebagai penentu berhasil tidaknya menombak dan menjadikan lingkaran rotan tadi berhenti.

Jadi setiap pemain ada resiko, seperti ada kemungkinan dilanggar oleh lingkaran yang bergerak cepat, tetapi ada juga kemungkinan salah melemparkan tombaknya sehingga sasaran tombak tidak mengenai kepada lingkaran akibatnya bisa saja terjadi bahwa tombak itu kena kepada temannya sendiri. Justru itulah perlu kewaspadaan dari pihak pemain.

Jika salah seorang penjaga telah berhasil menombak lingkaran rotan yang menggelinding hingga gelindingnya cepat berhenti maka terjadi pertukaran pemain. Giliran menggelinding digantikan dengan yang lain. Demikianlah permainan berlangsung berulang-ulang, mulai dari menggelinding gama atau lingkaran rotan sampai penombakan dalam permainan itu.

Menurut kebiasaan setempat waktu memainkan permainan olah raga gama tidak ada penentuannya sebab dapat dimainkan kapan saja dikehendaki, akan tetapi harus disesuaikan dengan lingkungannya seperti pada waktu senggang baik siang hari atau sore hari, yang penting sesudah kembali dari ladang atau sawah.

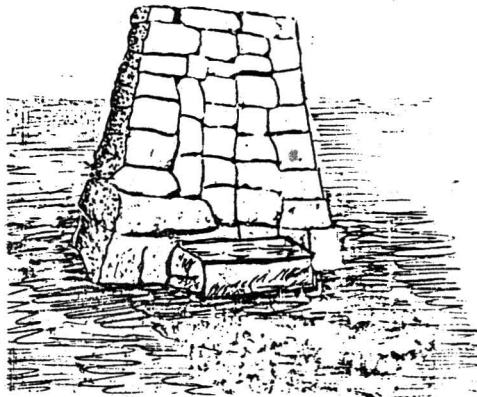
Pelaku yang diperbolehkan memainkan peralatan itu atau permainan adalah para remaja laki-laki. Mereka yang memainkan itu biasanya tiga orang dan ada juga sampai enam orang, tanpa melihat status sosial seseorang. Umumnya usia para pemain paling tinggi 17 tahun.

Pemain yang dianggap baik apabila tombak yang dilemparkan itu dapat menembus lingkaran rotan yang sedang menggelinding. Dengan demikian lingkaran itu dapat berhenti dan tidak jauh dari penombak.

Pengrajin alat permainan ini hampir tidak ada lagi dijumpai, kecuali zaman dahulu semasih berkembang permainan ini. Tapi namun demikian bila diperlukan, orang dapat membuat duplikatnya.

Persebaran peralatan itu hanya berkisar di daerah itu saja dahulu. Tetapi sekarang tidak ada lagi, sebab pengaruh permainan moden yang lebih praktis pengadaan peralatan, hanya dengan membeli.

Olah raga gama ini berasal dari daerah Nias sendiri, dan berkembang di daerah itu juga. Olah raga ini tidak terdapat di daerah daerah tetangga lain.



**BATU HOMBO (BAWOMATALUO KECAMATAN
TELUK DALAM)**



CARA DAN SIKAP MELOMPAT BATU HOMBO

2.8. Batu Hombo

Batu hombo adalah salah satu alat olah raga daerah suku Nias yang disebut dengan lompat batu. Merupakan peralatan olah raga tradisional dan merupakan permainan rakyat.



LOMPATAN MELAYANG DI ATAS BATU HOMBO

Nama permainan olah raga lompat batu dalam bahasa Nias disebut juga dengan permainan olah raga zewo yang dalam bahasa Indonesia disebut lompat tinggi.

Bahan terdiri dari batu dengan panjang 20 cm, lebar 10 cm tebal 5 cm. Potongan batu itu seperti batu bata.

Cara pembuatan, mula-mula batu disusun bertumpuk hingga mempunyai tinggi 2,5 meter, berbentuk trapesium atau segi tiga yang dipotong pada pertengahan kedua sisi tepaknya. Pada alas susunan batu ini dibuat fundasi, sehingga berdirinya batu itu kuat tidak goyah. Susunan batu tertinggi inilah yang akan dilompati oleh para pemain.

Di samping susunan batu tinggi ada pula sebuah batu lainnya yang terletak pada arah datangnya para pelompat, berguna sebagai tumpuan untuk dimulainya lompatan melayang agar dapat melewati susunan batu tinggi tadi. Batu itu dipahat berbentuk miring pada permukaannya, sehingga para pelompat harus mendaki sambil

berlari sebelum bertumpu pada puncak batu untuk melompat atau melayang arah ketinggian melewati susunan batu tinggi.

Pada sisi yang lain untuk dapat tempat jatuhnya si pelompat, disediakan lagi sebuah batu pipih lebar. Batu tempat jatuh inipun seperti halnya dengan susunan batu tinggi dan juga batu tumpuan melekat dengan kuatnya ke tanah.

Hal ini sangat diperlukan demi keamanan dan juga keberhasilan para pelompat tinggi dalam permainan. Batu lompatan ini masih ada dijumpai di daerah Nias khususnya daerah Bawomatalwo Kecamatan Teluk Dalam.

Pada mulanya batu lompatan ini berfungsi sebagai tempat latihan bagi kaum muda sebagai tenaga prajurit yang tangkas dalam berperang nantinya. Sesuai dengan keadaan masyarakat yang selalu dalam keadaan siap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan yang datang dari pihak luar, ataupun sebab dari dalam kampung sendiri terhadap kampung lainnya, maka latihan-latihan terhadap warga kampung terutama yang muda-muda harus senantiasa dilakukan. Kemungkinan berselisih atau bersengketa antara satu desa dengan desa lainnya adalah lebih besar dan lebih kerap terjadi pada masa lalu. Kalau dilihat pada masa sekarang ini bahwa permainan olah raga lompat batu itu telah dijadikan semacam pertunjukan yang dipersaksikan pada waktu hari peringatan kemerdekaan, penyambutan tamu atau untuk kaum turis yang berkunjung ke daerah tersebut misalnya ke desa Bawonataluo, Orahili dan lain-lainnya.

Cara memainkan, para pelompat tegak berbaris pada tempat anjang-ancang sejauh 10 meter dari batu tumpuan atau batu hombo. Kemudian satu demi satu memulai berlari hingga melompat. Jadi para pelompat yang berhasil melayang jauh melewati susunan batu tinggi akan mendapat pujian dari para penonton. Yang perlu dilihat dari para pelompat disamping tinggi lompatan, juga gaya yang dipertunjukkan waktu melompat serta cara jatuhnya ke tanah pada tempat yang sudah ditentukan.

Menurut biasanya olah raga lompat tinggi batu hombo ini dimainkan oleh laki-laki remaja dan tidak boleh perempuan, karena mengingat dari kedudukan wanita terutama gadis-gadis di daerah tersebut. Mereka sangat dibatasi sebab gerakan perempuan terbatas, dibanding dengan laki-laki.

Selanjutnya yang melihat permainan ini tidak ada larangan, atau

tidak ada batasan untuk kalangan tertentu, sebab olah raga itu ditujukan kepada semua orang yang ada di setiap desa. Merupakan latihan ketrampilan bagi mereka pada masa yang akan datang dengan maksud supaya mampu menjadi prajurit-prajurit yang tangkas dalam bertempur, sanggup mengatasi halangan-halangan yang ada seperti melompati dinding benteng musuh walaupun tinggi serta penuh duri atau ranjau yang berbahaya.

Bagi mereka yang dianggap pemain yang baik serta jagoan berarti harus mampu melakukan lompatan sampai berulang-ulang beberapa kali serta harus dapat menarik perhatian para penonton. Kemahiran dan ketangkasan seseorang sangat berperan penting dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat.

Permainan olah raga lompat batu atau zawo-zawo telah dikenal di Nias Selatan. Menurut masyarakat setempat bahwa olah raga itu diciptakan sendiri oleh orang Nias. Kalaupun ada di daerah lain berarti penyebaran dari daerah Nias.

BAB. IV

PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL

1. MUSIK TRADISIONAL

1.1. Gendang.

Gendang adalah salah satu peralatan jenis membranofon atau musik pukul tradisional Melayu. Merupakan peralatan musik yang terdapat pada semua daerah Melayu di Sumatera Utara.

Menurut keterangan beberapa informan, perkataan gendang adalah dari gendang telinga. Dipersamakan dengan alat pendengaran dalam telinga.

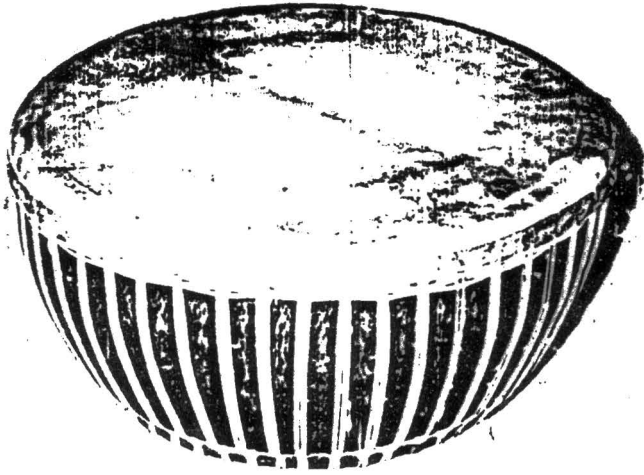
Bahan gendang terdiri dari batang kelapa yaitu (pangkal batang kelapa), kulit kambing, rotan pengikat, rotan bakau, rotan saga (pemasak).

Ukuran gendang, tinggi badan 18 5 cm garis menengah bagian atas 40 cm dan garis menengah sebelah bawah 30 cm. Bentuk peralatan musik ini termasuk bentuk konis, bentuk bundar dan menggegendong sebagaimana bentuk tong.

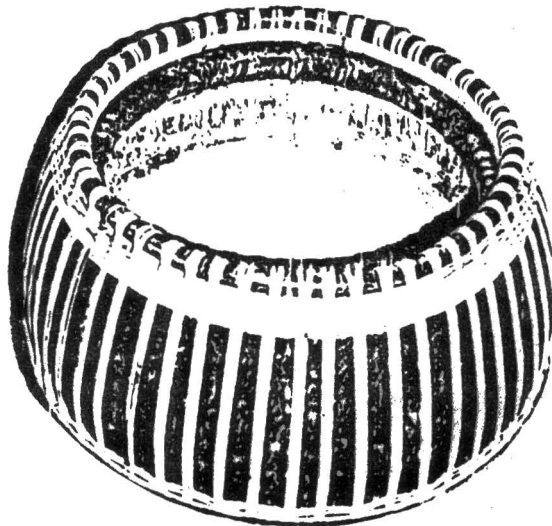
Cara pembuatannya, mula-mula disediakan pangkal batang kelapa sepanjang yang dibutuhkan. Kemudian di bentuk sesuai dengan desain gendang. Bagian dalam ditatah atau dilobangi sesuai dengan bentuk dan bagian luar dan meninggalkan bagian luar setebal 2,5 cm.

Kulit kambing untuk bahan gendang atau membran, lebih dahulu diregangkan dengan alat tertentu lalu di jemur agar kulit lurus dan rata. Setelah kering, bulunya di buang. Kemudian kulit itu disamak dengan lengkuas atau jahe agar kuat. Kulit dipotong sesuai dengan besar lingkaran gendang (kelawang gendang) dengan melebihi kira-kira 5 cm.

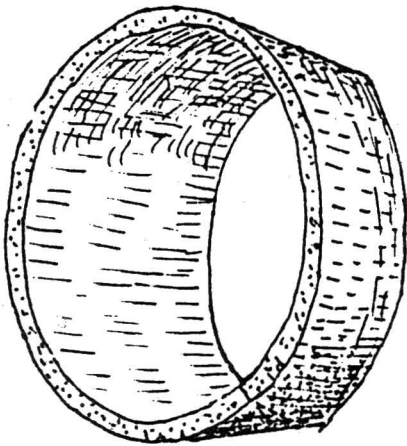
Pinggiran kulit digulung 1 sampai 2 kali dengan sebuah lingkaran rotan sesuai dengan besar gendang. Sebagai penahan ikatan dibentuk sebuah lingkaran rotan dengan diameter 1.5 cm sebesar keliling mulut gendang sebelah bawah. Lalu bagian pinggir kulit yang digulung dihubungkan dengan tumpuan ikatan dengan rotan pengikat yang dinamakan tamberang atau tali pengencang. Jarak tamberang 2 cm. Untuk mengatur jarak tamberang dibuat tali penanyami, yaitu tali rotan secara teratur berselang seling dengan tamberang. Untuk



GENDANG (PANDANGAN ATAS)



GENDANG (PANDANGAN BAWAH)



PENAMPANG GENDANG DARI BATANG KELAPA



CARA MEMAINKAN GENDANG

memisah kulit dengan batang kelapa dipasang sebuah lingkaran rotan yang dinamakan rotan pisak. Dengan terpisahnya batang kelapa dan kulit, memungkinkan kulit lebih bebas bergetar sewaktu dipukul. Untuk mengencangkan gendang dipasang beberapa ganjal antara rotan tumpuan ikatan dengan batang kelapa sebelah bawah.

Bahan untuk gendang harus dipilih batang kelapa yang tua, berumur kira-kira 50 tahun. Dipotong 5 jari dari tanah, dan waktunya ditetapkan pada hari Jumat pukul 12 siang. Dipotong pada hari Jumat, karena menurut kepercayaan orang Melayu dahulu bahwa dunia ini terjadi pada hari Jumat. Pukul 12 siang mata hari berada pada posisi di tengah, maksudnya agar pemakaian gendang bersifat di tengah atau perdamaian. Rotan pengikat harus diasap lebih dahulu agar tahan terhadap gangguan serangga perusak. Kulit kambing yang telah dikelupas dari badan, tidak boleh dilangkahi agar khasiat jangan hilang.

Pengrajin gendang ini masih ada di Tangkah Lagan Pangkalan Susu. Pemesan gendang pada umumnya organisasi kesenian dan instansi dalam rangka kegiatan kesenian.

Pada mulanya gendang ini dibuat khusus untuk menjalankan perahu Lancang Kuning. Menurut keterangan informan bila gendang dibunyikan sesuai dengan pukulan yang baik maka perahu Lancang Kuning dapat berjalan tanpa di dayung.

Pemakaian gendang diadakan upacara membuat kue 44 macam yang memasak tidak boleh perempuan yang sedang haid. Kue yang dimasak tidak boleh dicicipi. Bila terjadi pelanggaran atas syarat-syarat ini maka kekuatan dan kesaktian gendang akan hilang.

Pemakaian gendang hanya boleh dilakukan oleh keluarga atau keturunannya. Mereka mudah belajar sebab mereka belajar seolah-olah kesurupan. Mungkin orang lain tidak semudah itu karena tidak kesurupan.

Gendang ini harus digunakan dua kali setahun dengan upacara penurunan Lancang Kuning. Bila tidak dilakukan maka akan mendatangkan mara bahaya kepada keluarga yang bersangkutan.

Gendang termasuk benda yang keramat dan sakral. Oleh karena itu tetap dihargai oleh masyarakat sebagai benda yang bernilai tinggi.

Kemudian hari sesudah masuknya pengaruh agama, kepercayaan terhadap kesaktian dan sakral gendang mulai berkurang. Sebab itu

fungsi semakin luas, telah menjadi peralatan musik untuk hiburan. Gendang berfungsi sebagai alat menentukan tempo musik sesuai dengan tempo lagu.

Cara memainkannya, dengan memangku gendang sebelah kiri. Tangan kiri sebelah atas dan tangan kanan sebelah samping kanan. Dipukul dengan jari kanan dan jari kiri memukul membuat ritme sesuai dengan lagu dalam permainan gendang. Peranan jari-jari tangan dan kelincahannya sangat menentukan.

Permainan gendang yang baik, bila orang yang mendengarkan terpujau, pemain yang terbaik di daerah Melayu adalah Tengku Wahid kampung Bahari Medan Labuhan.

Gendang dapat dipergunakan tanpa alat lain pada waktu memberi kode.

Di samping itu gendang dapat dipergunakan dengan peralatan musik lainnya, misalnya, gitar, biola, acordion, gong. Juga dapat digunakan bersama-sama dengan nyanyian seperti jaipongan, makan sirih, makinang, kwala deli, tanjung katung, lancang kuning dan serampang dua belas.

Tempat mempelajari memainkan gendang, terdapat di Stabat, Limau Sundai Binjai. Persebaran hasil pembuatan gendang, pada umumnya di sekitar daerah penelitian daerah Sumatera Utara, pada orang atau organisasi yang memesan. Pemasarannya terdapat pada beberapa kota-kota di daerah Sumatera Utara.

Gendang induk adalah salah satu alat musik pukul Melayu juga. Gendang berasal dari gendang telinga yang dapat menimbulkan bunyi seperti yang terdapat di telinga.

Mungkin bentuk alat pukul mula-mula seperti kentongan, kemudian seperti gendang induk merupakan alat musik pukul yang masih primitif. Gendang induk merupakan gendang yang paling besar.

Bahan peralatan terdiri dari kayu keras, rotan, kulit kerbau atau lembu. Kulit ini lebih dahulu di samak agar kuat. Setelah kering lalu dibersihkan bulu-bulunya.

Cara pembuatannya, sepotong kayu dipotong dengan ukuran panjang 75 cm, diameter sebelah pangkal 35 cm dan sebelah ujung 25 cm. Gendang anak bahannya sama, hanya ukurannya yang berbeda yaitu panjang 60 cm, diameter sebelah pangkal 25 cm dan sebelah ujung 15 cm.

Sesudah kayu itu tersedia sesuai dengan ukuran, lalu bagian te-

ngah dikorek dari pangkal sampai ke ujung, ditinggalkan tebalnya 3 cm. Badan gendang di kerat halus, kemudian digosok dengan emplas atau kertas pasir.

Sebagaimana membran penutup pangkal dan ujung gendang dipakai kulit kerbau atau lembu yang telah dimasak. Kemudian bulunya dibuang dan kulit ditipiskan dengan cara mengikis dengan pisau kecil, sampai tinggal setebal ± 3 mm. Untuk pengikat pinggiran kulit dipakai rotan yang telah di belah seperti tali. Sesudah itu ditaruk dipangkal gendang dengan melebihi 7 cm dan dilipat atau digulung dan didalamnya ditaruk lingkaran rotan sebagai tempat pengikat. Pada lima tempat dengan jarak yang sama dibuat lobang sebagai tempat tali penghubung. Demikian juga pada kulit sebelah ujung. Untuk menegangkan kedua kulit kerbau atau membran dipasang tali rotan menghubungkan lobang pinggiran kulit sebelah pangkal dan sebelah ujung. Demikian pemasangan berturut-turut secara bersambung sehingga kedua kulit kerbau pada pangkal dan ujung kayu terikat rapat. Untuk memperkuat ikatan rotan dijalin lagi rotan sekeliling pangkal dan ujung gendang, sehingga ikatan gendang menjadi kuat dan rapi.

Pada bagian tengah badan gendang dibuat lobang sebagai jalan udara dengan diameter 1 cm. Untuk mengencangkan kulit agar nyaring bunyinya, dibuat ganjal sebesar jari pada rotan yang menghubungkan kulit bagian atas dan bawah. Sekarang genjang telah selesai dan dapat dipergunakan sebagai alat musik.

Pembuatan gendang panjang ini, masih ada terdapat di Tangkah Lagan Pangkalan Susu, dapat dibuat bila dipesan.

Fungsi gendang panjang untuk mengiringi lagu-lagu yang bersifat sakral, pada upacara tertentu. Terdapat juga dalam musik noubat (9 alat) berasal dari bahasa Persia. Kemudian dibawa dari Persia ke India seterusnya diturunkan kepada orang-orang Melayu di Pasai Kerajaan Melayu. Alat ini telah berintegrasi dalam masyarakat Melayu. Alat ini dapat diterima sebagai alat musik. Karena alat ini dapat memenuhi rasa keindahan dalam musik. Alat ini juga terdapat di India, disana alat ini dinamakan *Dhol* semacam gendang. Gendang ini dipakai pada tari pencak silat dan untuk teater.

Alat angkatan noubat di raja, bukan sembarang dimainkan. Tidak boleh dilangkahi karena bersifat sakral. Yang boleh memainkan alat ini hanyalah keturunan dari raja-raja pada waktu upacara tertentu misalnya pada waktu menjelang Hari Raya, pada waktu peno-

batan raja (penebelan). Alat ini sudah ada pada tahun 1380 pada raja-raja Malaysia di Malaka. Kemudian berpindah kepada raja-raja Melayu di Sumatera.

Bagian-bagian peralatan musik noubat terdiri dari satu set gendang besar nakara dipukul dengan kayu pemukul, satu trompet panjang, dua buah serunai panjang, dua gendang panjang dua buah kapok-kapok atau kesi dan satu buah gong maha guru yang digantungkan.

Pukulan pada gendang panjang induk mempunyai ketentuan, demikian juga pada gendang panjang penganak (yang kecil).

Pemain yang terbaik di daerah Sumatera Utara adalah T. Lukman Sinar SH, T. Wahid Kempung Behari Labuhan, Atmunadi di Medan.

Gendang panjang induk dapat dimainkan bersama-sama dengan peralatan musik yang lain, yaitu gong, rebab, telempong dan kesi. Cara menyatam gendang panjang ialah dengan cara menggeser atau memukul pasak atau ganjal sampai tinggi nada yang dikehendaki tercapai. Bila seandainya tinggi nada lebih tinggi dari pada nada yang tertentu, untuk merendahkan nada dengan cara menekan atau memukul dengan telapak tangan pada kulit sampai nada yang di cari tercapai. Gendang panjang ini tidak dapat dimainkan bersama-sama dengan nyanyian, tetapi dengan peralatan musik lainnya dapat dimainkan bersama-sama dengan nyanyian pada Makyong seperti lagu-lagu bercinta, sedih dan perang.

Peralatan ini dalam bentuk pembuatannya ada impropisasi misalnya tali rotan diganti dengan plastik.

Pada masyarakat Melayu dahulu, ada klassifikasi alat musik. Artinya ada peralatan musik yang hanya boleh dimainkan oleh keturunan raja, seperti peralatan musik noubat. Peralatan musik lainnya boleh dimainkan oleh rakyat banyak. Masa sekarang klassifikasi itu tidak ada lagi, semua peralatan musik boleh dimainkan oleh semua orang Melayu.

Kalau dibandingkan dengan daerah-daerah tetangga yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, sebagian peralatan musik ada terdapat dengan nama yang berbeda. Misalnya gendang panjang ibu dan gendang panjang anaknya, di daerah Simalungun dinamakan gonrang si-dua-dua, serunai dinamakan sarunei, Gong dinamakan gung atau ogung, rebab dinamakan arbab, telempong dinamakan mong-mongan dan kesi dinamakan talasayak.

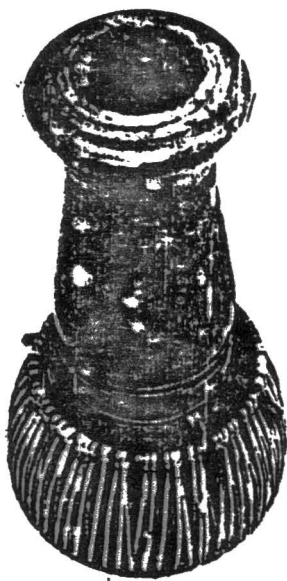
Tempat belajar memainkan peralatan ini, terdapat di Medan atas pimpinan Lukman Sinar, SH.

Persebaran atau distribusi peralatan itu pada umumnya di daerah Sumatera Utara pada kota-kota terbesar atau yang ada organisasi kesenian yang memerlukan. Juga pada toko-toko yang menjual peralatan musik.

1.2. Gedombak

Gedombak adalah merupakan alat musik pukul atau membranofon pada orang Melayu.

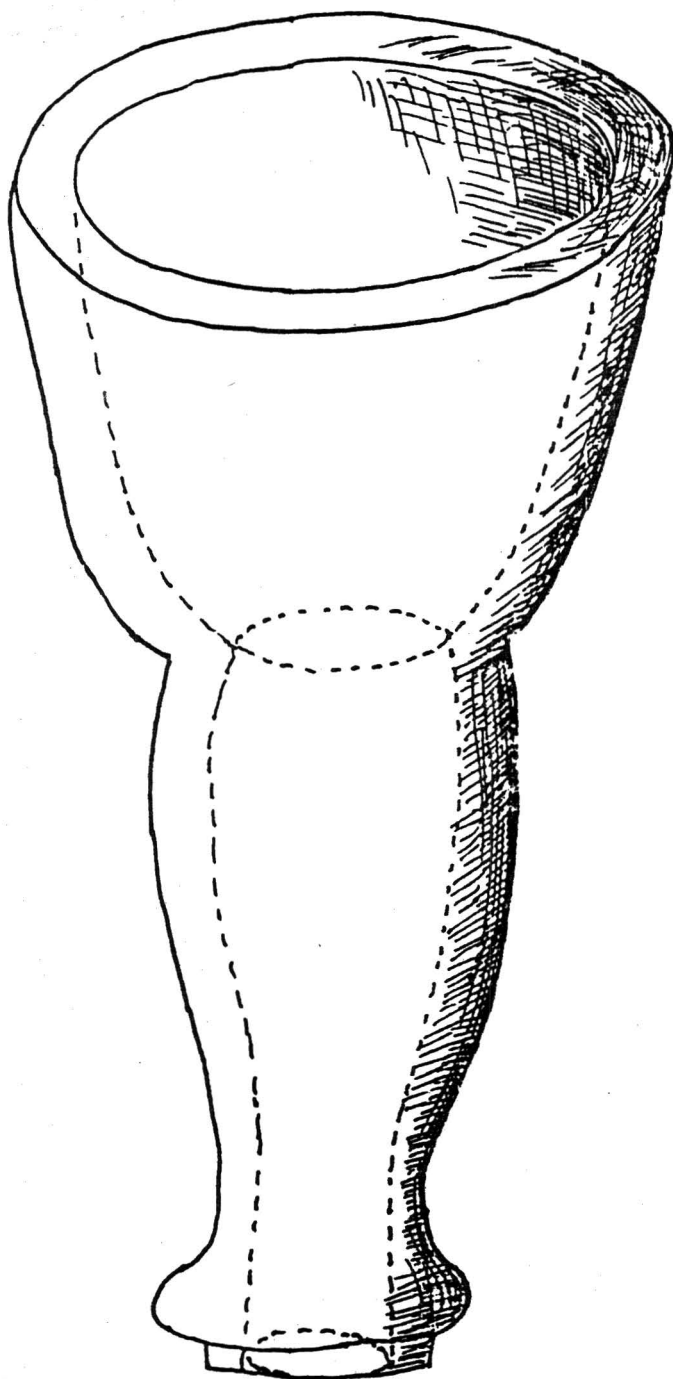
Perkataan gedombak berasal dari perkataan atau bahasa Arab "dombak" atau "dumbala". Peralatan ini tersebar ke seluruh Asia. Gedombak termasuk gendang yang berbentuk cerucut yang kepalanya lebih besar dan bulat.



GEDOMBAK (PANDANGAN BAWAH)



GEDOMBAK (PANDANGAN ATAS)



PENAMPANG BAGIAN DALAM GEDOMBAK

Bahannya terdiri dari kayu nangka, kulit dan rotan. Ukurannya adalah panjang 45 cm, garis menengah pangkal 25 cm dan garis menengah ujung 15 cm.

Cara pembuatannya, mula-mula diambil sepotong kayu nangka secukupnya sesuai dengan ukuran gedombak yang dibutuhkan. Kemudian di raut berbentuk cerucut. Bagian tengah kayu dilobangi dari ujung ke pangkal, kemudian diraut sesuai dengan bentuk cerucut itu. Tebalnya kira-kira 3 cm. Bagian sebelah ujung tidak ditutup, tetapi terbuka sebagai jalan udara. Pada bagian pangkal yang lebih besar dipasang kulit kambing sebagai penutup sekaligus sebagai tempat pukulan atau membran. Pada bagian samping kulit itu dilebihkan sebagai bahan untuk di klim atau dilipat sebagai tempat lobang-lobang tali rotan penghubung sebagai pengikat. Tali rotan yang telah lebih dahulu dibelah dan diraut halus dipakai sebagai tali penghubung atau tali pengikat kulit. Untuk lebih kuat dalam kliman atau lipatan ditaruk lingkaran rotan. Sesudah itu dibuat lobang kecil berantara 2 cm. Tali penghubung atau pengikat dipasang melalui lobang-lobang pinggiran kulit dan dijalin dari atas ke bawah secara teratur. Tali pengikat ditarik dengan kuat agar tegang, dan dapat menimbulkan bunyi bila dipukul.

Pemilihan bahan dilakukan oleh ahli dengan ketentuan kayu atau pohon sumber bahan harus tumbuh subur dan baik. Dipilih kayu yang cukup tua, agar tahan lama.

Fungsinya adalah sebagai alat musik peningkah dalam satu grup instrumen musik tradisional, pada lagu yang berirama cepat. Pengerian meningkah adalah menyelang-nyelang pukulan alat musik lain, sehingga kedengarannya seperti bersahut-sahutan. Seolah-olah bunyi musik itu kedengaran sambut menyambut satu sama lain membentuk suatu irama tertentu.

Penilaian masyarakat terhadap gedombak ini baik artinya masih dihargai dan dihormati sebagai alat musik.

Cara memainkannya dengan menggunakan kedua belah telapak tangan. Tangan kanan memukul bagian kulit dan tangan kiri menutup dan membuka lobang bagian sebelah yang terbuka. Ibu jari tangan kanan dengan gerakan tertentu memukul bagian kulit sesuai dengan irama musik dan telapak tangan kiri menutup dan membuka bagian yang terbuka sesuai dengan irama musik yang dikehendaki. Bila lobang ditutup dengan telapak tangan kiri suaranya tinggi dan bila dilepaskan suaranya rendah. Menutup dan membuka terma-

suk pengaturan tinggi rendahnya nada.

Alat musik ini dipakai pada waktu mengiringi musik teater mak-yong dan musik monora. Alat ini boleh dipakai oleh semua orang.

Pemain yang terbaik di daerah Melayu ialah Lukman Sinar SH, dan Misrun serta Jatsen di Medan. Peningkatan pembuatan gedombak, dapat berobah pemakaian tali plastik sebagai tali rotan.

Cara menyetem atau menegangkan kulit, dengan cara memasang kayu pasak atau ganjal pada tali penghubung kulit dengan bagian bawah. Ganjal dipasang pada bagian tali sebelah bawah. Dengan cara ini kulit ditekan atau dipukul dengan pangkal telapak tangan. Pembuatan alat gedombak ini sudah langka. Tetapi bila diperlukan masih ada orang yang dapat membuatnya bila dipesan. Tempat membuat alat ini terdapat di Pangkalan Brandan dan Pangkalan Susu. Persebaran alat ini pada umumnya khusus kepada touris-touris luar negeri dan perkumpulan-perkumpulan kesenian Melayu.

1.3. Gong

Gong merupakan salah satu alat musik pukul atau metalopon orang Melayu. Alat musik metalopon ini telah bertebat diseluruh daerah Nusantara dan Asia.

Etimologi perkataan "gong" berasal dari bunyi bahasanya "gong". Maksudnya bunyi gong dibahasakan.

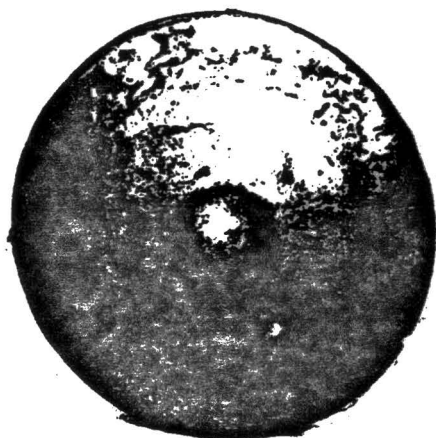
Bahannya terbuat dari tembaga. Ukurannya, lingkaran gong diameter 60 cm, tinggi badan 14 cm, tebal 6 mm dan diameter bendulan tengah 10 cm tingginya 4 cm.

Cara pembuatan gong adalah dengan cara mencetak sesuai dengan yang dikehendaki. Pembuatannya terdapat diluar daerah Sumatera Utara. Tetapi belakangan ini pembuatan gong sudah ada di Sumatera Utara. Bahannya terbuat dari kuningan. Cara pembuatannya bukan dengan cetakan tetapi dengan cara patri atau las dan memukul atau menempa pada bagian-bagian tertentu misalnya pada bagian bendulan tempat memukul gong.

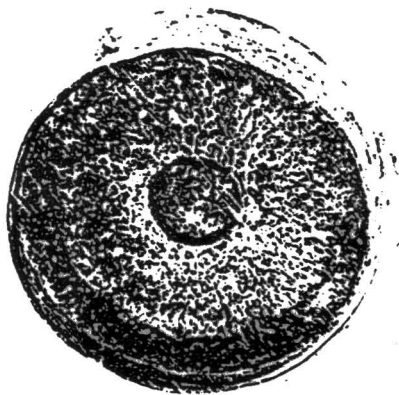
Tempat pembuatan alat ini terdapat di Deli Serdang dan Kabanjahie. Hasil pembuatannya jauh lebih rendah mutunya di bandingkan dengan buatan luar daerah dengan cara cetakan. Suaranya kurang bagus, suaranya pecah tidak bulat. Gelombang suatu atau getaran suara pendek, sedangkan gong buatan luar daerah gelombang suara panjang dan suara yang ditimbulkan jauh lebih kuat.

Gong besar dinamakan "mong" nadanya C. Gong biasa terdiri dari gong induk dan anak nadanya adalah C dan G.

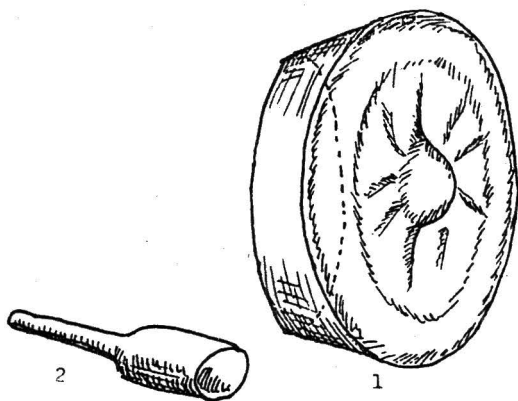
Fungsi gong pada mulanya adalah sebagai alat pengiring pada upacara agama Budha. Oleh karena itu pemakaian alat ini bersipat sakral dan karamat. Masyarakat Melayu masih menghargai dan menghormatinya.



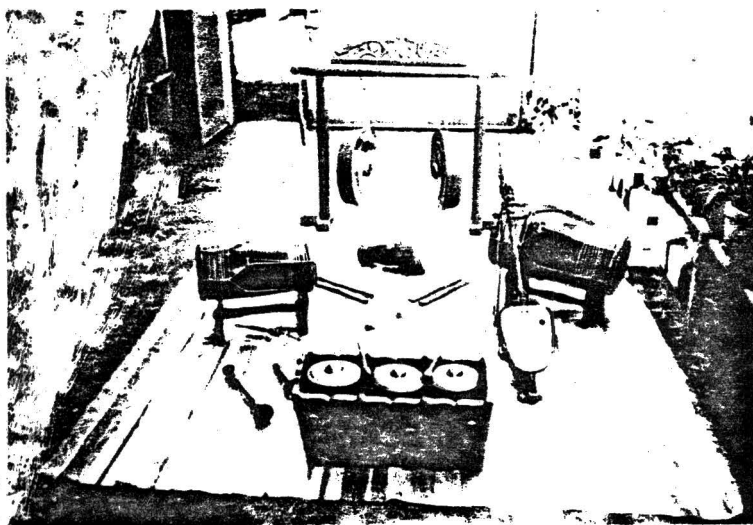
GONG (PANDANGAN DEPAN)



GONG (PANDANGAN BELAKANG)



1. *PENAMPANG GONG (SAMPING)*
2. *PEMUKUL GONG*



SEPERANGKATAN ALAT MUSIK TRADISIONAL MELAYU

Sebenarnya, pada abad ke 6 telah dipakai di Tiongkok, untuk mengiringi upacara agama Budha. Merupakan alat yang vital, sakral dan karamat. Dihormati, tidak boleh dilangkahi agar maknanya tidak berkurang. Bersama-sama dengan masuknya agama Budha ke Indonesia seperti pada masa Kerajaan Sriwijaya dan daerah-daerah lainnya yang ada pengaruh Budha telah masuk alat musik gong ini sebagai alat pengiring upacara agama. Tetapi kemudian setelah masuknya agama Islam, maka sifat-sifat sakral dan keramat itu makin berkurang, sehingga fungsi gong semakin luas dan berkembang. Bukan lagi untuk pengiring upacara agama saja, tetapi sudah dapat dipergunakan sebagai alat musik untuk upacara-upacara lain seperti upacara penobatan raja, upacara penyambutan tamu dan lain-lain. Fungsi gong adalah sebagai pengiring bas.

Cara memainkan gong adalah dengan cara memukul bendulan gong dengan alat pemukul, sesuai dengan mat dari sesuatu lagu. Bila mat musik itu cepat atau lambat maka pukulannyapun cepat atau lambat. Pukulan gendang merupakan ketentuan cepat atau lambat-nya lenggang lenggok penari.

Penggunaan gong bebas untuk semua orang. Cara menyetemnya tidak ada, karena pada gong telah ditentukan lebih dahulu yaitu nada C atau G. Alat seperti gong ini terdapat juga pada daerah lain. Di Simalungun dinamakan gung, di Toba dinamakan ogung. Untuk mempelajari memainkan alat ini terdapat di Medan. Pembuatan gong baru dipasarkan di daerah Sumatera Utara kepada orang yang memesan. Peralatan gong ini tidak dibuat bila tidak ada pesanan.

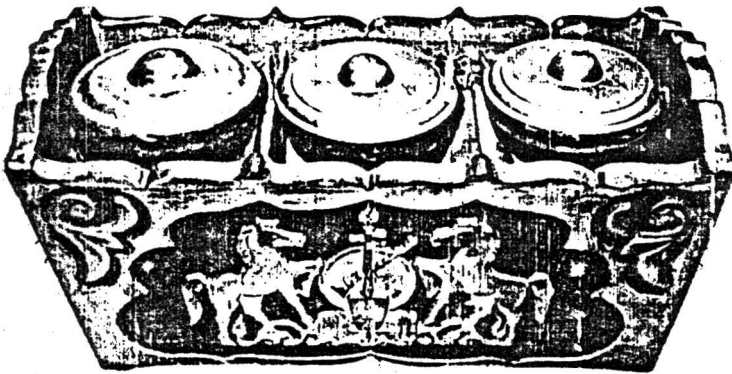
1.4. Telempong atau Tromol.

Telempong atau tromol adalah sejenis alat musik pukul atau metalopon orang Melayu. Bentuknya bulat seperti gong, tetapi jauh lebih kecil dari gong. Telempong terdiri dari dua buah dengan ukuran yang berbeda. Telempong yang ke tiga dipakai dalam permainan musik, hanya sebagai cadangan saja.

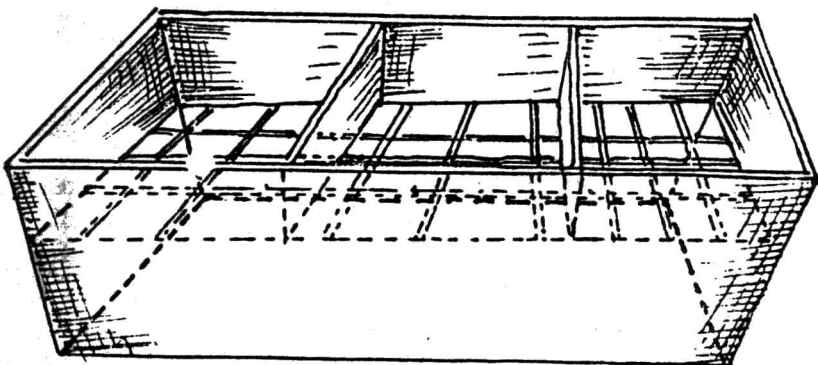
Bahannya serupa dengan gong yaitu tembaga. Ukurannya tidak sama sesuai dengan nada tertentu. Ukuran telempong besar diameternya 25 cm, tinggi badan 8 cm dan tebal 4 mm. Telempong kecil diameternya 23 cm, tinggi badan 6 cm dan tebalnya 4 mm. Ketiganya telempong ditaruk di atas kotak resonansi pada tali yang telah direntangkan sebagai tempatnya. Panjang kotak 80 cm, lebar 30 cm dan tingginya 30 cm. Pada dinding kiri dan kanan kotak terdapat

simbol dua ekor kuda berhadap-hadapan dalam keadaan berpacu. Artinya adalah lambang kerajaan Serdang. Mengingat keadaan dahulu binatang atau hewan eksport dari daerah itu adalah kuda. Sedang ornamen sulur daun pada bagian sudut hanyalah sebagai hiasan saja.

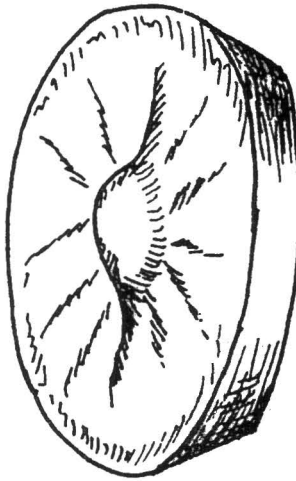
Cara pembuatannya sama dengan cara pembuatan gong, tetapi ukurannya lebih kecil dari gong. Pembuatannya dengan cetakan. Pada umumnya ditempah atau dibuat di Jawa. Tetapi belakangan ini sudah ada pandai besi di daerah ini yang sanggup membuat telempong, tetapi kualitasnya kurang baik. Kurang baik sebab pembuatannya dilakukan dengan cara melas atau patri. Pembuatan ini hanya bersipat insidentil, artinya dapat dibuat bila ada yang memesan. Pada umumnya yang memesan adalah perkumpulan-perkumpulan kesenian atau turis asing. Tinggi nada telempong adalah E dan G flat.



TELEMPONG (SATU SET)



PENAMPANG TEMPAT TROMOL



PENAMPANG TROMOL DARI DEPAN



PENAMPANG TROMOL DARI BELAKANG

Fungsi telempong hanya sebagai alat membantu dalam seperangkat musik tradisional (accompaniment). Dan membantu mengatur tempo diantara bunyi gong. Cara memainkan ialah dengan cara memukul dengan alat pukul di tangan kanan dan kiri. Telempong dipukul secara bergantian sesuai dengan tempo lagu. Alat ini boleh dipakai oleh semua orang. Alat ini dapat dimainkan bersama dengan alat lain misalnya dengan gong, sarunai, gendang dan lain-lain.

Pembuatan telempong ini tidak ada perubahan, bentuknya tetap seperti sedia kala. Alat yang hampir sama dengan alat ini adalah gembang, tetapi gembang diperbuat dari kayu. Fungsinya sama dengan telempong sebagai alat musik pembantu.

Di daerah tetangga terdapat juga alat semacam ini. Di Padang disebut talempong, di tanah Batak dinamakan taleppong.

Orang yang pandai memainkan alat ini antara lain T. Lukman Sinar, SH, dan T. Syahwan di Medan. Cara memainkan alat ini dapat dipelajari di Medan, Langkat dan Deli Serdang. Sebenarnya cara memainkan alat ini tidak begitu sulit. Yang perlu diketahui adalah irama dan temponya. Peralatan ini sudah dapat dibuat di daerah ini, tetapi pemasarannya khusus pada orang yang memesan saja, bersifat temporer.

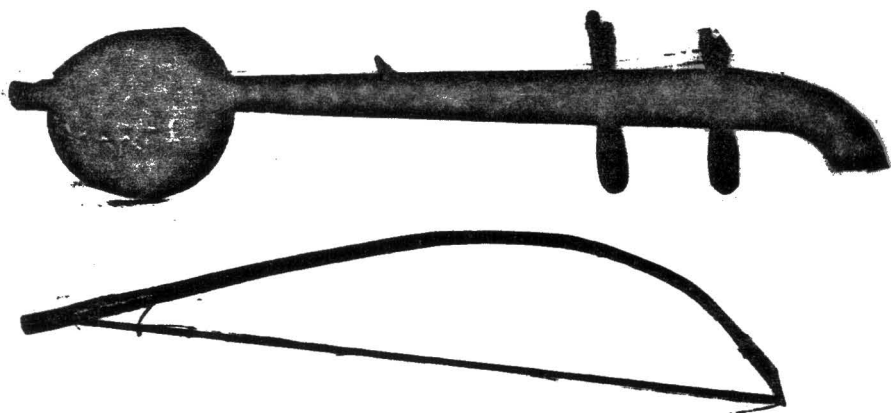
1.5. R e b a b.

Rebab adalah sejenis alat musik gesek atau kordofon tradisional Melayu. Permainannya disebut permainan rebab.

Bahannya terdiri dari kayu kelapa; kulit anak kambing yang halus; tali diperbuat dari kulit yang dipotong halus seperti tali kayu leban atau fitex, bulu ekor kuda. Perut rebab diperbuat dari pangkal kayu kelapa atau batok kelapa.

Perut rebab ditutup dengan kulit kambing halus; tali rebab diperbuat dari kulit binatang yang dipotong halus seperti tali; batang rebab dari pangkal sampai ujung dari kayu leban atau fitex dan kayu penggesekpun dari kayu leban atau fitex serta tali-tali penggesek dari bulu ekor kuda.

Ukuran rebab, panjang dari pangkal sampai ujung 120 cm. bagian pangkal 10 cm; lebar perut sebelah bawah 20 cm; dan sebelah atas 25 cm; panjang perut 35 cm; tebal perut dan panjangnya 6 cm. Pada bagian ujung berbentuk kerucut dinamakan makara. Kayu penggesek panjangnya 70 cm, lebar pada bagian pangkal dan ujung



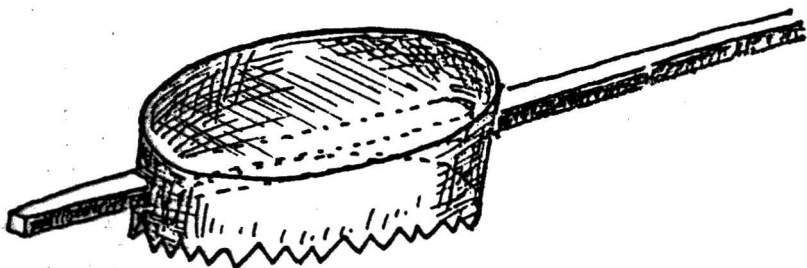
REBAB (BENTUK LAMA)



REBAB DAN PENGGESEK



REBAB DAN PENGGESEK (IMPROPISASI)



KONSTRUKSI BAGIAN DALAM REBAB

3 cm. dan pada bagian tengah 1,5 cm. Tali penggesek diperbuat dari bulu ekor kuda dinamakan cemara. Tali rebab panjangnya kira-kira 80 cm, diperbuat dari kulit binatang. Pada masa ini sudah di pakai tali biola, karena lebih baik dan lebih praktis. Nada dasar tali rebab ialah tali satu nada E, tali dua nada A. Tali ke tiga nada E atau naik satu oktaf. Pada mulanya tali rebab 2 buah yaitu tali satu nada E dan tali dua nada A. Kemudian berkembang menjadi tiga tali seperti di terangkan di atas.

Pada bagian perut kulit kambing ditempelkan sejenis benda dari kayu sebagai alat resonansi, dinamakan susu atau puting.

Warna yang terdapat pada rebab tidak mempunyai arti, hanya bersipat hiasan belaka. Pada bagian ujung rebab berbentuk kerucut dinamakan kecopong berupa mahkota sebagai lambang kebesaran.

Cara pembuatannya, mula-mula pangkal batang kelapa dibentuk sesuai dengan desain perut rebab. Sesudah itu dibuat batang rebab berbentuk dan mempunyai rautan berupa hiasan. Pada bagian sebelah ujung dibuat lobang tiga buah bersebelahan tempat cupingan sebagai alat menyetem. Setelah selesai dibuat cupingan sesuai dengan ukuran maka dipasang pada lobang yang tiga itu. Perut rebab ditutup dengan kulit kambing yang halus diikat dengan pengikat dari tali rotan. Tetapi belakangan ini telah dipakai paku. Kulit ditarik regang dan dipaku pada pinggiran perut rebab. Pada bagian pangkal rebab di pasang tempat sangkutan tali. Lalu kemudian batang rebab dipasang di tengah perut dari atas ke bawah. Setelah itu dipasang tali dengan cara mengikat tali pada sangkutan dan ujungnya diikatkan pada cupingan. Untuk meregangkan tali dari kulit perut rebab, dipasang ganjal sehingga tali dapat bergetar bila digesek. Alat penggesek diperbuat dari kayu leban atau fitex dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan ukuran. Kemudian dipasang tali dari ujung ke pangkal gagang penggesek, tali penggesek terdiri dari beberapa utas bulu ekor kuda.

Pengrajinnya sudah langka, tetapi satu-satu ada lagi orang yang dapat membuatnya, tetapi merupakan duplikat, bila ada orang yang memesan. Pengrajinnya terdapat di Stabat Kabupaten Langkat.

Fungsi rebab adalah sebagai alat musik solo. Alat ini dapat dimainkan secara tunggal, tetapi dapat juga dipakai bersama-sama dengan peralatan lain, misalnya dengan gong, gendang, telempong

dan lain-lain. Permainan tunggal rebab ini terdapat pada waktu nyanyian syair atau senandung ataupun sewaktu berceritera. Rebab terus digesek sebagai musik pengiring. Juga sebagai alat pengiring pada permainan teater. Pada waktu permainan rebab selalu diadakan upacara, yang dinamakan upacara buka panggung menghadap rebab. Rebab dianggap raja instrumen. Sebelum permainan dibuka selalu lebih dahulu dilakukan upacara menghadap rebab. Semua pemain duduk bersila menghadapi rebab.

Hal ini menunjukkan bahwa rebab itu dianggap sakral, karena itu harus dihormati. Alat ini dimainkan pada waktu tertentu saja pada mulanya, misalnya pada upacara di Istana dengan pertunjukan teater Makyong. Belakangan penggunaan alat ini semakin luas sampai kepada yang bersipat hiburan dan boleh digunakannyapun oleh semua orang. Permainan yang baik, bila orang tidak bosan-bosan mendengarnya, karena dapat menggetarkan jiwa sipendengar. Pemain yang baik di daerah ini tidak ada lagi.

Dahulu rebab mempunyai peranan yang penting sebagai peralatan musik tradisional. Tetapi belakangan ini peranan rebab berdesak, oleh karena biola sebagai alat musik baru lebih praktis dan lebih sempurna sebagai alat musik pengiring nyanyian.

Improvisasi peralatan musik rebab, sudah mulai misalnya talinya diganti dengan tali biola. Benang hiasan dari tekstil, dahulu dari rambut manusia. Repertoirnya, artinya dapat membuat lagu apa saja, tetapi jangan lagu yang berirama cepat. Umumnya lagu-lagu senandung.

Cara menyetem, dengan cara memutar cuping ke arah kanan untuk menegangkan tali, ke kiri untuk meregangkan agar nada rendah.

Alat seperti ini terdapat juga pada daerah tetangga. Di Simalungun dan Toba dinamakan arbab. Permainan rebab ini sudah langka, oleh sebab itu tempat mempelajarinyapun tidak ada, karena sudah berpindah ke permainan biola yang dianggap lebih baik dan lebih praktis.

1.6. Serunai.

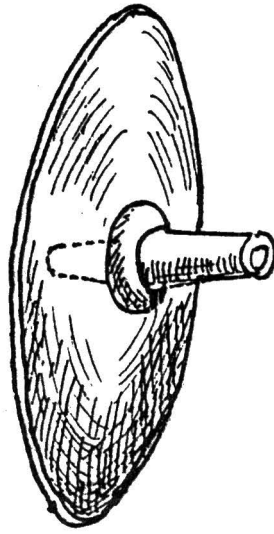
Serunai adalah salah satu jenis alat musik tergolong aerofon atau musik tiup Melayu tradisional. Perkataan serunai berasal dari perkataan Surnai bahasa Persia dan Zurna dalam bahasa Arab serta Sahnai dalam bahasa India.



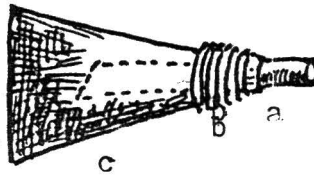
SERUNAI (PANDANGAN DEPAN)



SERUNAI (PANDANGAN SAMPING)



TUPPAK BIBIR (SEKAT BIBIR) SERUNAI



PENAMPANG ANAK SERUNAI

- a. PANGKAL BULU AYAM*
- b. BENANG PENGIKAT*
- c. DAUN KELAPA KERING*

Menurut sejarah perkembangannya serunai termasuk instrumen yang tergolong sudah tua. Sudah ada sejak zaman Firaun Mesir Kuno, zaman Mesopotani. Kira-kira 3000 tahun yang lalu sudah dipakai di tanah Arab. Perkembangannya dari Asia ke Tanah Arab ke Persia, ke Eropah Spanyol Kordofa, ke Turki dan ke India terus ke Tiongkok. Ke Indonesia berkembang langsung dari India melalui hubungan dagang.

Bahannya terdiri dari kayu, tempurung kelapa, timah hitam, pangkal bulu ayam, daun kelapa tua dan benang.

Ukuran panjangnya 50 cm, diameter pangkal 1,5 cm, diameter ujung 3 cm dan cerobong berdiameter 7 cm.

Cara pembuatannya, mula-mula diambil sepotong kayu secukupnya sesuai dengan ukuran serunai yang dikehendaki.

Dari pangkal sampai ujung dibuat lobang berdiameter kira-kira 1 cm. Pada bagian pangkal lobangnya dibuat agak kecil sesuai dengan besar timah-timah tempat anak serunai. Lobang pada bagian ujung lebih besar akan menyerupai ujung trompet. Sesudah itu dibuat lobang 7 buah. Timah-timah dibentuk dengan cara melebur timah hitam dan memasukkan kedalam cetakan desain yang dibutuhkan. Daun kelapa tua dibentuk seperti trapesium terbalik dua buah. Bagian yang lebih kecil ditaruk pada pangkal bulu ayam yang tersedia lalu diikat dengan benang. Bila daun kelapa yang telah dibentuk itu diembus menimbulkan bunyi. Alat ini dinamakan anak serunai. Kemudian anak serunai ditaruk pada timah-timah. Timah-timah dimasukkan ke lobang pangkal serunai. Untuk memisah bagian timah-timah dengan pangkal serunai di pasang tempurung kelapa yang telah dibulatkan dan dilobangi. Fungsi tempurung kelapa itu adalah untuk menahan bibir pada waktu mengembus serunai.

Orang yang membuat serunai sudah langka, namun demikian bila diperlukan masih ada yang dapat membuat duplikat serunai itu di daerah Pangkalan Susu.

Fungsi serunai, pada mulanya dipergunakan untuk mengiringi jalannya barisan tentara. Tetapi beberapa tahun kemudian mulai dipakai untuk mengiringi tari-tarian, lalu lagu dan juga sebagai jam tanda waktu. Dan sekarang umumnya telah menjadi alat instrumen musik tradisional. Penilaian masyarakat terhadap serunai masih dihargai sebagai alat musik tradisional.

Cara memainkan, alat ini ialah dengan cara jari-jari tangan kiri

dan kanan menutup lobang serunai sambil memegang dengan ibu jari. Anak serunai ditaruh di mulut lalu diambus ini mempunyai teknik tersendiri, dimana pada waktu menghembus sambil menarik napas, merupakan cara yang sulit dilakukan. Serunai ini dapat dipergunakan setiap waktu bila diperlukan. Permainan yang baik serunai, bila dapat mengikuti irama lagu yang telah ditentukan. Pemain yang terbaik di daerah Melayu sudah langka, yang masih ada yaitu Tengku Adhar dan Tengku Syahwan di Medan.

Serunai dapat dimainkan bersama-sama dengan instrumen lain, misalnya gong, gendang, telempong, rebab dan lain-lain. Serunai hanya dapat memainkan lagu dua oktaf. Dapat membuat lagu tapi dalam dua oktaf, yaitu dengan cara menutup lobang sebelah bawah. Nada dasar serunai terdiri dari 7 nada dasar. Tiga lobang sebelah atas nadanya G, A, B. Lobang yang empat merupakan tremolo yaitu nada D dan E. Lobang yang ke tujuh bernada hampir F.

Di daerah tetangga juga terdapat serunai, tetapi dengan istilah dan ukuran yang berbeda. Di Toba dinamakan Sarune, di Simalungun dinamakan Sarunei.

Untuk mempelajari memainkan serunai terdapat di Medan, Langkat Binjai dan Pangkalan Brandan.

Persebaran atau pemasaran peralatan serunai terbatas, pada orang yang memesan saja dan touris asing. Di daerah tetangga terdapat juga serunai. Di Toba dinamakan Sarune, berasal dari kata *une* dan *sar*. *Une* artinya baik, *ser* artinya suara. Jadi *sarune* diartikan suara yang baik.

Serunai Toba mempunyai persamaan dan perbedaan dengan serunai Melayu. Perbedaannya lobang serunai Toba terdiri dari 6 lobang sebelah atas, satu lobang sebelah bawah, jarak lobang 3,5 cm.

Di daerah Simalungun serunai juga berbeda dengan yang di daerah Melayu dengan di Toba. Bahannya dari jenis kayu Silastom atau Juhar. Batang serunai dinamakan "baluh". Jumlah lobang serupa dengan di Toba, yaitu 6 lobang atas 1 lobang bawah. Sebagai tempat anak serunai dipakai timah hitam bernama "nalih". Untuk menahan bibir waktu meniup dipasang "tuppak bibir" dari tempurung kelapa. Untuk pembesaran suara dipasang "Sigumbangi" dari bambu.

Nada yang ditimbulkan serunai ini adalah nada pelok yaitu nada yang tidak mengikuti tangga nada, atau non dianis.

Lobang serunai miring kira-kira 69° . Batang serunai makin ke tengah makin besar dan makin ke ujung makin kecil lagi.

Serunai di Karo, ada persamaan dengan serunai Toba dan Simalungun. Jumlah lobang sama, alat pembesar suara dinamakan undal-undal diperbuat dari kayu juga.

1.7. *Taganing*.

Taganing adalah seperangkat gendang kecil yang terdiri dari enam buah, termasuk jenis membrafon, suatu alat musik pukul tradisional Batak Toba.

Menurut keterangan informan nama peralatan ini berasal dari perkataan Tataganing, karena ucapan tataganing sangat sulit sehingga awalan "ta" dihilangkan menjadi taganing.

Bahan peralatan ini terbuat dari jenis kayu appirabas, kayu nangka, kayu jati, kulit kambing ataupun kulit lembu dan rotan sebagai tali pengikat.

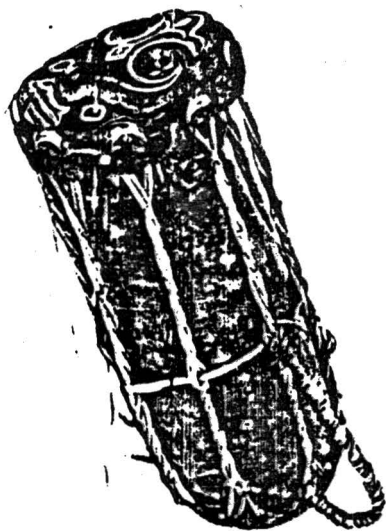
Ukuran taganing terdiri dari, *Taganing I*, tinggi 53 cm, garis menengah atas 20 cm, lingkaran bawah 54 cm, simpai 4 cm, tebal 1 cm, tinggi alas 4 cm, garis menengah alas 22 cm. *Taganing II*, tinggi 48 cm, garis menengah atas 19 cm, lingkaran bawah 55,5 cm, simpai 3,5 cm, tebal simpai 0,5 cm, ganjal 1,7 cm, tinggi alas kaki 3,2 cm garis menengah alas kaki 22,5 cm, tebal alas kaki 3,5 cm. *Taganing III*, tinggi 48 cm, garis menengah alas kaki 19 cm, lingkaran bawah 56 cm, simpai 3 cm, tebal simpai 1 cm tinggi ganjal 2,5 cm, tinggi alas kaki 4 cm, garis menengah alas kaki 22 cm, tebal alas kaki 4,5 cm. *Taganing IV*, tinggi 47 cm, garis menengah atas 17 cm, lingkaran bawah 53,5 cm, simpai 3 cm, tebal simpai 0,8 cm, tebal ganjal 3 cm, garis menengah kaki 21 cm, tebal alas kaki 4 cm. *Taganing V*, tinggi 48 cm, garis menengah atas 17 cm, lingkaran bawah 47 cm, simpai 2,5 cm, tebal simpai 1,5 cm, tebal alas kaki 4 cm, tinggi alas kaki 5 cm. *Taganing VI*, disebut Gordang, lingkaran bawah 80 cm, tinggi 80 cm, garis menengah 22 cm, simpai 4 cm, tebal simai 2 cm, tebal alas kaki 6 cm, tinggi alas kaki 5,5 cm.

Masing-masing peralatan ini adalah berbentuk silinder.

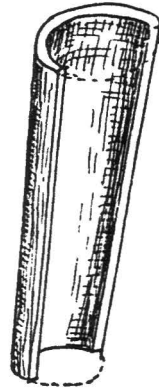
Cara pembuatannya, mula-mula disediakan sebatang kayu, kemudian dipotong-potong menjadi 6 potong sepanjang yang dibutuhkan, lalu dibentuk sesuai dengan desain dan ukuran masing-masing taganing.



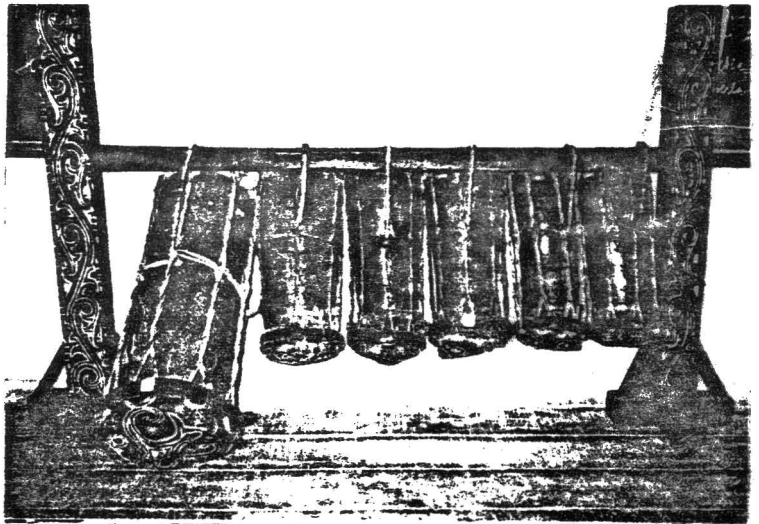
TAGANING (PANDANGAN SAMPING ATAS)



TAGANING (PANDANGAN SAMPING BAWAH)



PENAMPANG BAGIAN DALAM TAGANING



TAGANING (SATU SET)

Bahagian dalam dari potongan kayu itu dikorek atau dilobangi sehingga menyerupai bentuk sebuah tabung yang bagian atasnya lebih besar dari bagian bawah. Kemudian tabung tadi diraut dan dilicinkan sedemikian rupa sembari memperhatikan tebal tabung tersebut. Bagian bawah yang masih tertutup dikorek sedemikian rupa, sehingga bibir bawah dapat masuk ke dalamnya. Pada bagian alas bawah dibuat papan tebal bulat sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Papan inilah yang disebut dengan laman-laman serta diberi lobang sebanyak 7 pasang yang kegunaannya adalah sebagai alat pengatur tegangan jangat (taganing). Antara alas taganing dengan pengatur tegangan di buat ganjal (baji). Baji inilah sebenarnya yang berfungsi sebagai penyetem atau pengatur tegangan jangat.

Kulit kambing, lembu ataupun kulit kerbau juga dibutuhkan sebagai bahan untuk membuat teganing ini. Setelah kulit tersebut diambil dari hewannya, lebih dulu diregangkan baru dijemur agar kulit tersebut menjadi rata dan lurus. Setelah kering, maka bahagian bulu dari kulit itu dibuang. Selanjutnya kulit itu dipotong dimana bagian yang akan dipergunakan haruslah melebihi lobang lingkaran taganing kira-kira 8 cm. Pinggiran kulit digulung 2 (dua) kali lipat dengan masing-masing taganing. Sebagai penegang jangat, ditusukkan paku atau ruyung ke lobang itu dan diselipkan seutas rotan serta dililit dengan kulit kambing (lembu, ataupun kerbau). Rotan tersebut dipintal dan dimasukkan ke dalam lobang papan tadi dan tempat rotan dari bagian membran masuk menembus ke sekelilingnya, sehingga kulit dapat menjadi tegang dan ikatan itu lurus dari atas sampai ke bawah dan agak ke bawah berbentuk huruf "V". Untuk menahan dan mengurangi tegangnya membran diberi pasak-pasak kayu yang diselipkan antara papan bundar dengan kelawang taganing.

Cara pemilihan bahan, menurut keterangan yang diperoleh dari indorman, ada rahasia yang sebetulnya tidak dapat diungkapkan kepada orang lain. Rahasia itu dibisikkan pada pohon appirabas, pohon nangka atau pohon jati yang dibutuhkan, oleh seorang utusan dan seolah-olah dengan tidak sengaja memukulkan parangnya pada pohon tersebut, serta mengungkapkan rahasia tersebut dengan suara nyaring dan merdu. Akhirnya pohon itu ditebang dan dibawa ke kampung lalu dipotong-potong dan dibuat taganing. Demikian juga halnya dengan pemilihan kulit, tentunya dipilih jenis mana yang paling cocok untuk pembuatan teganing. Karena kulit juga mempunyai fungsi sebagai penyetem tinggi rendahnya nada suara taganing.

Untuk itu yang paling banyak dipergunakan ialah kulit lembu dengan alasan kulit lembu lebih nyaring dari kulit kerbau. Akan tetapi kulit kambing lebih nyaring dari pada kulit lembu.

Pengrajin dari alat musik taganing ini masih ada dijumpai di daerah Aeklan Kecamatan Pangururan. Pengrajin ini bukanlah bekerja berdasarkan pemasaran akan tetapi mereka bekerja hanyalah berdasarkan pesanan belaka dari konsumennya.

Pada mulanya alat musik taganing berfungsi sebagai pengiring tari-tarian dan pengiring lagu dalam upacara-upacara tertentu untuk memohon pahala dan berkat restu dari dewa-dewa, misalnya dalam upacara perkawinan, upacara memasuki rumah baru, upacara kematian dan lain-lain upacara yang biasanya dimulai dari setiap bulan Juli sampai dengan bulan Oktober.

Sebelum masuknya pengaruh-pengaruh agama ke daerah Batak Toba, taganing ini dipergunakan sebagai alat musik yang bernilai tinggi, karena hal ini terbukti dari kenyataan, apabila ada orang yang mengadakan sesuatu upacara haruslah mereka ini terlebih dulu memilih hari yang baik untuk upacara tersebut dan berusaha untuk menghindarkan hari yang tidak baik dengan cara melihat Buku Perhalalan. Pilihan hari ini disebut dengan istilah Maniti Ari. Memang hal itu masih dapat kita lihat pada masa sekarang walaupun hanya tinggal tetesan doang. Justru karena itulah masyarakat Batak Toba masih memberi penilaian bahwa peralatan musik taganing adalah bernilai sakral.

Cara memainkan taganing, jari tangan kanan dan jari tangan kiri memegang alat pemukul. Gendang dipukul dengan membuat ritma sesuai dengan iringan tari-tarian ataupun lagu. Untuk menentukan ritme yang diinginkan akan disesuaikan dengan kelincahan tangan.

Umumnya upacara tertentu yang membutuhkan taganing dan dipergunakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan, bisa siang hari atau malam hari.

Pemilikan peralatan musik taganing ini biasanya secara turun-temurun, dari nenek moyang sampai pada anak cucunya.

Taganing ini dimainkan oleh orang yang telah mahir dalam mengiringi tari-tarian dan dapat didengar oleh siapa saja yang ingin mendengarnya. Salah seorang pemain yang tergolong mahir dan berpengalaman di daerah Batak Toba adalah J. Sihotang dan juga

M. Sitanggang, tinggal di Kampung Aeklan dan Kampung Lumban Pinggol Kecamatan Pengururan.

Taganing dapat dimainkan tanpa mempergunakan alat musik lainnya sebagai pendamping. Akan tetapi taganing dapat juga dikombinasikan dengan alat musik pendamping lainnya, seperti ogung 4 buah yakni : ogung oloan, ogungihutan, ogung panggora dan ogung doal.

Alat-alat pendamping lainnya ialah intro sarune atau sesunai dan ha-sek. Dengan kombinasi si alat-alat musik tersebut akan terdengarlah suara yang ramai dan memukau, dengan tata nada non diatobik yang rituis, tetapi monoton.

Taganing dan serune dimainkan sebagai pengiring nyanyian atau lagu, dan dapat juga dipergunakan sebagai pengganti atau pembuat lagu.

Jenis alat-alat musik lain yang dapat kita temui di daerah Batak Toba adalah kecapi, gerantung, seruling, sordam dan lain sebagainya.

Taganing ini dapat juga kita jumpai di daerah-daerah lainnya seperti di daerah-daerah lainnya seperti di daerah Simalungun yang disebut dengan *gonrang sipitu-pitu*, di Karo disebut *gondang tepak dua* di Dairi disebut dengan *gondang sembilan* dan di Tapanuli Selatan disebut *gondang sembilan*.

Tempat mempelajari tehnik memainkan taganing ini terdapat di daerah Samosir Tarutung. Penyebaran atau distribusi hasil produksi taganing sekarang ini tidak dijumpai lagi.

Di daerah tetangga seperti di Simalungun, peralatan musik semacam ini terdiri dari 7 buah yang dinamakan *Gonrang Sipitu-pitu*. Cara pembuatan, fungsi dan pemakaiannya hampir sama, tetapi ada juga perbedaannya.

Dalam pembuatan gonrang, selalu diadakan upacara sebelum kayu ditebang, tukang memberikan sasajen kepada penghuni hutan. Mula-mula ditentukan batang kayu untuk bahan. Kemudian ditaruk sirih atau diselipkan pada kulit kayu itu. Pangkal sirih menunjuk Utara. Makna sirih adalah sebagai penghormatan kepada penghuni hutan, agar dalam pemakaian gonrang selamat dan bahagia.

Setelah selesai dibuat gonrang, diadakan lagi upacara di tengah hutan. Gorang *dipupus*, yaitu disembur dengan sirih, karena gonrang itu dianggap seperti manusia.

Pemupusan berarti memberi keselamatan gonrang. Seterusnya gon-
dang dimainkan atau ditabuh sebagai persembahan dan penghormat-
an kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Gendang atau musik perta-
ma ini tidak boleh disertai penari, karena gendang khusus untuk yang
mana kuasa dan nama gonrangnya disebut *parahot habian*; gonrang
untuk raja atau penguasa disebut *parahot bolon*; untuk masyarakat
dinamakan *parahot sambahou*. Setiap gonrang atau musik di lakukan
tujuh kali berulang. Setelah selesai melakukan upacara itu, lalu gon-
rang dibawa ke kampung dan diserahkan kepada yang memesan.

Pada waktu penyerahan diadakan lagi upacara. Yang memesan
menyuguhkan makanan kepada tukang yang disebut *indahan horas-
horas* dilengkapi *nitak siang-siang*, agar tukang selamat sejahtera
seterusnya.

Gonrang ini dipakai pada waktu pesta adat dan waktu kematian
sayur matua, yaitu orang tua yang sudah lanjut usia meninggal dunia.

Yang menabuh gonrang sipitu-pitu terdiri dari dua orang, duduk
bergandengan.

Di Angkola Mendailing seperangkatan musik semacam ini dina-
makan *Gordang Sembilan*. Dinamakan demikian karena jumlah gon-
dang seperangkatan 9 buah.

Cara pembuatan, pemakaian dan fungsinya hampir sama dengan
taganing di Toba. Perbedaannya terdapat pada ukuran dan musiknya.

Ukuran Gondang Sembilan sebagai berikut : yang paling besar,
tingginya 160 cm, diameter atas 32 cm diameter bawah 33 cm
Yang paling kecil tingginya 66 cm diameter atas 16 cm dan diameter
bawah 22 cm. Ukuran yang lain berangsur bertambah kecil dan
bertambah pendek sampai ukuran yang terkecil.

Gordang sembilan mempunyai pengertian simbolik. Gordang per-
tama dan kedua simbolik *mora* atau kelompok pemberi anak gadis
dalam perkawinan. Gordang ketiga dan keempat simbolik kaha-anggi
yang bersaudara. Gordang ke lima dan ke enam simbolik suhut atau
yang mempunyai pekerjaan pada suatu pesta. Gordang ke tujuh
dan ke delapan, simbolik kombar suhut atau tetangga dan yang ke
sembilan simbolik pisang raut atau sebagai perdana menteri dalam
pekerjaan adat.

Pada mulanya gordang sembilan berfungsi sebagai pengiring tari-
tarian raja atau sisuan bulu, kemudian sebagai alat pemberitahuan

khobar kepada masyarakat banyak tentang sesuatu kejadian dalam masyarakat, misal kebakaran, banjir, musuh dan lain-lain. Kemudian gordang sembilan dipakai sebagai alat musik untuk penyambutan tamu, upacara kematian dan lain-lain.

Yang menabuh gordang sembilan, terdiri dari tiga orang duduk berdampingan. Di daerah Karo gondang semacam ini dinamakan gendang singindungi dan gendang penganak. Bahannya, cara pembuatan dan fungsinya pada umumnya hampir bersamaan dengan fungsi gendang di Toba. Perbedaannya pada ukuran, suaranya dan pemakaiannya. Gendang singindungi panjangnya 45 cm, garis menengah pangkal 4,5 cm dan garis menengah ujung 6 cm. Panjang gendang panganaki 43½ cm, garis menengah pangkal 4 cm, garis menengah atas satu ujung 4,5 cm. Pada gendang penganaki ada digandengkan satu yang disebut garantung yang panjangnya 9 cm, garis pangkal 3,5 cm, garis menengah ujung 4 cm.

Cara memainkan alat ini, meletakkan gendang pada telapak kaki lalu dijepit dengan kedua telapak kaki dengan posisi miring sedikit. Seterusnya dengan alat pemukul ditabuh menurut irama lagu yang dikehendaki.

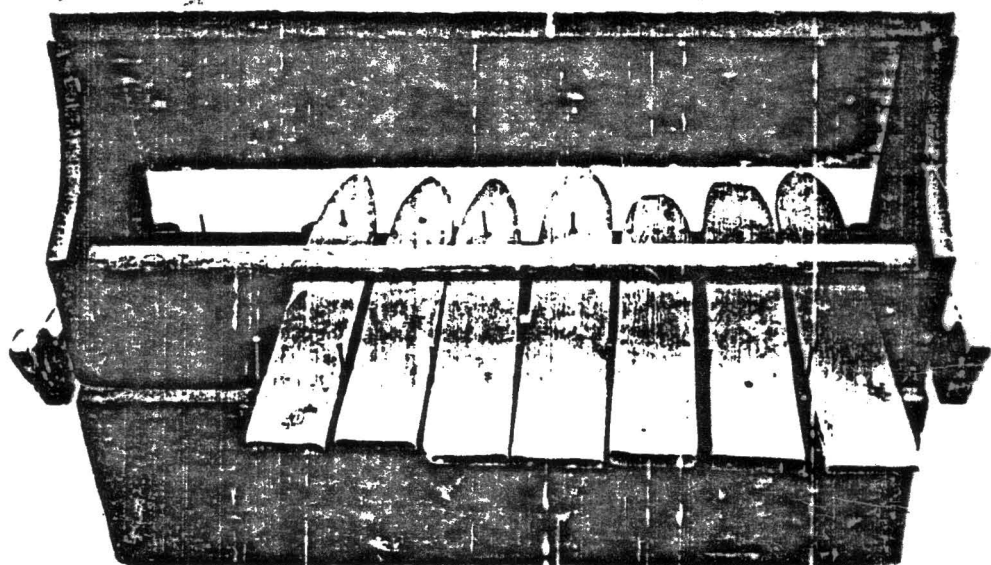
1.8. *Garantung*.

Garantung ialah alat musik pukul tradisional daerah Batak Toba yang terdiri dari dua jenis yaitu jenis Idiohone dan jenis Xylophone.

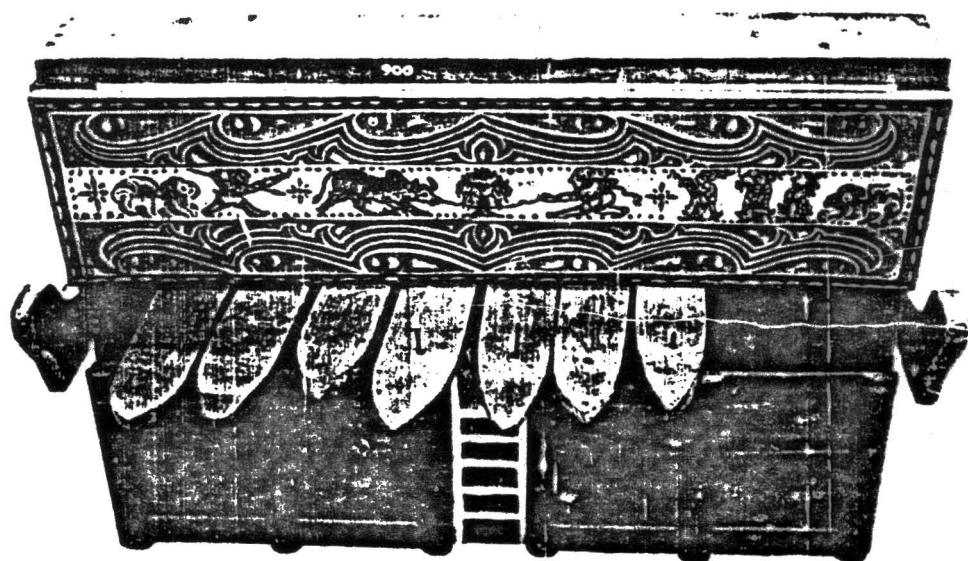
Kata asal Garantung adalah gantung, tetapi terhadap kata gantung ditambahkan sisipan "ra" sehingga menjadi garantung. Menurut informan bahwa garantung ini tidak selamanya disebut garantung, kadang-kadang disebut garantung atau garatung dengan menghilangkan huruf *n*. Tetapi hal ini berlaku menurut kebiasaan suatu daerah tertentu.

Bahan garantung terbuat dari kayu dan tali sebagai penghubung. Ukuran garantung disesuaikan dengan nada atau suara yang mau diinginkan dan biasanya ada yang panjang ada yang pendek. Misalnya dalam hal menyusun tangga nada mulai dari nada 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (do, re, mi, pa, sol, la, si). Ukurannya adalah sebagai berikut :

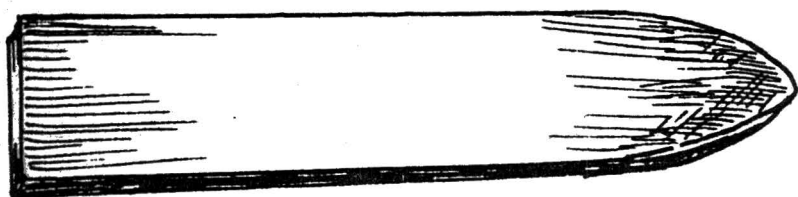
panjang nomor satu	42 cm	tebalnya	1,5 cm
panjang nomor dua	42 cm	tebalnya	1,4 cm
panjang nomor tiga	41 cm	tebalnya	1,5 cm
panjang nomor empat	40 cm	tebalnya	1,3 cm



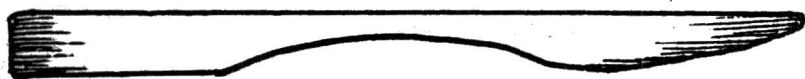
GARANTUNG (PANDANGAN DEPAN)



GARANTUNG (PANDANGAN BELAKANG)



PENAMPANG LIDAH/KEPINGAN GARANTUNG (ATAS)



PENAMPANG LIDAH/KEPINGAN GARANTUNG (SAMPING)

panjang nomor lima	38 cm	tebalnya	1,6 cm
panjang nomor enam	39 cm	tebalnya	1,4 cm
panjang nomor tujuh	38 cm	tebalnya	1,4 cm

Bentuk peralatan musik ini termasuk bentuk batang yang berbunyi.

Cara pembuatannya yaitu mula-mula disediakan kayu bulat lalu dibelah menjadi beberapa keping sepanjang yang dibutuhkan. Kemudian dibentuk menjadi beberapa kelipak-kelipak berbentuk empat persegi panjang. Pada setiap kepingan, bagian ujung dan bagian muka agak tipis dengan tebal 0,3 cm.

Sedangkan alat pemukul yang disebut dengan *inning-inning* (sejenis kayu kecil yang panjangnya 2,5 – 3 cm dan 1,5 cm).

Menurut biasanya setiap kepingan garantung ini di buat lobang 4 buah dengan jarak kira-kira 5–6 cm dari ujung bagian muka dan ujung bagian belakang. Setelah lobang tersebut selesai maka kedalam lobang itu dimasukkan tali sesuai dengan urutan tangga nadanya. Antara lempengan garantung yang satu dengan lempengan garantung lain diberi jarak pemisah kira-kira satu centi meter dengan maksud agar lempengan gerantung yang satu tidak akan mengganggu getaran lempeng yang lain saat dibunyikan atau dipukul.

Untuk bahan pembuatan garantung dipilih kayu yang agak tua. Cara memilihnya adalah dengan jalan memukul-mukul kayu itu dan dengan teliti suaranya didengar. Apabila kayu tersebut mengumandangkan getaran berarti kayu tersebut telah tua dengan kata lain cocok dipergunakan sebagai bahan pembuatan garantung. Selanjutnya kayu tersebut dipotong sesuai dengan petunjuk dari bulu perhalaan. Adakalanya sebelum penebangan pohon tersebut, lebih dulu si penebang mengadakan upacara sederhana di rumahnya di lengkapi dengan makanan-makanan serta pemberian sesajen terhadap penghuni hutan agar penghuni hutan tersebut merelakan kayunya diambil. Karena menurut kepercayaan orang Batak Toba dulu, apabila penghuni hutan tidak rela memberikan kayu yang kita tebang itu maka ada kemungkinan tidak akan menghasilkan nada suara yang kita butuhkan. Jadi untuk mengatasi hal tersebut diberi sesajen khusus yang pelaksanaannya diadakan di hutan.

Pengrajin garantung ini masih dapat kita temui di daerah Samosir kampung Aeklan.

Para pengrajin ini baru akan membuat garantung apabila telah mendapat pesanan dari orang yang membutuhkannya.

Pada hekatatnya seperangkat garantung diperbuat sebagai alat musik pengiring tari-tarian tradisional non-diatonik dan juga untuk mendendangkan lagu-lagu khas Batak yang belum dipolesi oleh tangga nada diatonik barat. Garantung pada zaman dulu sangat sakral dan itulah sebenarnya timbul upacara Gondang Hasapi.

Gondang hasapi adalah salah satu upacara untuk memuja roh-roh nenek moyang dan pada gondang hasapi inilah banyak orang menari yang kesurupan. Justru karena itulah Hasapi dan Garantung dianggap sebagai benda yang bernilai magis tinggi.

Sejak masuknya pengaruh agama ke daerah Batak maka kepercayaan terhadap garantung sebagai benda bernilai magis semakin luntur mengerosi. Dibanding dengan zaman sekarang ini maka ruang lingkup kegunaan atau fungsi dari garantung ini telah semakin meluas, sebab dulunya garantung hanya dipakai pada upacara resmi atau upacara tertentu saja, sekarang telah dipakai sebagai peralatan musik hiburan bagi anak remaja sewaktu menggembala kerbau dan hiburan diwaktu senggang.

Cara memainkan garantung tidak jauh berbeda dengan cara memainkan gondang. Masing-masing tangan kiri dan tangan kanan memegang alat pemukul yang terbuat dari kayu, lalu memukul garantung dengan lagu dan iringan tari yang telah ditentukan atau diminta oleh si penari.

Pada umumnya orang yang memainkan atau memukul garantung ini adalah orang laki-laki dan orangnya tidak harus dari satu status tertentu, artinya lepas dari ikatan status sosial, yang penting dia mahir untuk memainkan garantung dan tentu juga harus mengetahui not dan irama lagu ataupun sendratari yang akan dimainkan.

Pemain atau pemukul gerantung yang mahir sangat memperhatikan selera pendengarnya, bila dia menkotak-katik dengan kemahirannya, pendengar pasti merasa tertarik dan semakin menajamkan pendengarannya. Inilah pertanda kemahiran seseorang untuk memukul atau memainkan garantung. Pemain atau pemukul garantung yang dapat digolongkan mahir untuk daerah Batak Toba sekarang ini adalah J. Sihombing, tinggal di Aeklan Kecamatan Pengururan Samosir.

Peralatan musik garantung dapat juga dikombinasikan dengan perangkat peralatan musik lainnya seperti kecapi, serune bulu (serunai bambu), seruling, dan hesek yang sekaligus atau secara bersahut-

sahutan dipergunakan sebagai pengiring lagu-lagu daerah Batak Toba ataupun mengiringi tari-tarian khas. Kombinasi dari perangkat alat-alat musik ini disebut dengan istilah Gondang Hasapi.

Tempat untuk mempelajari permainan garantung ini masih ada di daerah Samosir. Peralatan garantung ini tidak menjangkau pasaran, tidak diperjual belikan, namun jika membutuhkannya dapat dipesan dari pengrajin dengan imbalan jasa yang sepantasnya.

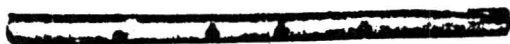
1.9. Balobat Gendek.

Balobat gendek adalah sejenis alat musik acrofon dikenal di daerah Karo sebagai alat musik hiburan tingkat semua umur. Sudah dikenal lama dan dimiliki oleh masyarakat Karo, termasuk alat musik rakyat.

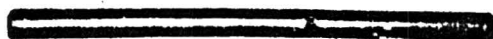
Dahulu kala dasar mencipta alat musik ini adalah meniru bunyi suatu benda yang selalu menawan hati seseorang yang sedang dilanda kemalangan atau kesedihan. Seperti kita ketahui bahwa karya seni itu dicipta dalam dua bentuk situasi yaitu situasi kelam dan situasi terang.

Yang dimaksud situasi kalam ialah sedang mengalami kesusahan ataupun kemalangan, putus cinta dan bila mendengar suatu berita yang dapat menyusahkan masyarakat lingkungannya, Yang dimaksud dengan situasi terang ialah disaat bergembira dan bersuka ria. Keadaan seperti ini dialami waktu sedang berekreasi di tempat yang indah, seperti dipinggir danau, di pinggir hutan, di pinggir sungai. Pada umumnya bila kita sedang berekreasi dapat menumbuhkan suatu irama yang bersifat bersuka ria dan sebaliknya bila sedang dilanda kesusahan dapat membuahkan irama yang bersifat sentimentil dan mudah dirasakan oleh pendengar lainnya. Demikian juga balobat gendek di contoh dari bunyi proses angin dengan sepotong bambu yang sudah tua, kering dan pecah. Dahulu bila ada orang yang meninggal dunia maka di atas atau di samping kuburan itu dipajangkan sebatang bambu untuk tempat sehelai kain putih yang disebut tiang bendera, sebagai pertanda kesucian bagi orang yang dimakamkan disana.

Pada suatu ketika seorang yang sedang mengalami kesusahan melewati tanah pekuburan itu dan dia tersentak dari lamunannya mendengar suatu bunyi yang aneh. Kemudian orang itu berhenti dan memperhatikan lingkungan itu dengan cermat, ternyata bunyi yang didengarnya adalah bunyi yang keluar dari belahan bambu yang terpanjang di atas atau di samping kuburan. Sekembalinya dia dari



BALOBAT GENDEK (PANDANGAN ATAS)



BALOBAT GENDEK (PANDANGAN BAWAH)



PENAMPANG BALOBAT GENDEK (SAMPING)



PENAMPANG BALOBAT GENDEK (DIBELAH)

sana dicobanya membuat alat yang dapat mengeluarkan bunyi seperti yang telah disaksikan tadi, ternyata usahanya ini berhasil mendapatkan bunyi. Kemudian alat itu disempurnakan seperti membuat lobang nada meniru tinggi nada dan alunan yang ada pada tiang bambu.

Balobat gendek bahannya terbuat dari bambu dan mempunyai lobang nada sebanyak enam buah dan satu buah sebagai lobang lidah suara terletak dekat pangkal alat itu.

Panjang balobat gendek 25 cm, garis menengah pangkal 1,5 cm, jarak pangkal dengan lidah suara 2 cm, jarak pangkal dengan lobang nada pertama atas 11 cm, jarak lobang nada pertama dengan lobang nada kedua 18 mm, jarak lobang nada kedua dengan lobang nada ke tiga, ke empat, serupa dengan jarak lobang nada pertama dengan jarak lobang nada kedua yaitu masing-masing 18 mm. Pada ujung alat ini dibiarkan berbuku-buku dan diberi berlobang sebesar lobang nada pertama. Ukuran besar lobang nada alat itu tidak serupa. Besar lobang nada ke tiga dan besar lobang nada keenam adalah delapan kali besar lobang nada pertama, selainnya itu serupa dengan besar lobang nada pertama.

Pangkal alat itu disumbat dengan sepotong kayu yang sudah di-alis atau dikerat sebesar lobang pangkal bambu. Panjangnya 2 cm dan pada bagian sumbatan atau penyumbat dikerat seperdelapan lingkaran kayu penyumbat yang berfungsi sebagai lidah suara. Setiap memainkan alat itu, angin yang ditiupkan harus melalui belahannya. Balobat gendek mempunyai ornament-ornament yang melambangkan keindahan.

Bila hendak membuat balobat gendek harus lebih dahulu memilih jenis bambunya yang cocok untuk alat itu dan sesuai dengan keinginan pemakai. Bambu yang cocok untuk dibuat balobat gendek ialah bambu yang sudah tua dan tidak dalam keadaan tumbuh rebung agar tahan lama.

Kegiatan memproduksi alat itu masih tetap ada, untuk dipakai secara pribadi maupun sebagai usaha sampingan para pengrajin, yang dijual kepada pengusaha penjual barang antik seperti di kota Brastagi dan Kabanjahe.

Dipihak lain balobat gendek dipakai pada upacara tertentu yang berhubungan dengan budaya sipiratual seperti memanggil roh bagi orang yang masih yakin untuk itu.

Hal demikian masih ada disebahagian kecil penduduk melakukannya

dengan sembunyi-sembunyi, karena merasa malu dilihat lingkungan yang umumnya sudah beragama.

Disaat acara budaya spiritual itu dilakukan atau memanggil roh, balobat gendek didukung oleh alat musik lain seperti ketang-ketang, kecapi dan melagukan irama tradisional seperti aneng-aneng, kimbang-kimbang, tingkah-tingkah, iser-iser, ku dibata, jumpa malem dan lain-lain.

Alat ini dimainkan oleh orang yang sudah berpengalaman. Dalam ruangan yang aman tenteram, pintu ditutup agar orang yang tidak berkepentingan tidak melihat. Cara memainkan alat ini ialah ditiup dan jari telunjuk kiri terletak pada lobang nada pertama, jari tengah terletak pada lobang nada kedua, jari manis terletak pada lobang nada ke tiga. Jari telunjuk tangan kanan terletak pada lobang nada dibuka atau ditutup satu persatu sesuai dengan bentuk irama yang diperlukan.

Belobat gendek dapat juga dimainkan sendirian misalnya sewaktu menggembala ternak, sewaktu berjalan menuju ladang, sewaktu menjaga burung di ladang atau di sawah. Dipihak lain alat ini dapat juga dimainkan pada pagelaran kesenian, sayembara kesenian, festival kesenian, atreaksi kesenian.

Pemilikan alat ini tidak ada pembatasan dengan pengertian semua masyarakat bebas memiliki alat ini. Demikian juga pemain alat ini tidak ada ketentuan berarti semua orang boleh memainkan. Yang dianggap permainan yang baik dalam memainkan alat ini adalah yang dapat mengikuti irama dan dapat meniup alat ini dalam dua sistim yaitu rendah dan tinggi.

Hal-hal yang demikian harus dikuasai selama memainkan alat ini agar dapat mengiringi irama yang dibutuhkan.

Pemain yang baik di daerah Karo ada di Kampung Seberaya Kecamatan Tiga Panah. Mereka sudah sering tampil di berbagai tempat seperti pada pesta Danau Toba di Parapat. Balobat gendek dapat melagukan beberapa jenis lagu daerah Karo seperti lagu si terang bulan, lagu terang. Sesuai dengan perkembangan permusikan masa kini mungkin nantinya diadakan improvisasi untuk keselarasan dan keserasian alat ini seperti merobah bahan bakunya dibuat dari pipa plastik ataupun berupa logam.

Jenis alat musik yang ada di daerah Karo adalah jenis acrofon, idiefon, membranofon, kordofon antara lain, balobat pingke-pingke,

surdam rumamis, surdam pungutan, serunai, gendang, kecapi, ketang-ketang, murbab. Pemakaian alat musik ini tidak diklasifikasikan, hal ini dapat diterima akal karena mengingat dan melihat hubungan masyarakatnya dalam struktur dan jenjang tuturnya yang diikat rasa kekeluargaan yang mantap dan serasi.

Balobat gandeik dikenal di daerah Simalungun dan Tapanuli Utara disebut tulila, di daerah Dairi alat ini juga ada tetapi teknik pembuatannya berbeda namun penggunaannya hampir bersamaan.

Pada umumnya masyarakat Karo dapat memainkan alat ini mulai dari tingkat anak-anak sampai orang dewasa. Tempat mempelajari memainkan alat ini masih ada di beberapa desa seperti di Seberaya.

Sesuai dengan perkembangan teknologi sekarang dapat mempengaruhi kemunduran pengrajin alat ini, tetapi perlu diperhatikan kelestariannya. Dilain pihak ada masyarakat yang masih terus membuat alat ini untuk menambah pendapatan di luar usaha pertanian dan dikonsinasikan kepada pengusaha barang antik ataupun melalui travel Biro untuk dipasarkan kepada turis.

1.10. Ketang ketang

Ketang-ketang adalah alat musik tradisional Karo jenis kordofon berdawai. Alat ini terbuat dari bambu besar. Pada mulanya alat ini diciptakan berdasarkan kegiatan-kegiatan untuk kebutuhan hidup, seperti dalam usaha pertanian yang selalu sistim pengolahannya tetap berobah baik perawatan maupun pengawasannya.

Pada umumnya bila padi sedang berbuah harus dijaga dari gangguan binatang-binatang seperti burung, babi hutan, kera dan lain-lain. Untuk menghindarkan gangguan itu maka diciptakan sejenis alat penghalau atau pengusir binatang itu agar tanaman padi selamat dari gangguannya.

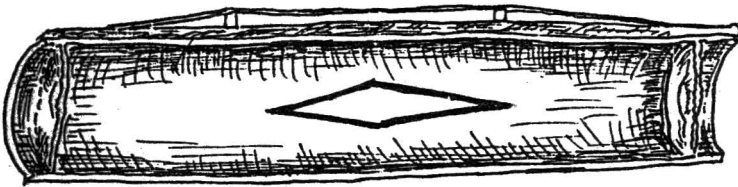
Alat pengusir binatang-binatang itu terbuat dari bambu yang dibelah-belah sebesar lidi, panjangnya berkisar 5 meter, kemudian disambung-sambungkan satu sama lain sehingga terbentuklah tali bambu yang panjang. Kemudian tali bambu itu diikatkan pada tonggak ditiap sudut ladang dan dihubungkan pada tonggak yang ada di gubuk. Jumlah tali bambu yang dibentangkan di ladang atau di sawah tidak terbatas tetapi menurut keperluan pemakaiannya. Bila penjaga padi melihat burung pipit masuk ke ladangnya dengan spontan penjaga padi menarik tali bambu dan bersorak agar burung



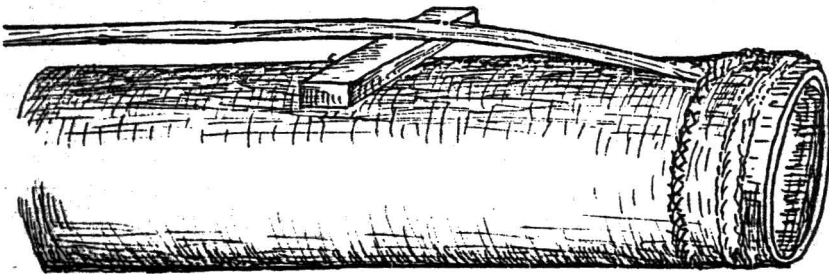
KETANG-KETANG (PANDANGAN BAWAH)



KETANG-KETANG (PANDANGAN ATAS)



PENAMPANG KETANG-KETANG (DIBELAH)



CARA MENGGANJAL TALI KETANG-KETANG

pipit berpindah ke tempat lain. Disaat tali bambu ditarik dan dilepaskan kedengaranlah bunyi bergetar, hal ini diperhatikan oleh penjaga padi, kemudian dicobanya diulang-ulang dengan maksud agar bunyi itu lebih jelas dan terang, apa sebabnya maka tali bambu itu menimbulkan suara.

Setelah diketahui penyebab suara itu, maka penjaga padi mengambil sepotong bambu bulat, pangkal dan ujungnya berbuku, tetapi dapat juga seruas bambu tanpa buku.

Seterusnya mencongkel kulit bambu itu sebesar pangkal lidi dan diganjal pada ujung tali bambu. Ternyata usahanya berhasil menimbulkan bunyi. Kemudian alat itu disempurnakan sesuai dengan kebutuhan, maka terciptalah sejenis alat musik ketang-ketang.

Ketang-ketang mempunyai tali suara yang langsung dibuat dari kulit bambu itu sendiri dengan cara mencongkel kulit bambu yang dalamnya 5 mm, lebar tali 0,5 cm. Pangkal dan ujungnya dibiarkan berbuku. Pada ujung dan pangkal tali ketang-ketang dibuat ganjal setebal 3 mm, kemudian pada pertengahan tali itu diganjal dengan kayu ataupun dengan bambu setelah 7 mm yang berfungsi sebagai pembagi tali nada ketang-ketang. Tali kedua dan tali ke tiga memakai ganjal tengah. Untuk tali ini dibuatkan kupingan dan dijepitkan pada tali itu untuk memperbesar suara dan memperindah getaran serta bergama. Di bawah kuningan itu dibuat satu buah lobang sebesar kemiri, gunanya sebagai penambah getaran. Pada pangkal dan ujung bambu dibuat rempu (rotan yang dianyam) sebagai panahan congkelan. Pada buku bambu itu dibuat satu buah lobang sebesar guli yang berfungsi sebagai penambah gema bila lobang itu ditepuk-tepuk dengan tangan sewaktu bermain.

Untuk membuat ketang-ketang perlu diperhatikan bambunya, apakah bambu sudah tua dan tidak dalam keadaan tumbuh rebung. Bambu yang cocok untuk dibuat ketang-ketang ialah bambu yang sudah tua. Dipilih ruas yang ke sepuluh dari pangkalnya. Dasar untuk menentukan demikian, mempunyai faktor-faktor tertentu misalnya bila bambu itu dalam keadaan tumbuh rebung, maka ketahanannya tidak terjamin dan mudah rusak, akibat proses alamiah. Kemudian bila bambu dipakai dibawah ruas ke sepuluh, bunyinya tidak bergema karena banyak mengandung zat air selama bambu itu tumbuh dalam rumpunnya.

Ketang-ketang adalah jenis musik kordofon bentuk hobo. Pada alat ini juga didapati sebahagian kecil ornament dan bertuliskan

aksara daerah, yang bermakna untuk mengingatkan agar tetap gembira disaat bergembira, demikian juga aksara itu adalah sebagai syair lagu di saat alat itu dimainkan.

Ketang-ketang langsung dibuat sendiri oleh pemakainya, bahannya tidak sulit didapatkan, demikian juga pembuatannya tidak sulit. Masyarakat Karo pada umumnya dapat membuat sendiri dan tidak untuk diperdagangkan. Alat musik ini lazim dipakai secara pribadi misalnya sewaktu menjaga padi atau jagung di ladang.

Dahulu alat ini dipakai pada waktu upacara memanggil roh. Alat ini digabung dengan alat musik lain seperti, kecapi, suling. Disaat alat dibunyikan seorang dukun sibuk dengan bersemangat. Ramuan dalam upacara itu sendiri dari beras kuning dimasukkan kedalam bakul, kemudian digoyong-goyang oleh dukun sambil mengucapkan mantera-mantera. Disamping dukun ada juga seorang dukun wanita di sebut guru si baso. Bunyi alat itu diperlukan tinggi maka ganjalnya diganti dengan ganjal yang lebih besar.

Jenis alat musik ini didapati di daerah Simalungun disebut *ganggong* atau *jakjaulul*. Pada alat ini ada didapati visual astetis atau ornament untuk keindahan.

Tempat mempelajari memainkan alat musik itu belum ada yang diatur secara ilmu permusikan, namun bila ada keinginan belajar membuat alat itu ataupun belajar memainkannya masih didapati di desa Seberaya dan desa Barusjahe Kabupaten Karo.

Pada masa ini persobaran ketang-ketang sudah mulai berkurang, karena pengaruh alat musik moderen seperti gitar, keroncong, harmonika dan clarinat dan lain-lain.

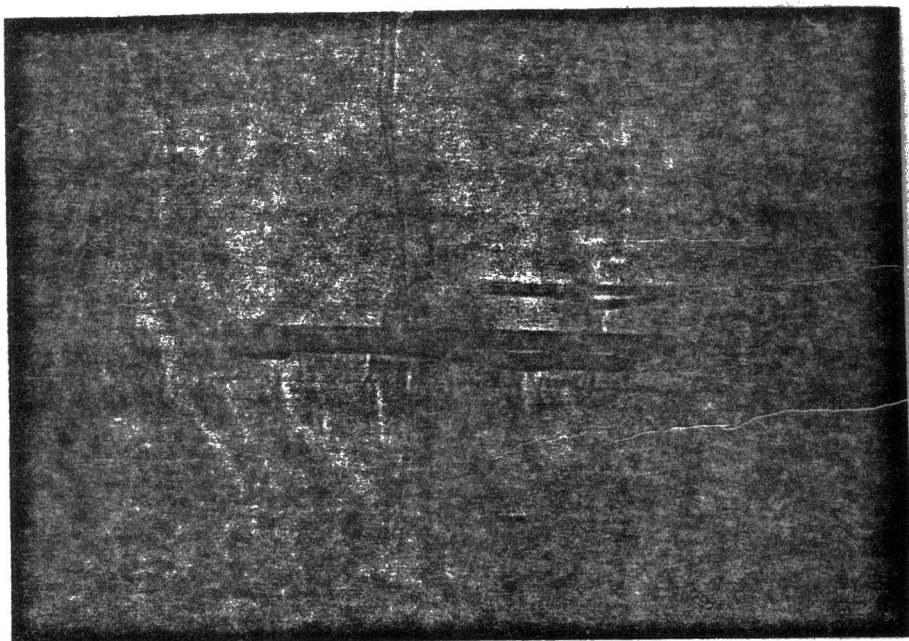
Persebaran alat ini belum begitu jelas karena masing-masing daerah pemilik peralatan musik itu mengatakan bahwa alat itu berasal dari daerahnya.

1.11. *T a r a t o a*.

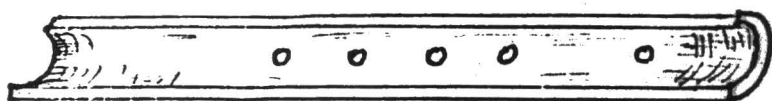
Taratoa adalah alat musik tradisional daerah Dairi yang sudah dikenal sejak beberapa abad yang silam. Alat ini adalah jenis alat musik acrofon tipe clarinet.

Bahannya terbuat dari bambu, dipilih bambu yang tua agar tahan lama dan bunyinya nyaring. Bentuknya serupa dengan sor-dam, tetapi teknik pembuatannya berbeda.

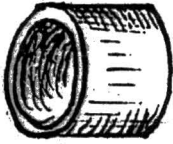
Pada alat ini didapati ornamen yang memperindah alat itu de-



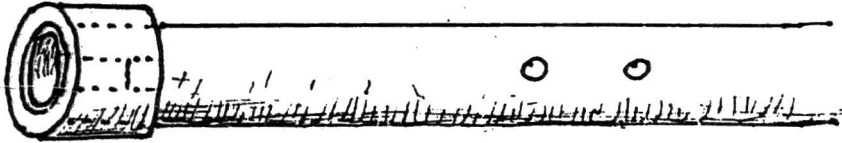
TARA TOA (PANDANGAN ATAS)



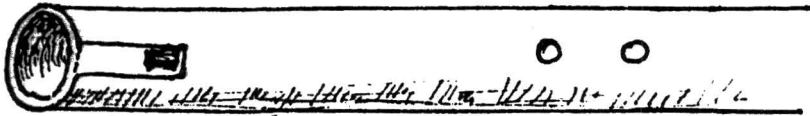
PENAMPANG TARATOA (DIBELAH)



a



b



c

KETERANGAN :

- a. TUTUP BAGIAN LUAR EMBUSAN SUARA/UDARA
- b. LOBANG EMBUSAN UDARA/SUARA
- c. KONSTRUKSI/PEMASANGAN ALAT EMBUSAN UDARA

ngan cara menggosokkan dengan ujung belati tajam kemudian di oleskan arang kemiri agar hitam.

Cara pembuatannya, mula-mula bambu dipilih yang tua dan tidak dalam keadaan tumbuh rebung agar tidak mudah rusak dimakan bubuk. Kemudian bambu dipotong dan diukur menyerupai ukuran balobat gande. Pada taratoa dibuatkan cincin dan disarungkan pada pangkal alat itu. Bahan cincin terbuat dari bambu panjangnya dua kali garis menengah pangkal batangan taratoa.

Pengrajin alat ini sudah langka karena penggunaannya tidak seperti seditkala pengaruh masuknya alat musik moderen, seperti gitar, keroncong, organ, clarinet.

Taratoa dipakai sebagai alat musik hiburan orang dewasa dan anak-anak. Sering ditiup di ladang, di jalan, di penggembalaan ternak. Suara taratoa berbeda dengan suara sordam. Bila alat ini ditiup suaranya melengking sedangkan suara sordam lembut. Bunyi alat ini dapat menimbulkan emosi para peniupnya dan dianggap canggih dikalangan masyarakat Dairi.

Cara memainkan alat ini, ialah ditiup dalam posisi lurus ke depan dengan kemiringan 45 derajat.

Cincin taratoa dirapatkan kemulut, jari tangan kanan dan tangan kiri diletakkan pada lobang nada yang terdiri dari 6 lobang. Kemudian taratoa ditiup dan jari tangan kanan dan jari tangan kiri dibuka atau ditutup satu persatu sesuai dengan bentuk lagu yang dimainkan.

Permainan yang baik ialah bila mampu melakukan beberapa buah lagu klasik Dairi yang menawan hati dan memukai pendengar. Untuk melakukan suatu lagu harus mempunyai dasar yaitu dapat meniup taratoa dengan napas panjang tidak tersendat-sendat atau terputus-putus. Jenis lagu yang dapat dimainkan pada taratoa ialah lagu penggramenkan; lagu pardemban penutu yaitu lagu menimang-nimang ; lagu tenmanuk-manuk uiluil mate tangkap yaitu lagu menyerupai bunyi lebah yang sedang terbang dalam tabung nira ; lagu ende-ende si mandep yaitu lagu percintaan raja Kuda Diri dengan marga Lingga.

Alat ini dapat dimainkan oleh semua lapisan masyarakat mulai tingkat anak-anak, dewasa dan kaum orang tua. Tidak mengandung unsur ritual, ataupun tabu. Pemain atau peniup taratoa yang baik masih ada di Kecamatan Salak dan dianggap populer di daerah Dairi. Mereka sering tampil pada upacara tertentu misalnya pada pesta Danau Toba, pada peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia.

Alat ini sering dipakai dan dapat diiringi oleh alat musik lain seperti garantung, serta dapat diiringi dengan nyanyian.

Pembuat alat musik ini tidak diketahui, karena pada umumnya masyarakat Dairi pada masa itu mampu membuat sendiri, yang dijadikan sebagai alat musik hiburan, yang memungkinkan pencipta pertama alat itu kurang diperhatikan atau dilupakan.

Alat musik daerah Dairi terdiri dari beberapa jenis antara lain, acrofon, idiofon, membranofon, korfofon misalnya sordam balobat, genderang sembilan, garantung, gendang dua buah, gong, kacapi.

Alat ini tidak dikenal di daerah lain, namun ada juga persamaan seperti alat musik tulila, sordam yang didapati di daerah Simalungun, di daerah Karo hampir sama dengan sordam tangka kuda, surdam rumamis, surdam puntung. Perbedaan alat itu adalah tehnik pembuatannya, tehnik pembuatan taratoa sangat berbeda dengan tehnik surdam tidak memakai cintin pada alat itu.

Tempat mempelajari memainkan taratoa masih ada di Kecamatan Salak dan para pengrajinnya juga masih membuat alat itu untuk dipakai sendiri. Persebaran peralatan ini kurang berkembang, terbukti ada di daerah tetangga. Peralatan ini berasal dari Dairi dan berkembang di daerah itu sendiri.

1.12. Duri Gahe

Duri gahe adalah alat musik pukul tradisional Nias. Duri gahe sering juga disebut dengan istilah DURIMBAL O" DUHI.

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pembuatan duri gahe ini adalah terdiri dari sepotong bambu sepanjang 40 cm, garis menengah penampangnya 3 cm dan tali sepanjang yang dibutuhkan. Bentuk peralatan ini adalah seperti mulut cocor bebek (sobawa-bawa).

Cara pembuatan duri gahe, mula-mula disediakan bambu lengkap memakai buku sepanjang yang dibutuhkan kemudian dikeringkan di rumah. Setelah bambu tersebut kering, dibuatlah lobang yang jaraknya 2 cm dari bukunya. Kemudian 2 cm lagi dari lobang tersebut dikerat sepanjang 16 cm hingga tembus sebelah menyebelah.

Bahan biasanya dipilih yang agak muda atau yang setengah tua dengan maksud agar bambu tersebut lebih mudah di potong.

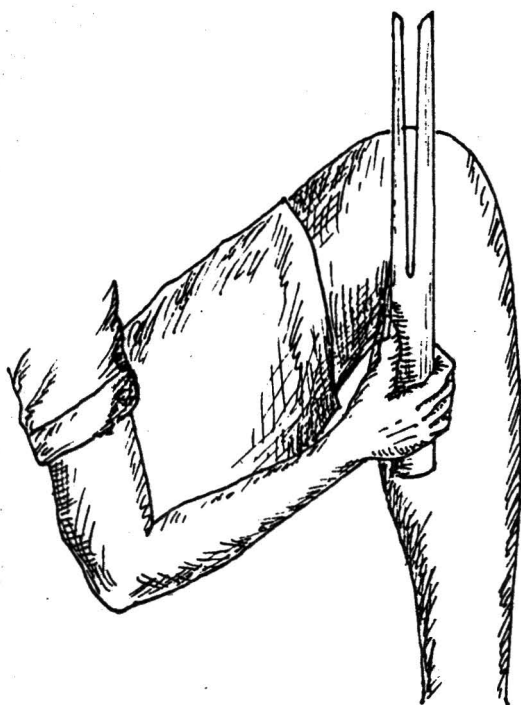
Pada umumnya pengrajin duri gahe ini masih bisa kita temui di daerah Nias yaitu desa Alo 'oa Kecamatan Gunung Sitoli. Akan tetapi mereka ini bekerja berdasarkan pesanan dari yang membu-



DURI GAHE (COCOR BEBEK)



PENAMPANG SEBELAH DURIGAHE



CARA MEMAKAI DURIGAHE (DIPUKULKAN PADA LUTUT)

tuhkannya. Menurut keterangan informan bahwa yang biasa memainkan peralatan kesenian ini adalah organisasi-organisasi atau perkumpulan-perkumpulan kesenian.

Pada mulanya duri gahe dibuat sebagai alat hiburan dalam waktu tertentu yakni sebagai alat pendamping atau pengiring nyanyian solo. Oleh sebab itulah maka peralatan musik ini sampai sekarang masih tetap digemari oleh masyarakat setempat.

Cara memainkan duri gahe ini adalah dengan memegang duri gahe dekat bukannya, lalu memukul-mukulkan cocor bebeknya kepaah ataupun ke dengkul kaki. Posisi pemain berdiri ataupun duduk bersila. Setelah cocor bebek dipukul-pukulkan terjadilah getaran hingga menimbulkan bunyi atau suara yang dapat menggugah perasaan. Dalam hal ini peranan jari jempol sipemain penting untuk menutup lobang sebelah atas dan lobang sebelah bawah secara bergantian. Dengan cara demikian, suara atau irama dari duri gahe tersebut dapat disesuaikan dengan irama yang diinginkan.

Biasanya duri gahe dipakai pada waktu-waktu senggang di siang hari, sebagai hiburan dikalangan muda-mudi ataupun sebagai alat hiburan bagi diri seorang pemuda yang sedang dimabuk cinta.

Dalam memainkan peralatan tersebut, tidak dibarengi dengan upacara-upacara karena mengingat bahwa pemakaian alat musik ini hanyalah untuk mengiringi seseorang penyanyi atau vokalis yang disebut dengan lagu-lagu solo. Permainan ini masih disukai orang, terlebih-lebih di padesaan.

Alat musik ini sangat mudah membuatnya sehingga tidak ada yang bersifat turun-temurun. Kapan sajakun bisa dibentuk atau dibuat, dengan tidak mengurangi nilai-nilai serta ciri khasnya semula, dan juga bahannya mudah dicari.

Dalam memainkan peralatan musik duri gahe ini tidak ada persyaratan-persyaratan dan ikatan-ikatan tidak memandang status sosial seseorang namun yang paling penting adalah asal mahir, serta mengetahui bagaimana cara memainkannya. Memainkan duri gahe bebas, dan begitu juga sipendengar bebas, semua lapisan masyarakat dibolehkan.

Permainan duri gahe dapat dikatakan baik apabila dapat memainkan duri gahe dengan irama yang sesuai dengan lagu yang diinginkan sehingga dapat menggugah hati para penonton.

Persebaran peralatan ini hanya di daerah Nias. Berasal dan ber-

kembang di daerah itu saja. Tidak ada terdapat di daerah tetangga.

1.13 Fondrahi.

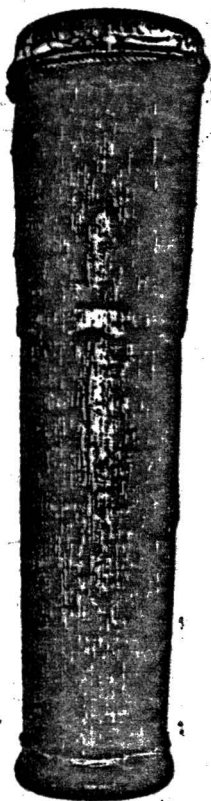
Fondrahi adalah salah satu musik tradisional Nias, termasuk musik pukul atau alat musik membranofon.

Menurut keterangan informan bahwa fondrahi ini berasal dari Nias. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pembuatan fondrahi ini terdiri dari batang aren atau nibung, kulit kambing dan rotan sebagai pengikatnya.

Ukuran fondrahi, tinggi badan 80 cm, garis menengah 20 cm, dan tebal badan 2 cm. Peralatan musik ini adalah bentuk hobo.

Cara pembuatannya, mula-mula disediakan pangkal batang aren sepanjang yang telah ditentukan. Kemudian pada bagian dalam dikeruk atau dilobangi sampai tembus ujung ke ujung, sesuai dengan desain fondrahi dan ditinggalkan setebal bagian yang dibutuhkan.

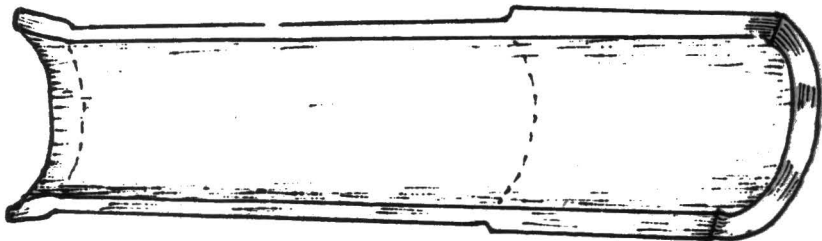
Kulit kambing dipakai untuk menutupi bagian sebelah fondrahi. Kulit terlebih dahulu di jemur dan di regangkan sampai kering.



FONDRAHI (PANDANGAN SAMPING ATAS)



FONDRAHI (PANDANGAN SAMPING BAWAH)



PENAMPANG BAGIAN DALAM FONDRAHI

Setelah kering dicocokkan dengan pangkal batang aren tadi dengan melebihi 5 cm dari mulut fondrahi. Setelah itu pada bagian mulut fondrahi, kulit dilicinkan. Selanjutnya pada pinggiran kulit yang telah dilebihkan tadi digulung pada sebuah lingkaran rotan sesuai dengan besar fondrahi, sebagai penahan. Kemudian bagian pinggiran kulit dilobangi dihubungkan dengan tali rotan sebagai pengikat dan dijalin sedemikian rupa sehingga dapat membentuk hiasan pada fondrahi sesuai dengan motif Nias yang disebut Ni' chuloyo.

Biasanya bahan untuk alat musik ini harus dipilih dari pokok kelapa yang cukup tua supaya tahan lama dan tidak mudah dimakan rayap.

Pengrajin dari fondrahi ini masih ada didapati di daerah Gunung Sitoli, yaitu desa Sihareo. Dapat dibuat bila ada yang memesan.

Pada mulanya fondrahi ini dibuat sebagai alat dalam upacara penyembuhan penyakit oleh seorang Ere atau dukun. Dengan menyembuhkan penyakit sambil bersenandung dukun dapat mengobati orang sakit. Pada masa dahulu pengobatan dengan dukun diutamakan. Sampai sekarang di pedesaan masih ada penduduk melakukannya. Tetapi sudah jauh berkurang pemakaiannya sebagai akibat penyebaran agama. Tetapi kemudian fondrahi telah beralih ke musik FO'E-RE atau FAMERUA yaitu peralatan musik tradisional untuk hiburan dalam tari-tarian adat maupun untuk hiburan semata-mata.

Pada zaman dahulu, fondrahi berfungsi sebagai pembentuk suara yang aneh sehingga dukun atau Ere dapat menjelmakannya jadi obat penyembuh penyakit. Biasanya dukun atau ere yang memukul alat musik ini mengiringi dengan lagu-lagu serta dengan mantera-mantera yang tidak terbatas karena sangat tergantung pada berat ringannya penyakit yang diderita si pasien itu.

Jika penyakit seseorang tidak begitu berat, maka dukun memukul fondrahi itu sehari penuh ataupun tiga hari tiga malam. Disamping itu dukun atau ere mempergunakan seperangkat alat musik lainnya.

Memang dari dulu suku Nias ini sangat sulit di pengaruhi oleh kebudayaan asing. Akan tetapi belakangan ini telah dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan lain seperti Aceh, Batak, Minang, Melayu, Bugis, Cina serta kebudayaan barat.

Alat musik tradisional fondrahi biasanya hanya dimainkan secara perseorangan dengan memakai alat pemukul yang terdiri dari dua batang kayu bulat atau dapat juga dengan mempergunakan telapak tangan bersama dengan jari-jari seperti memukul rebana.

Dukun atau era memainkan fondrahi ini dengan posisi duduk dengan bersila di atas lantai, kaki kanan sebelah bawah dan kaki kiri sebelah atas dan kedua kaki menjepit fondrahi. Sekarang orang tidak lagi mengucapkan mentera sebagai pengiring, tetapi dengan senandung yang menggugah hati pendengar. Lagu atau senandung sebagai pengiring hanya bersifat seni pertunjukan untuk hiburan.

Asal peralatan ini dari daerah itu sendiri dan berkembang di daerah itu sendiri. Sekarang peralatan musik sudah langka.

1.14. L a g i a.

Lagia adalah alat musik gesek suku Nias. Alat musik ini termasuk alat musik jenis biola yang tradisional.

Bahan dibuat dari batang aren, batang nibung, kayu, akar salak, rotan atau pelepah pinang sebagai pengikat. Diambil sepotong batang aren atau nibung sepanjang 50 cm, garis menengah 20 cm. Kayu sepanjang 60 cm, tebal 3 cm, dan akar salak sepanjang 30 cm. Bentuknya bulat panjang, dan penggeseknya berbentuk setengah lingkaran.

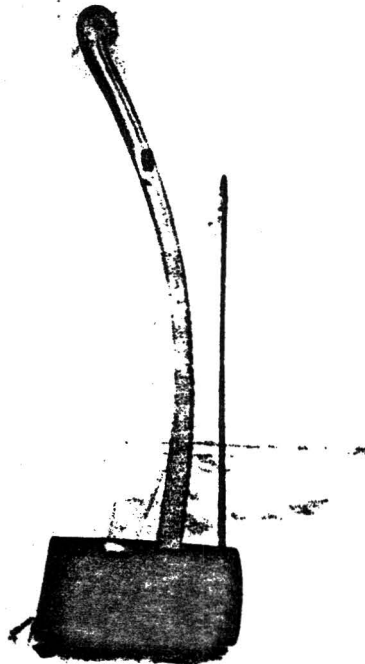
Cara membuat lagia, pada mulanya batang aren atau batang nibung yang cukup tua, dipotong sepanjang sehasta atau lebih kurang 60 cm. Kemudian semua kulit arinya dibuang dan dibersihkan sampai halus. Bagian dalamnya di korek sampai bersih sehingga nampak seperti hobo. Dengan demikian tinggallah setebal satu atau satu setengah senti meter. Setelah selesai dilobangi lalu diambil kayu untuk leher lagia yang ditempatkan kira-kira 10 cm jaraknya dari ujung batang aren yang sudah diberi lobang berbentuk segi empat. Kemudian leher atau kayu dipancangkan dengan baik, gunanya untuk tempat mengikatkan ujung tali senar yang terbuat dari akar atau benang atom. Kayu atau leher lagia dibentuk makin ke ujung makin tipis.

Kemudian ujung penampang lagia ditutup dengan pelepah pinang yang sudah kering dan memberi perekat dari getah kayu mbinu-mbinu. Di tengah-tengah tutup tadi dibuat lobang udara ukuran 1 kali 6 cm. Selanjutnya ikatan leher lagia sebelah bawah yang langsung berhubungan dengan pangkal tali senar, dihubungkan dengan kupingan lagia. Kupingan berfungsi sebagai alat menyetem tinggi rendahnya nada yang dibutuhkan.

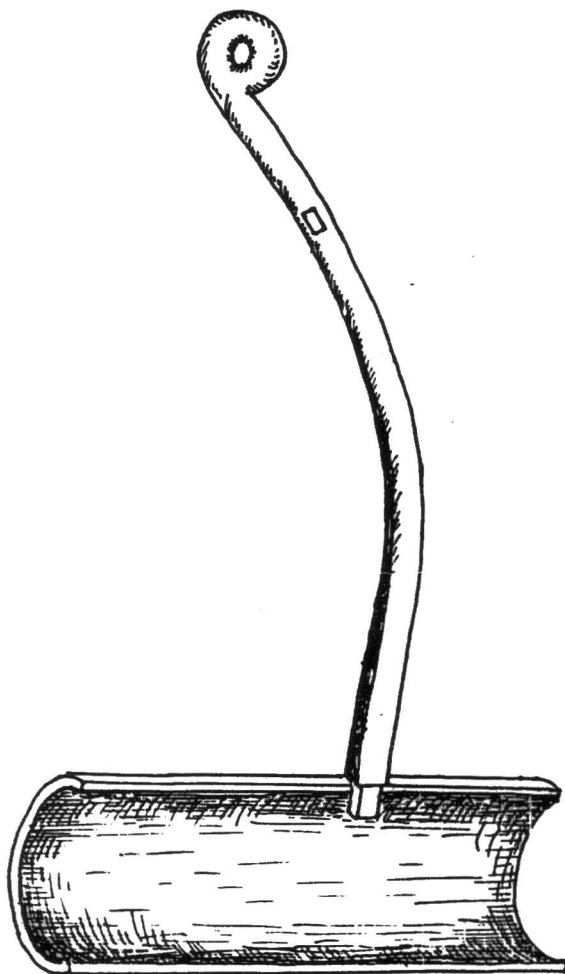
Kemudian dibuat kuda-kuda yang terbuat dari bahan kayu yang bercabang dua dan diikat pada pinggir lobang suara, sedangkan tali senar berada di atas kuda-kuda.



LAGIA (PANDANGA SAMPING ATAS)



LAGIA DAN PENGGESEK (PANDANGAN SAMPING)



PENAMPANG BAGIAN DALAM LAGIA

Selanjutnya penggesek lagia yang terbuat dari rotan atau bambu, mula-mula rotan atau bambu dilengkungkan sehingga berbentuk setengah lingkaran. Kemudian tali senar diikatkan pada kedua ujung rotan yang melengkung tadi. Tali senar menegang akibat tarikan gaya mengeper dari rotan dan bambu.

Lagia ini sudah jarang didapat karena pengrajinnya tidak ada lagi. Pengrajin atau yang menciptakan lagia ini pada mulanya adalah Amolita Bu'u lolo, umur 70 tahun.

Biasanya lagia ini dapat mengeluarkan suara atau nada untuk mengiringi hiburan-hiburan pelipur lara. Di samping sebagai hiburan, alat ini juga sebagai hiasan-hiasan di dalam rumah. Pada bagian ujung kepalanya seolah-olah ada mata, kadang-kadang ada motifnya seperti ular.

Walau alat ini telah hilang namun masyarakat Nias masih menghargainya sampai sekarang, terbukti dari hasil penelitian ini masih ada kami dapat di daerah penelitian. Tetapi boleh dikatakan sudah langka.

Alat musik lagia ini dimainkan oleh seorang pemain serta duduk bersila di lantai, lalu menyandarkan lehernya pada bagian atas ujung lagia. Kemudian jari jempol kiri dimasukkan di antara tali stem dengan senarnya. Seterusnya jari telunjuk dan jari tengah secara bergantian menekan tali senar yang digesek agar terdapat irama nada yang dikehendaki sesuai dengan lagu yang dikehendaki sipemain atau sipenggesek lagia. Biasanya lagia ini dipakai pada waktu siang hari dan malam hari sewaktu senggang untuk alat hiburan pelipur lara.

Selanjutnya lagia dapat dimainkan sipemain dengan mengikuti irama lagu, bila pemainnya telah terampil memainkannya.

Lagia berasal dari daerah Nias, dan berkembang di daerah itu saja. Terbukti lagia tidak ada ditemukan di daerah tetangga.

2. TARI TRADISIONAL

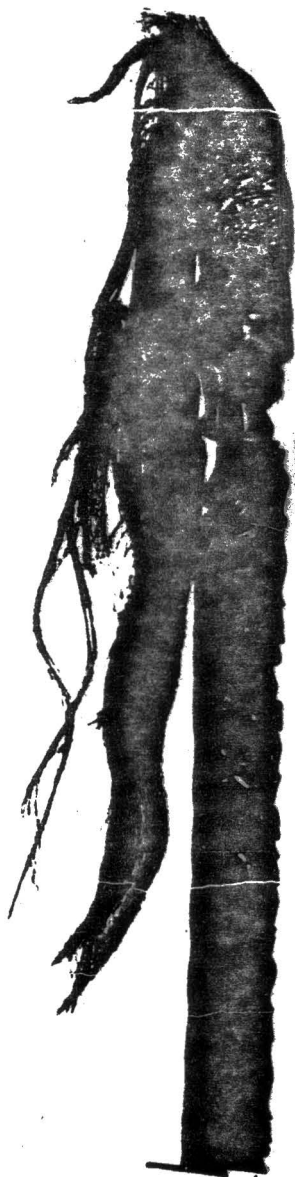
2.1. *Tunggal Panaluan.*

Tunggal panaluan adalah peralatan tari tradisional daerah Batak Toba yang dimainkan dalam Tor-tor Tunggal Panaluan (tari Tunggal Panaluan). Tunggal Panaluan adalah sejenis tongkat kayu yang dianggap mempunyai kekuatan gaib.

Bahannya terdiri dari sejenis kayu yakni hau tanggule. benang



TUNGGAL PANALUAN
(PANDANGAN SAMPING)



KEPALA DAN RAMBUT TUNGGAL PANALUAN



- a. RAMBUT / LJUK
b. TEMPAT IKATAN RAMBUT
c. BENTUK PILIN BENANG PENGIKAT (BONANG MANALU)

tiga warna yang dinamakan bonang manalu dan ijuk yang akan dipergunakan sebagai rambut palsu atau rambut tempelan.

Ukuran panjang tunggal panaluan 170 cm, lingkaran kepala 19 cm, lingkaran tengah 19 cm, lingkaran ujung bawah 5,5 cm.

Tunggal panaluan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Batak Toba, karena peralatan dari tradisional ini bukanlah dijadikan begitu saja melainkan sejarahnya sendirilah yang mengukir dirinya sendiri dalam khasanah budaya Batak Toba. Tunggal panaluan merupakan suatu lambang dari suatu perkawinan incest yang sangat ditabukan masyarakat di sana. Konon khabarnya adalah sepasang insan yang dimabuk kepayang, pemudanya bernama si Aji Donda Hatahutan dan pemudinya si Tapi Nauason. Pada hal mereka berdua adalah bersaudara kandung atau kembar. Mereka saling mencintai lalu kawin lari.

Pekerjaan terkutuk ini menyebabkan mereka berdua melekat jadi satu pada pohon kayu tanggule, sejenis kayu berduri panjang. Tidak ada orang atau binatang yang dapat menolong, sebab berada siapa yang mencoba menolong ke dua insan ini maka akan melekat pada pohon itu. Menurut datu sihir, bahwa mereka tidak dapat dihidupkan lagi. Jadi sebagai peringatan maka dibuatlah sebuah ukiran yang menggambarkan peristiwa kejadian itu. Dan dikatakan bahwa tongkat peringatan ini akan dapat dipergunakan untuk mendatangkan hujan pada musim kemarau.

Sebagai himpunan gambar manusia dan hewan yang ada pada Tunggal Panaluan itu terdiri dari : Si Aji Donda Hatahutan, Si Boru Tapi Nauasan, Datu-datu atau dukun, Guru ilmu, Sibaso, Jolma so begu atau raksasa, Datu si Tabo di Bonana, Kadal atau ilik, Cicak atau boras pati, Bunglon atau bindoran, Ular.

Cara pembuatannya, mula-mula disediakan kayu tanggule sepanjang yang telah ditentukan. Lalu kayu tersebut diukur berbentuk wajah manusia 7 orang berjejer dari atas ke bawah dan kadal beriring 4 ekor, yang masing-masing saling membelakangi, serta di bahagian bawah di ukur satu ekor ular. Pada bagian kepala yang paling atas ditempelkan rambut dari ijuk serta dililit dengan benang yang tiga warna disebut bonang manalu yang terdiri dari warna merah, hitam dan putih. Bagian atau ujung bawah dari tunggal panaluan itu dibuat agak runcing supaya mudah ditancapkan di tanah.

Kayu tanggule yang dipergunakan dipilih yang sangat tua. Juga dalam pengambilan kayunya itu didahului dengan upacara-upacara

seperti persembahan sesajen untuk minta ijin penghuni-penghuni hutan. Siapakah yang pertama kali membuat tunggal panaluan ini sampai sekarang belumlah diketahui secara pasti.

Pengrajin tunggal panaluan ini masih aktif hingga sekarang dan memperjual belikan hasil produksinya di Tomok Kecamatan Simanindo. Namun nilai sakral dari tunggal panaluan yang diperjual belikan ini sudah tidak ada lagi, hanya dianggap sebagai duplikat saja.

Tunggal panaluan ini digunakan pada upacara-upacara yang bersifat religi, mistik seperti menolak mara bahaya. Mendatangkan hujan pada musim kemarau yang berkepanjangan, pengobatan supaya mendapatkan anak, pesta mangalahat horbo, pesta bius dan lain-lain. Jadi fungsi dari tunggal panaluan tersebut terletak pada kesaktiannya.

Sejalan dengan masuknya pengaruh agama ke daerah Batak Toba sedemikian pulalah bergesernya keyakinan akan khasiat dari tunggal panaluan ini.

Cara memainkannya, tunggal panaluan ini ditarikan oleh seorang laki-laki pada waktu siang atau malam hari. Upacara menarik tunggal panaluan dilengkapi dengan sajian-sajian seperti lomok-lomok atau babi kecil, nitak atau tepung beras, telur, jeruk purut dalam cawan, yang kesemuanya ini dipersembahkan pada tunggal panaluan. Acara ini disebut manguras.

Biasanya yang menarik tunggal panaluan ini adalah seorang dukun atau parbaringin, dengan cara memegang tunggal panaluan pada tangannya sebab dialah yang dianggap sebagai penyampaian pesan terhadap pemain musik. Penarinya berdiri di atas hamparan tikar lengkap berpakaian adat dan diawali tabuhan alat musik. Dulu, menarik tunggal panaluan adalah merupakan kebiasaan para dukun dan parbaringin. Kini telah banyak orang menariknya walau bukan dukun dan bukan parbaringin. Tunggal panaluan ini juga kita jumpai di daerah-daerah lain seperti di daerah Simalungun disebut : Tongkat Balehat, di daerah Karo disebut Malehat, di daerah Pakpak Dairi disebut Tongkat Balehat.

Tunggal panaluan ini berasal dari daerah Toba dan berkembang ke daerah sekitarnya seperti Karo, Simalungun Dairi, Tapanuli Selatan dengan nama yang berbeda.

2.2. *Salipi*

Salipi adalah peralatan tari tradisional Angkola Mandailing. Menurut informan bahwa selipi sama dengan parburangiran.

Bahan salipi tersebut dari pandan, manik-manik warna merah, putih dan hitam, benang merah. Ukuran, panjang 12 cm, tinggi 12 cm, tinggi tutup 12 cm lebar 17 cm. Bentuk peralatan ini berbentuk silinder atau berbentuk sumpit.

Cara pembuatan, mula-mula diambil daun pandan dan dibelah-belah menurut ukuran yang telah ditentukan, kemudian dikeringkan dan dilincinkan dengan jalan mengkois. Setelah selesai dikois lalu dianyam, kemudian manik-manik warna putih, hitam dan merah lebih dulu dicucukkan kepada benang lalu dililitkan pada bagian luar salipi sesuai dengan ornamen yang dikehendaki sebagai hiasan. Setelah dililit kira-kira jarak 1 cm, langsung diikat dengan benang biasa dengan memakai jarum, sehingga manik-manik tersebut menjadi rapat dan terikat. Begitu juga pada bagian badan salipi dihiasi dengan manik-manik warna merah, putih dan hitam.

Selanjutnya tali salipi juga dihiasi dengan manik-manik. Pada setiap sudut atau pinggir salipi dihiasi dengan benang wol seperti bentuk bunga dengan jarak yang telah ditentukan. Sesudah selesai maka nampaklah bentuk salipi dengan tata warna yang serasi.

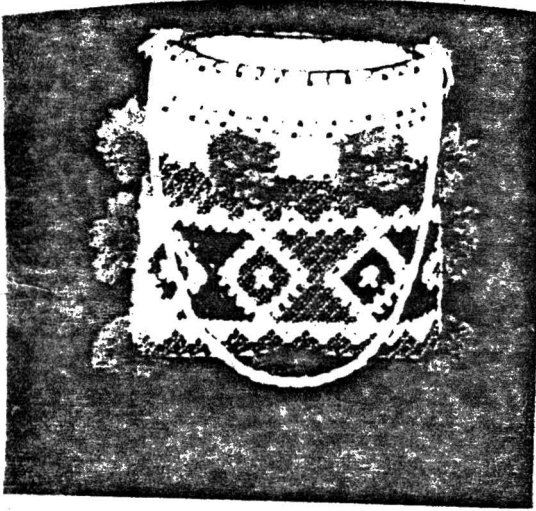
Pada umumnya diambil atau dipilih pandan yang telah berumur agar tahan lama. Menurut informan dalam pemilihan pandan tersebut ada kalanya lebih dahulu meneliti kemana arah ujung pandan yang akan diambil.

Yang diambil yang arahnya ke Timur, yang artinya menyambut matahari yang memberikan kehidupan.

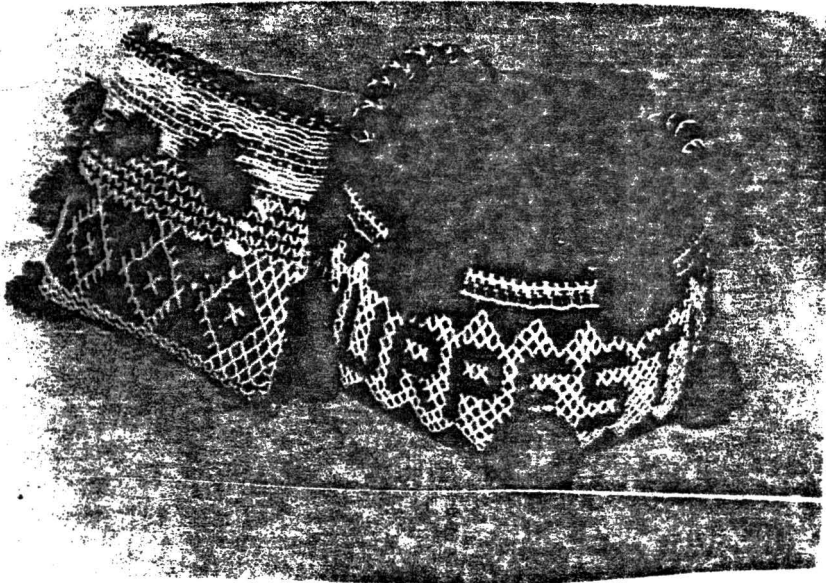
Pengrajin salipi masih ada didapati di daerah penelitian, serta masih diproduksi sebab mempunyai guna yang begitu luas.

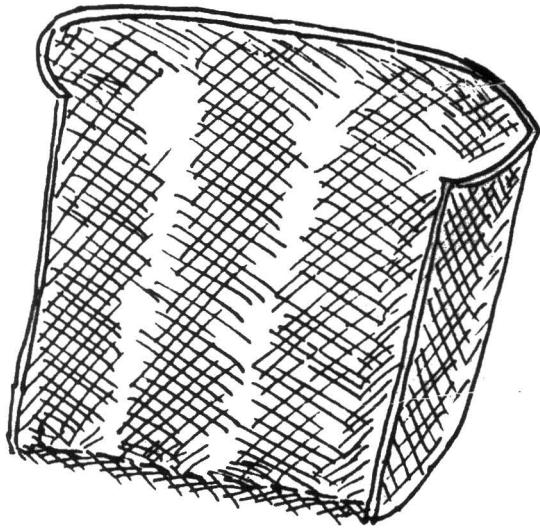
Pada mulanya salipi berfungsi sebagai alat untuk tempat sirih, gambir, kapur soda, tembakau. Disamping itu dipakai juga sebagai tari tradisional serta alat upacara perkawinan yang diberikan oleh orang tua perempuan kepada menantunya.

Cara memainkan salipi, tangan kiri memegang salipi ataupun tangan kanan, sambil ditarikan di depan khalayak ramai atau di gelanggang. Kemudian yang memegang salipi mengambil posisi dibagian tengah serta sebelah kiri dan kanannya dikawal atau diawasi oleh penari yang lain sambil memegang tombak.

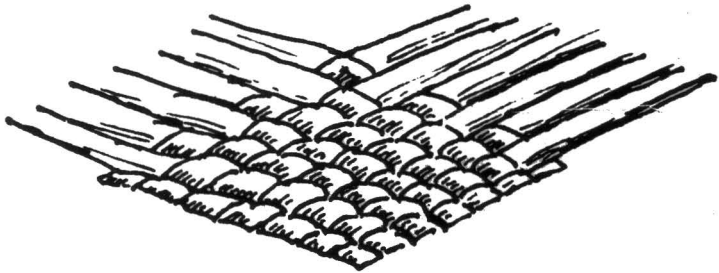


SALIPi (PANDANGAN SAMPING)





PENAMPANG BAGIAN DALAM SALIPI



BENTUK ANYAMAN SALIPI

Selanjutnya sebagai perintis dalam tari atau tortor adalah salah seorang tukang silat atau pemain pencak bereaksi melayangkan gerak gerik yang sangat memukau dengan maksud agar jangan ada yang menghalangi penari, baik dari depan maupun dari belakang.

Pralatan tari salipi juga dimainkan secara menari dalam hiburan pesta perkawinan, sebab pada kesempatan ini memungkinkan pada muda-mudi untuk mencari wanita sebagai calon isterinya atau meminang perempuan dengan cara merayap sambil menari di tengah-tengah khalayak ramai. Jadi pada kesempatan itulah si pemuda secara spontan memanggil perempuan yang dicintainya, hingga si perempuan yang dipanggil tadi ditarik agar tampil ke depan. Kemudian setelah perempuan maju ke depan, lalu hula-hula atau pihak pemberi anak gadis menari dengan maksud untuk memberi berkah kepada berunya atau menantunya dan tari tersebut dalam bahasa Angkola Mandailing adalah "Manortorkan rintop tua sahala" yang maksudnya Hula-hula menari sambil memberi berkah kepada berenya atau menantunya.

Dalam memainkan salipi ini tidak terbatas asalkan muda-mudi, namun demikian batasan para penari tersebut adalah tergantung kepada umur. Menurut biasanya apabila dalam hiburan yang memainkan salipi paling sedikit umur 15 tahun.

Biasanya pemain yang baik adalah muda-mudi yang mempunyai keahlian untuk menggerak-gerikkannya serta cara melangkahkannya, sesuaikan dengan iringan musik.

Peralatan tari salipi ini masih ada didapati di daerah penelitian. Menurut informan bahwa dia sendiripun masih bisa memainkannya serta mengajarkan kepada orang yang ingin belajar dengan tidak menerima imbalan jasa. Permainan peralatan tari tersebut dilestarikan serta di kembangkan di daerah Angkola Mandailing terutama kepada generasi penerus sekarang ini.

Disamping itu apabila permainan tersebut berkembang berarti nilai-nilai kebudayaan itu tidak bisa hilang, malah makin berkembang.

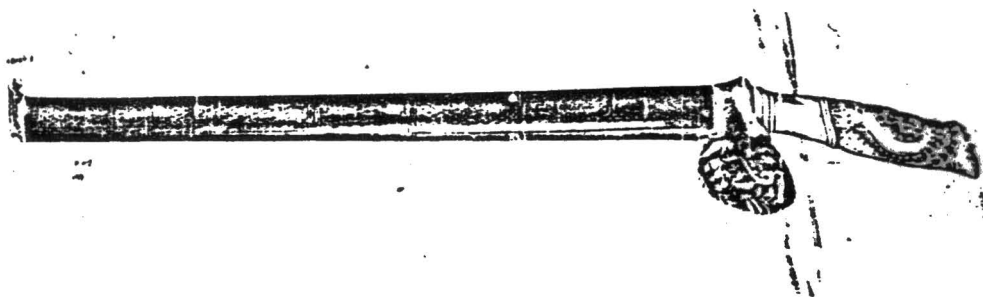
Persebaran peralatan tari ini berkembang ke daerah tetangga seperti di Toba, Simalungun, Karo, Dairi. Tetapi fungsi salipi adalah sebagai peralatan makan sirih. Namun ada juga yang memakainya di daerah lain sebagai peralatan tari.

2.3. *Pisau (Podang)*

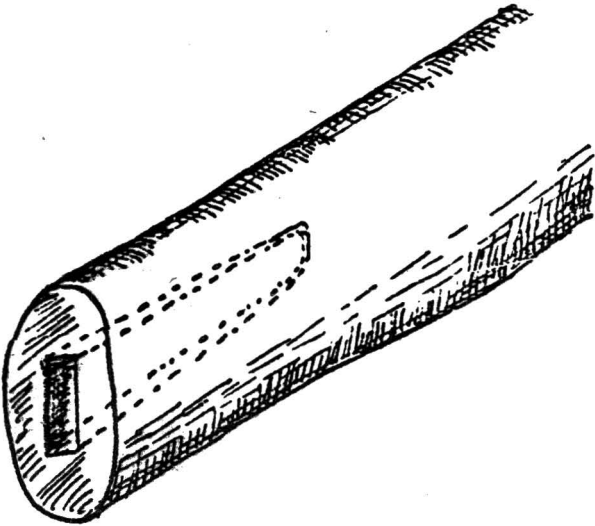
Pisau atau podang adalah peralatan tari tradisional daerah Angko-



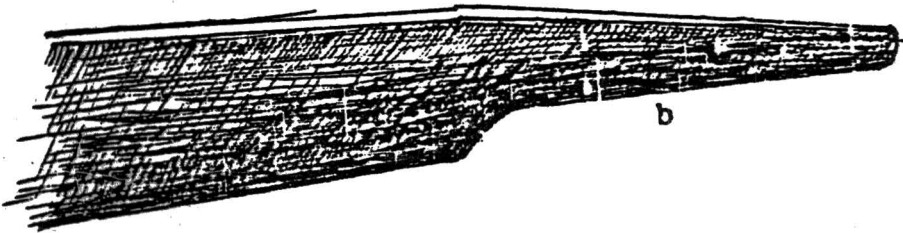
PISAU DAN SARUNGNYA



PISAU DALAM SARUNG



a



b

a. LOBANG/PASI PADA GAGANG PODANG

b. PASI/PANGKAL PODANG.

la Mandailing yang disebut tari moncak silat bunga. Moncak silat bunga adalah salah satu tari yang mempunyai gerakan tangan yang memegang sebuah pisau serta gerakan langkah-langkah yang dapat menguasai daerah yang telah ditentukan.

Bahannya besi dan kayu. Ukuran panjang pisau 12 cm, panjang gagang 7 cm, garis menengah gagang 4 cm, bentuk peralatan meruncing. Biasanya dipilih besi per, agar kuat dan tahan dipakai.

Cara pembuatan peralatan tari ini, mula-mula diambil sepotong besi per, kemudian ditempa oleh pandai besi. Bagian ujungnya dibuat runcing menyerupai paruh enggang. Semakin ke pangkal dibuat semakin kecil dan berfungsi sebagai tangkai yang dimasukkan ke gagang. Kemudian diambil sepotong kayu lalu diraut hingga bentuknya bulat memanjang sebagai gagang.

Untuk menguatkan tangkai pisau atau pedang pada gagangnya, dimasukkan sejenis getah kayu, lalu dimasukkan tangkai pisau setelah terlebih dahulu dipanaskan. Sebelum dipasang pada gagangnya, terlebih dahulu pisau dikikir. Setelah itu disepuh agar besi kuat dan tajam. Selanjutnya pisau di asah sampai tajam.

Sampai sekarang para pengrajin masih memproduksi pisau pondang yang dipakai sebagai alat tari. Yang memproduksi adalah pandai besi. Tidak jarang pula peralatan tari moncak ini didatangkan dari luar daerah sebab besi yang dipergunakan berbeda dari besi biasa. Menurut keterangan para informan, dulunya orang yang dapat memainkan moncak silat bunga dengan memakai pisau adalah orang yang telah belajar lebih dulu dari dukun.

Memainkan moncak silat bunga yang diperlengkapi dengan peralatannya sangat membutuhkan ketangkasan, kecepatan dalam gerak, baik gerak tangan, kaki maupun gerak mata. Kaki menendang, tangan memegang alat yang kesemuanya ditujukan terhadap tubuh lawan. Disamping untuk menyerang lawan, peralatan yang dipakai dalam moncak silat bunga ini juga dipakai sebagai alat untuk membela diri.

Peralatan tradisional moncak silat bunga diciptakan atau dibuat sendiri oleh pandai besi di daerah Angkola Mandailing dari dulu, yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan dan sering dipertunjukkan terutama dalam penyambutan tamu-tamu besar. Disamping peralatan tradisional moncak silat bunga Angkola Mandailing ini ada lagi sejenis moncak silat yang juga memakai peralatan pisau yang boleh dikatakan hampir bersamaan dengan peralatan moncak silat di daerah lain-

nya.

Menurut keterangan informan bahwa moncak silat bunga berasal dari daerah Aceh dan dari daerah Batak Toba, demikian juga halnya dengan moncak silat bunga yang di daerah Angkola Mandailing. Hal ini dapatlah kita akui oleh karena zaman dahulu kala nenek moyang Angkola Mandailing ini adalah berasal dari daerah Batak Toba. Pengetahuan moncak silat bunga yang dibawanya dari Toba itu kemudian dibumbui oleh pengaruh dari orang Aceh.

Peralatan ini biasanya dimainkan dengan berhadapan antara satu lawan satu tapi kadang-kadang ada kalanya seorang berhadapan dengan dua atau tiga orang. Sebelum memulai permainan para pemain terlebih dahulu membungkuk dan bersalaman satu sama lain, dan setelah itu memberi hormat kepada hadirin. Kemudian pemain memulai gerakannya. Mereka berdiri dengan posisi berhadapan dengan jarak antara satu dengan yang lainnya kira-kira satu meter.

Gerakan demi gerakanpun dimulailah oleh kedua belah pihak dan sama-sama memegang peralatan tadi. Ada suatu limit waktu yang telah ditentukan agar kedua belah pihak boleh melakukan gerakan menendang, memukul dengan mempergunakan alat di tangan dan gerakan-gerakan tertentu lainnya. Selama jarak antara kedua pemain masih berada dalam tahap pemanasan, mereka saling mengintai sambil mempelajari gerak gerik lawannya. Setelah melewati tahap pemanasan ini, berulah kedua belah pihak saling memperlihatkan kebolehannya, kecekatan menangkis atau mengelak dan kecepatan menangkap serta memperagakan gerak lompat yang menakjubkan. Dan biasanya dimainkan pada waktu siang hari, dengan jumlah penonton yang sangat terbatas agar pelaksanaannya berlangsung dengan tertib.

Sebagaimana telah kita perbincangkan di atas bahwa permainan moncak silat bunga ini dilaksanakan pada upacara sirion atau perkawinan, hiburan dan penyambutan tamu. Biasanya permainan moncak silat bunga dimainkan oleh dua orang atau empat orang secara sekaligus dalam sekali bermain. Pada penghujung permainan kedua belah pihak saling bersalaman sebagaimana juga dalam permulaan permainan.

Pada umumnya yang memainkan moncak silat bunga adalah laki-laki dewasa ataupun orang tua yang telah mengerti serta mengetahui dalam moncak.

Moncak silat bunga ini biasanya diiringi oleh gondang topak dua biji, ogung dua biji, mongmongan satu biji, gambang satu set, seruling satu biji, yang membuat acara semakin semarak. Namun tidak selamanya moncak silat bunga ini harus diiringi dengan peralatan. Dengan demikian moncak silat bunga ini dapat kita bedakan atas dua bagian yakni : yang diiringi dengan peralatan dan yang tidak diiringi peralatan. Moncak silat yang diiringi musik tentunya sangat terikat dengan irama musik, dengan kata lain gerak gerak moncak harus sepadan dengan irama peralatan musik. Moncak silat bunga yang tidak diiringi dengan peralatan musik, tentunya menumpukan segala perhatian terhadap kecekatan dan kemantapan gerak iramanya dibuat sendiri dengan kata lain tidak harus terikat lagi kepada irama dari peralatan musik.

Dalam permainan memakai peralatan seperti ini juga kita dapati di daerah Batak Toba yang disebut "Sambut" atau monsat dengan istilah Batak Toba "Langka Sitolu". Di Simalungun dinamakan tari podang, di Nias disebut tari Delogu.

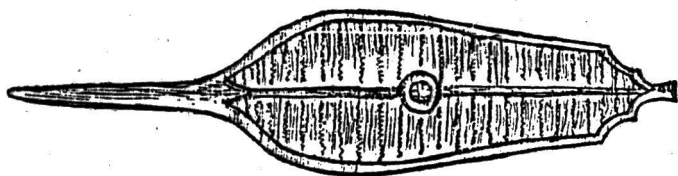
2.4. *B a l u s e*.

Baluse adalah peralatan tari tradisional suku Nias. Menurut keterangan dari para informan bahwa baluse disebut juga dengan perisai atau "dange".

Bahan untuk baluse dibuat dari kayu A'awa atau kayu Ohulu, dengan ukuran panjang 150 cm, diameter kayu 60 cm, diameter ujung bulatan 3 cm. Bentuk peralatan ini hampir mirip dengan bentuk punggung buaya ataupun berbentuk daun yang mempunyai tulang-tulang daun.

Cara pembuatan, mula-mula disediakan kayu a'awa atau ohulu, lalu dipotong dan dikuliti sepanjang yang dibutuhkan. Kemudian diraut serta dilicinkan sesuai dengan bentuk desain Baluse. Bagian dalam atau belakang dibuat lobang atau bagian tengah jendul sebesar kepalan tangan berbentuk bulatan serta terdapat tulang yang memotong bulatan setebal 2 5 cm. Gunanya sebagai tempat pegangan sipemakai. Selanjutnya pada bagian luar dibentuk dan dihiasi dengan tulang-tulang seperti bentuk tulang daun serta kedua ujung dibuat berbentuk Ni'obawa, makin ke ujung makin mereng dan kira-kira 6 cm dari badan yang berbentuk bulat.

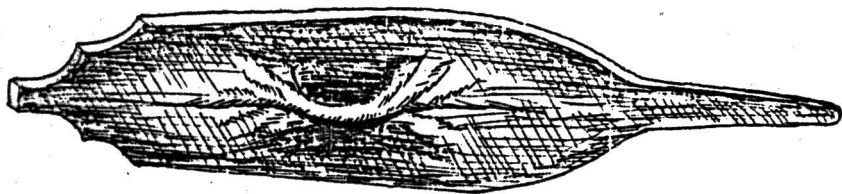
Bahan baluse biasanya dipilih kayu yang besar dan tua serta ringan supaya tahan lama dan tidak mudah dimakan rayap dan ringan dipakai.



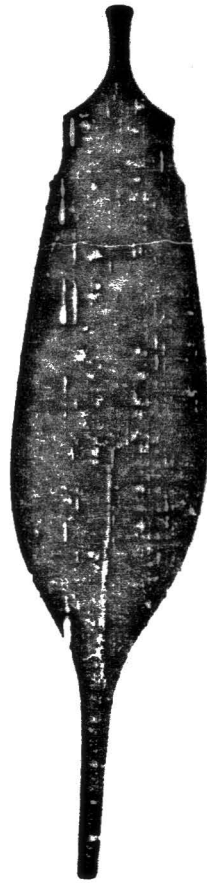
BALUSE (DEPAN)



PENAMPANG BALUSE (SAMPING)



PENAMPANG BAGIAN BELAKANG BALUSE



BALUSE (PANDANGAN DEPAN)

Pengrajin baluse masih ada didapati di daerah Nias, namun tidak bekerja sehari-hari tetapi apabila ada pesanan bisa dibuat dengan tidak mengurangi bentuknya semula.

Pada mulanya baluse dibuat sebagai peralatan untuk melindungi diri atau menangkis pada waktu terjadi perang agar terhindar dari tombak atau peluru yang ditembakkan oleh musuh.

Setelah masuknya agama kristen ke daerah Nias, baluse berfungsi sebagai alat tari yang dapat diperagakan pada waktu pertunjukan tari. Cara memainkan, baluse dipegang dengan tangan kiri, lalu digerakkan ke kanan dan kekiri seolah-olah cara menangkis sesuatu. Kemudian toho dipegang oleh tangan kanan lalu menggerakkan kearah kanan, ke samping, ke muka dengan gaya seperti melempar, sehingga dengan demikian nampaklah kecekatan tangan kecekatan kaki di dalam menari.

Dalam memainkan peralatan ini tergantung kepada sipembuat upacara, dapat melakukan pada siang hari atau malam hari. Memainkan peralatan tari ini tidak mempunyai persyaratan atau tidak status sosialnya, boleh dikatakan adalah bebas asal saja si pemain mahir. Begitu juga para penonton termasuk bebas, karena dalam memainkan peralatan itu biasanya dalam upacara tertentu dalam waktu yang telah disepakati bersama.

Pada umumnya masyarakat Nias sudah banyak yang meninggalkan cara pemakaiannya, namun dari keterangan informan mereka tinggalkan adalah akibat masuknya agama, sehingga penilaian masyarakat sudah jauh berkurang. Tapi masih ada dipakai sebagai peralatan pertunjukan tari.

2.5. *Peralatan Tari tradisional Angkola Mandailing adalah sebagai berikut :*

Jagar-jagar.

Jagar-jagar adalah peralatan tari tradisional Angkola Mandailing. Jenis peralatan ini biasanya dipakai dalam tari "patuaekkon."

Menurut informan bahwa nama peralatan itu disebut dengan "tapian raya bangunan". Apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia disebut "alat upacara."

Bahan tersebut dari beberapa potong kawat atau kuningan dan masing-masing kawat itu diberi bertangkai. Kemudian pada setiap tangkai jagar-jagar dibuat aluminium sesuai dengan bentuk daun-



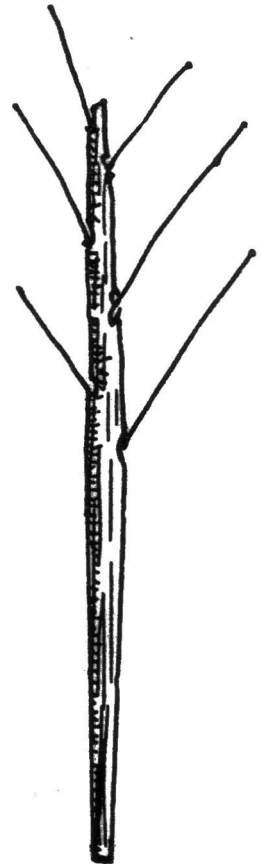
JAGAR - JAGAR



JAGAR - JAGAR (SATU SET)



PENAMPANG DAUN/BUNGA JAGAR-JAGAR



*KONSTRUKSI BATANG DAN
TANGKAI JAGAR-JAGAR*

daunan yang dicelup dengan air emas.

Ukuran tangkai jagar-jagar yang paling tinggi terdiri dari 9 cm, garis menengah tangkai 3 mm. Jagar-jagar yang paling pendek terdiri dari 7 cm, garis menengah tangkai 2 mm. Bentuk peralatan tari tersebut berbentuk bunga. Menurut biasanya bahan peralatan tari ini telah dipilih yang agak bagus serta cocok dengan desain jagar-jagar.

Pengrajin peralatan ini masih ada didapati di daerah penelitian. Pada masa sekarang apabila ada suatu upacara masih tetap menggunakan peralatan jagar-jagar dan sering kita jumpai di desa-desa, terutama dalam upacara perkawinan masih dilaksanakan secara utuh, sehingga sangat menarik terhadap masyarakat luar, apalagi yang belum pernah melihat upacara sedemikian.

Mengingat dari pada penggunaan peralatan tari ini masih tetap dilestarikan, dengan demikian bahwa perbedaan peralatan tersebut semakin luas, terutama pada masyarakat Angkola Mandailing.

Pada mulanya peralatan tari ini dipakai sebagai hiasan sanggul para ibu-ibu rumah tangga, serta upacara siriaon atau horja yang disebut upacara pesta perkawinan.

Akan tetapi pada saat sekarang, peralatan tari ini telah berfungsi sebagai alat upacara untuk penyelamatan bagi orang-orang yang baru melaksanakan perkawinannya. Dalam pelaksanaan penyelamatan inilah yang sangat berperan ialah para ibu-ibu yang sudah mempunyai anak, dengan maksud agar pengantin tersebut cepat mendapat anak.

Oleh sebab itulah para laki-laki tidak diikuti sertakan untuk mengiringi keberangkatan pengantin menuju tempat upacara yang telah disediakan.

Cara memainkan alat tari, sebelum pengantin memasuki rumah, mula-mula suhut dihabolonan menyambut para pengantin yang diiringi dengan tari atau tor-tor. Penari memakai jagar-jagar dengan cara menyematkan sebagai cucuk sanggul. Selain dari pada itu suhut juga berperan sebagai raja-raja. Dalam pelaksanaan upacara itu biasanya dilakukan pada waktu pagi atau siang hari dengan maksud agar pengantin tersebut selamat dan sejahtera untuk kelangsungan hidupnya dikemudian hari. Untuk menjaga ketertiban pemakaian peralatan yang bersifat sakral, maka pemakaian peralatan tari tradisional ini dilaksanakan di tempat-tempat tertentu seperti di rumah, di halaman rumah, ataupun dilapangan yang dianggap aman untuk itu. Selain

jutnya menurut keterangan yang diberikan oleh informan, bahwa biasanya peralatan ini dimainkan hanyalah dalam upacara perkawinan dan jelasnya lagi bahwa berdasarkan penyebaran peralatan tari ini, ada kemungkinan peralatan tari ini dibuat atau diciptakan oleh sub suku Angkola Mandailing sendiri, dan ada kemungkinan peralatan ini tercipta berkat pengaruh suku-suku lain seperti Aceh, Belanda yang pada waktu itu datang ke daerah ini dengan tujuan berdagang.

Tombak.

Tombak merupakan peralatan tari upacara. Bahannya terbuat dari besi, dan kayu atau batang enau. Mata tombak ukurannya, panjang 15 cm, lebar 3 cm. Bentuknya runcing seperti daun bambu.

Cara pembuatan, mata tombak ditempa oleh pandai besi sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Sesudah selesai mata tombak, lalu dibuat gagangnya dari kayu atau batang enau. Ukuran panjang 2 m, diameter pangkal 2,5 cm, diameter ujung 0,5 cm.

Pada mulanya tombak digunakan untuk alat berburu atau senjata waktu perang. Tetapi kemudian dipakai sebagai peralatan tari.

Cara pemakaian, tombak dipegang dengan tangan kanan sambil menarik dengan cara mengancang menombak ke kiri dan ke kanan dengan gaya yang menarik.

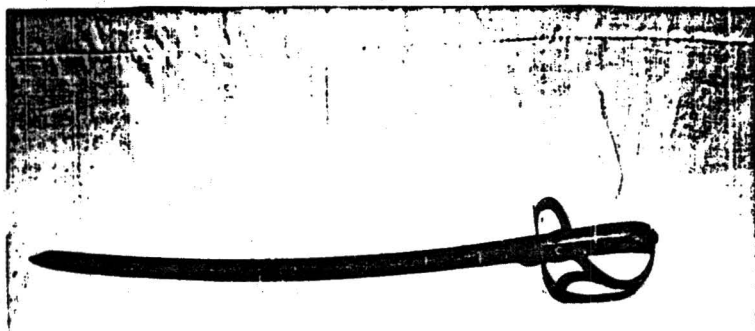
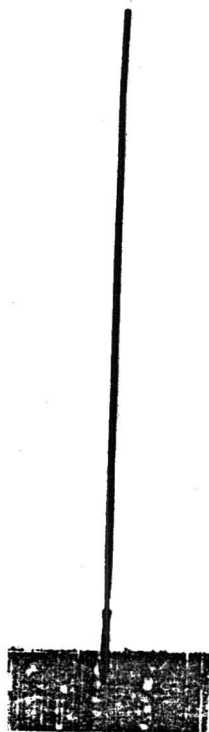
Podang.

Merupakan peralatan tari juga, bahannya terbuat dari besi. Podang ini dibuat oleh pandai besi. Tetapi ada pedang zaman Belanda dulu dipakai sebagai peralatan. Podang ini dipakai karena telah membudaya pada masyarakat itu. Panjang gagang 15 cm, panjang mata 80 cm, lebar 2,5 cm dan tebal 5 mm.

Pemakaian peralatan tari tradisional oleh generasi sekarang sudah tidak ada lagi dan tidak ada minat untuk mempelajari bagaimana cara menggunakan alat-alat tradisional itu. Jadi meskipun ada beberapa orang muda yang mengetahui perihal peralatan tari tradisional ini, sudah kebanyakan merupakan ceritera belaka. Pelaksanaan perkawinan dengan mempergunakan peralatan-peralatan tadi sudah jarang kita lihat salah satu adalah karena meningkatnya pengetahuan manusia yang sekaligus mengurangi bahkan menghilangkan kepercayaan manusia terhadap hal-hal yang bersifat magis. Disamping itu juga pengaruh agama sangat dominan untuk menyingkirkan kepercayaan akan kekuatan magis.



TOMBAK (PANDANGAN SAMPING)



PODANG (PEDANG BELANDA)

Pada umumnya masyarakat yang dipedesaan masih menghargai dan menaruh perhatian secara positif terhadap peralatan tari tersebut. Merekapun menganggap bahwa pemakaian alat tari tradisional itu merupakan salah satu harta berharga peninggalan atau warisan nenek moyangnya dari zaman dahulu, sehingga perlu dilestarikan sebagai corak keindahan. Akan tetapi untunglah sekarang ini Bidang Kebudayaan sudah mulai menganjurkan agar pemakaian peralatan tari tradisional di gali kembali meskipun dengan penyempurnaan seperlunya. Dalam memainkan peralatan tersebut memerlukan mantera-mantera tertentu, dan juga dari peralatan tersebut dapat memperlihatkan susunan sanak saudara dan kekerabatan yang ikut dalam upacara tersebut.

Peralatan tari ini biasanya dimainkan sambil berjalan dan berjejer mulai dari depan ke belakang. Barisan yang sebelah depan untuk orang tua memegang tombak dan parang, sedangkan yang dibelakangnya membawa ulos godang dan jeruk purut dalam sebuah mangkok porselin atau (cawan) yang berisikan air tawar, dan merekapun berjalan dengan diiringi alunan suara alat musik.

Ketika pengantin berjalan, peralatan-peralatan tari tadi berikut dengan cawannya dibawa ke hadapan pengantin. Pengantin memotong jeruk purut tadi serta memeras dan memasukkan ke dalam cawan berisi air. Setelah itu pemimpin rombongan beserta anggota-anggotanya berdiri di hadapan pengantin, lalu mengambil jeruk purut dari dalam cawan dan menepung tawari pengantin tersebut. Dan akhirnya diambillah segenggam beras putih dan di taburkan di sekitar tempat upacara.

Setelah upacara-upacara tersebut, lalu dimulailah dengan tor-tor yang diiringi dengan seperangkat alat musik, tor-tor itu adalah tor-tor ini dimulai dengan lemah-lembut dan kemudian berlanjut cepat kuat. Bersamaan dengan irama musik, para pemain menggerakkan peralatan masing-masing, melenggang lenggokkon tombak ke kiri dan ke kanan, ke muka dan ke belakang. Gerak gerik mereka semacam tarian yang dilakukan sambil berjalan. Akhirnya gerakan para penari menuju suatu keadaan dimana mereka nampak sangat serius. Demikianlah peralatan tari dimainkan, dengan cara menikamkan tombak dan perang ke arah depan terus sampai ke tanah. Peralatan tari ini dapatlah digolongkan sebagai peralatan yang bersifat religius magis.

Setelah itu berangkatlah mereka dari rumah pengantin laki-laki

menuju tempat pengetua-pengetua adat dan para hatobangan atau orang tua-orang tua yang ada di kampung itu, agar sama-sama memohon berkah, doa restu, serta ucapan selamat bagi kedua pengantin beserta pengiring-pengiringnya dan pengetua-pengetua adat serta pada hatobanganpun menepung tawari mereka dengan peralatan tadi.

Yang memegang peralatan ini hanyalah ibu-ibu yang telah kawin sambil menggendong anak. Di barisan bagian depan nampaklah orang yang lebih tua memegang tombak dan parang di tangan. Tadi telah disebutkan bahwa orang yang memegang peralatan ini hanyalah ibu-ibu dengan menggendong anak, ini juga mempunyai suatu makna religius magis maksudnya agar pengantin itu cepat mendapat anak. Jadi laki-laki tidak dapat memegang alat tersebut.

Memang peralatan ini adalah bersifat umum, akan tetapi juga terbatas apabila ditinjau dari orang yang dapat melakukannya. Mengapa demikian, karena upacara ini mempunyai sifat yang religius magis, jelaslah tidak sembarangan orang dapat melakukannya dan disamping itu juga peralatan ini tentunya menunjukkan hal-hal yang mengerikan, sehingga tidak semua pula orang mampu dan berani menyaksikannya dahulu. Sekarang sudah jarang, hanya bersifat pertunjukan kesenian saja.

Pemakaian peralatan ini juga dapat diiringi dengan alat-alat musik yang terdiri dari : gonggong topak dua, ogung 2 biji, mongmongan 1 biji, talempong 2 biji, gambang 1 set, tali sesayat 1 set, dan seruling 1 biji.

3. TEATER TRADISIONAL

3.1. *Sigale-gale*.

Sigale-gale adalah peralatan teater tradisional yang dipertunjukkan oleh masyarakat Batak Toba.

Sigale-gale berasal dari kata dasar "gale" yang berarti lemah, dengan pengulangan kata *gale* menjadi *gale-gale* membawa arti sifat atau keadaan seseorang yang lemah fisiknya.

Bahan untuk peralatan *sigale-gale* terdiri dari : kayu, tali, kain merah, kain putih, kain hitam sebagai pakaiannya, perhiasan-perhiasan dan ulos ragi idup.

Ukuran *sigale-gale* panjang tempat 168 cm. penampang tempatnya 28 cm, bentuknya seperti bentuk manusia.



SIGALE-GALE (PANDANGAN DEPAN)



SIGALE-GALE (PANDANGAN BELAKANG)

Cara pembuatan sigale-gale, kayu diambil sepanjang yang dibutuhkan, diukir dalam bentuk manusia (patung) lengkap dari atas hingga ke bawah dan disesuaikan dengan jenis kelamin. Tiap-tiap persendian atau persambungan seperti tangan, kaki, kepala dan sebagainya dibuat tali yang berfungsi sebagai alat penggerak.

Sigale-gale ditempatkan pada sebuah papan dengan posisi berdiri tegak. Di bagian bawah papan dibuat bambu sebagai penopang supaya sigale-gale dapat di naik turunkan pada waktu memainkannya. Untuk dapat menggerakkan sigale-gale ini semua tali di arahkan ke bagian belakang sigale-gale sepanjang 2 sampai 3 meter.

Selanjutnya patung itu diberi ikat kepala atau tali-tali yang berwarna merah, putih dan hitam yang disebut dengan benang manalu atau benang tiga warna. Tetapi hal ini bukanlah berarti bahwa patung sigale-gale itu telah tiada. Patung dan pertunjukannya masih tetap ada akan tetapi sudah lepas dari religius magisnya dengan kata lain pertunjukan ini hanyalah hiburan di waktu senggang ataupun dalam upacara penyambutan tamu.

Cara memainkannya, mula-mula dukun memilih hari yang baik untuk waktu pertunjukan. Pada hari yang baik itulah pertunjukan dilaksanakan. Seseorang berada di belakang sigale-gale yang bertindak sebagai dalang. Dalang menggerak-gerakkan sigale-gale dengan jalan menarik-narik tali-temali yang telah dihubungkan dengan segala persendian patung tersebut. Selain menari dalang juga dapat membuat sigale-gale menangis dan mengeluarkan air mata. Air mata tiruan itu berasal dari lumut basah yang diselipkan di bawah menarik tali yang telah diatur sedemikian rupa. Gerakan-gerakan lain seperti duduk, membungkuk, tidur menelungkup dan menelentang dapat juga dilakukan, bahkan gerakan yang seolah-olah melakukan hubungan kelamin. Perlu juga ditambahkan bahwa sebelum permainan dimulai lebih dulu membuat letusan dari bedil kuno atau sitengger dengan maksud agar diketahui oleh orang jauh. Dalangnya itu adalah seorang dukun.

Biasanya pertunjukan sigale-gale diiringi oleh irama alat-alat musik seperti sarune atau serunai, ogung atau gong odap atau rebab, taganing atau gendang. Gerakan sigale-gale disesuaikan dengan irama musik. Tapi sering juga dimainkan tanpa iringan peralatan musik.

Pada masa lalu penonton harus bersifat tertib hormat, tenang dan serius berhubung karena sifatnya yang religius megis akan tetapi sekarang penontonnya biasa saja bahkan tertawa puas karena kesak-

ralannya tidak dipercayai lagi. Rambutnya terbuat dari ijuk, dan dilengkapi dengan baju berwarna merah dan hitam. Pada bagian bawah dada dan pinggang dililitkan ulos ragi idup, sehingga mirip seperti seorang manusia.

Sebagai bahan untuk membuat sigale-gale dipilihlah kayu yang sudah agak tua supaya tidak mudah dimakan rayap serta tahan lama, umumnya dipilih kayu yang telah berumur 25 tahun ke atas.

Benang lebih dulu dipintal agar tahan lama, warnanya adalah merah, hitam dan putih sebab menurut informan ketiga macam warna inilah yang biasa dipakai dalam adat budaya seperti untuk ornamen rumah dan lain-lain.

Kini pengrajin sigale-gale masih ditemui di daerah Porsea Samosir. Pemesan sigale-gale pada masa kini adalah organisasi yang bergerak di bidang kesenian dan kebudayaan.

Pada mulanya kegunaan sigale-gale sebagai alat untuk menjauhkan suatu hal yang tidak diinginkan pada masyarakat Batak yang disebut "punu" yang berarti suatu keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Batak dalam hal clan atau marga hanya dapat diturunkan oleh laki-laki. Jadi sigale-gale dipertunjukkan dengan tujuan supaya jangan atau untuk menghindari "punu". Pertunjukan diadakan selama dua atau tiga minggu.

Pada zaman dahulu kala pertunjukan sigale-gale memegang peranan yang sangat penting di daerah Batak Toba karena masih dianggap bersifat religius magis sesuai dengan kepercayaannya yang serba roh atau dinamisme.

Demikian juga halnya dengan sigale-gale ini, dimana kepercayaan akan khasiat dan kegunaannya telah terkikis oleh modernisasi mental spiritual. Jika dikaitkan dengan sifatnya magis religius maka sigale-galepun telah tiada.

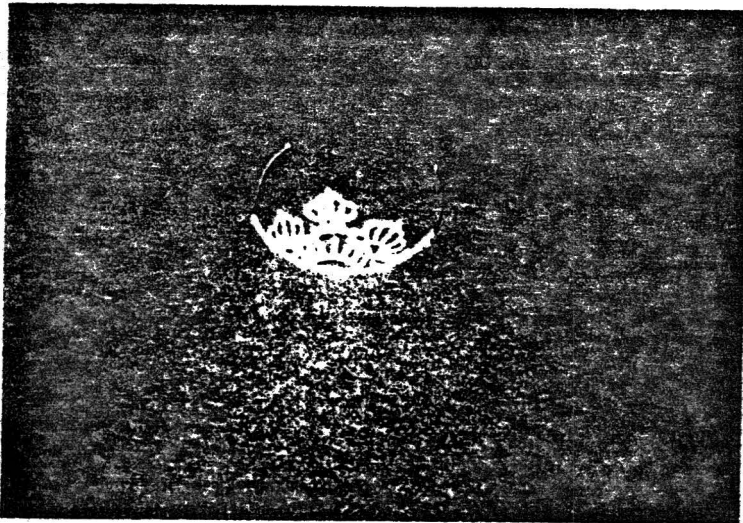
3.2. Teater Makyong.

Teater Makyong adalah pertunjukan tradisional Melayu. Merupakan tontonan tentang Makyong. Peralatan teater Makyong antara lain adalah sebagai berikut :

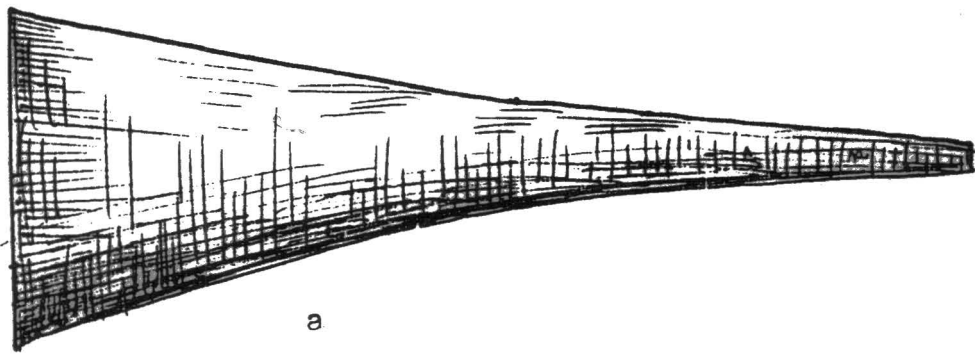
Mahkota, atau dengan kata lain dinamakan tengkuluk atau topi peci. Mahkota adalah peci yang dihiasi dengan kertas emas, sehingga nampaknya seperti mahkota raja.



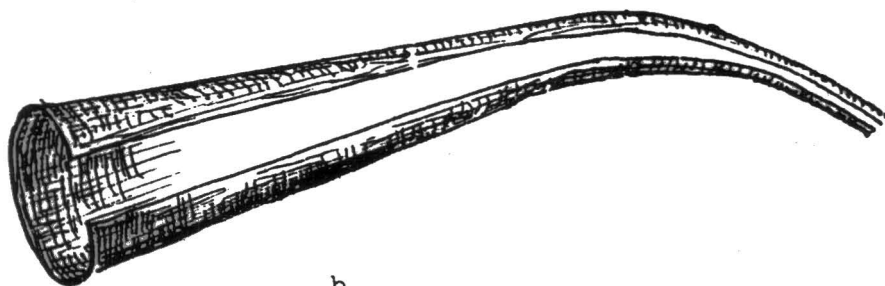
MAHKOTA RAJA (PANDANGAN SAMPING)



MAHKOTA PERMAISURI (PANDANGAN DEPAN)



a



b

KETERANGAN :

a. **PENAMPANG BAHAN CANGGAI**

b. **CARA MELIPAT MEMBENTUK CANGGAI**

Bahannya, terdiri dari baldi, kain dan kertas emas. Oleh penjahit topi dijahit, topi itu sesuai dengan ukuran keliling 52 cm, tinggi 10 cm. Warna kuning emas adalah perlambang kebesaran. Fungsi mahkota sebagai perlambang kebesaran seorang raja, yang diperankan oleh pemain sebagai raja. Kadang-kadang bahan mahkota dapat juga dipakai karton sebagai ganti topi peci. Hiasannya sama dengan memakai kertas emas.

Topi atau mahkota dipasang pada kepala sebagai memakai topi biasa. Selanjutnya pemain memerankan sebagai seorang raja, baik dalam berjalan, mimik dan sikap, sehingga betul-betul sebagai seorang raja dalam pertunjukan itu.

Mahkota ini dapat dipakai semua orang sebagai pemain dalam pertunjukan.

Pada umumnya topi peci adalah merupakan topi nasional di Indonesia. Karena itu pengrajin banyak dan pemasarannya hampir seluruh lapisan masyarakat, terlebih - lebih kaum yang beragama Islam.

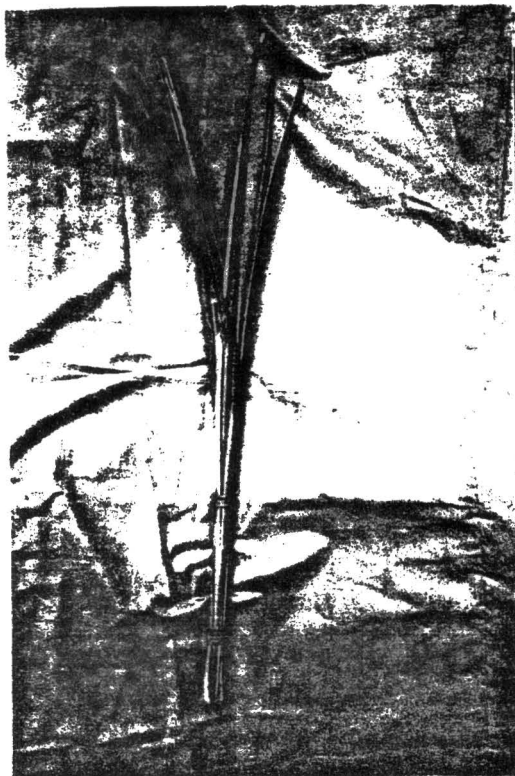
Hanya dalam desain sebagai mahkota dengan hiasan kertas emas, jarang diperbuat orang. Hanya bila ada pertunjukan teater Makyong, baru mahkota ini dibuat.

Pertunjukan atau teater Makyong merupakan teater tradisional Melayu, yang masih disukai orang terutama dikalangan teater pemain drama.

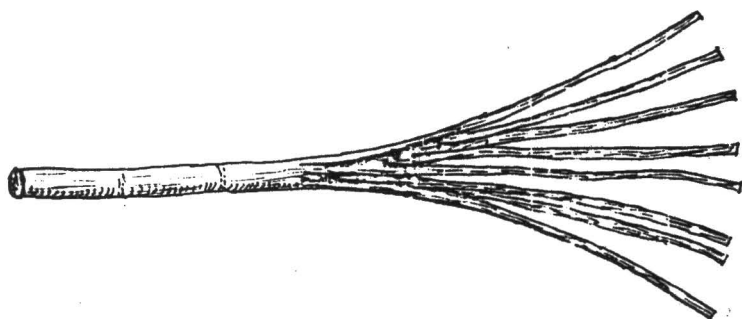
Pada pemain dalam teater Makyong terdiri dari : Pakyong atau raja, Makyong atau permaisuri, putri Makyong, payang muda, Mak inang atau orang tua pengasuh putri, awang atau penasihat raja, awang muda atau pembantunya, dan para pemain atau dayang-dayang sebanyak empat atau enam orang. Awang Muda dapat berubah-ubah sebagai pemain figur dengan topeng yang berbeda-beda sesuai dengan peran dalam ceritera.

Para pemain bangkit, duduk, bangun lagi dan seterusnya menurut jalan ceritera. Serupa juga dengan pewayangan di Jawa, bahwa ada ceritera yang penting dimainkan, namun ada kalanya dimainkan juga tetapi dibuat sesajen untuk membawakannya.

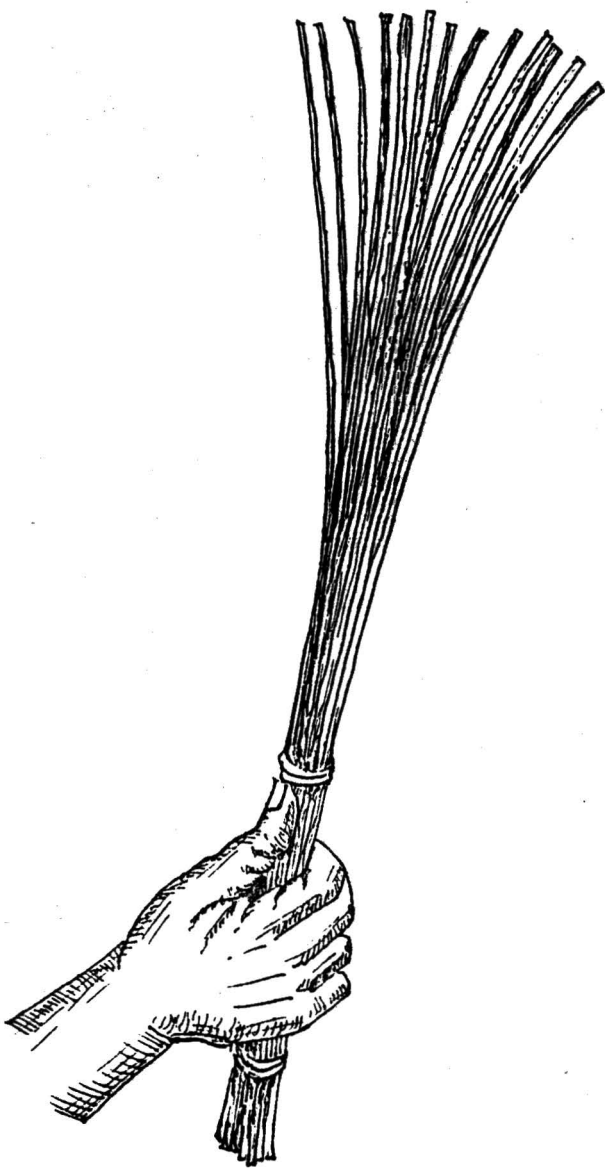
Pemukul, terbuat dari rotan. Alat ini dipakai dalam permainan sebagai alat pukul. Cara pembuatannya, mula-mula diambil rotan dengan ukuran panjang 80 cm Lalu dibelah kecil seperti lidi sebanyak 20 biji. Pada bagian pangkal diikat pada dua tempat, sebagai pengikat dan pegangan. Bentuknya seperti sapu lidi.



PEMUKUL ROTAN



CARA MEMBELAH ROTAN BAHAN PEMUKUL



**CARA MEMEGANG PEMUKUL DALAM PERMAI
NAN TEATER MAKYONG OLEH PAK YONG**

Fungsi rotan atau alat pemukul adalah sebagai perlambang kebesaran. Dalam permainan, alat ini berguna sebagai alat pemukul.

Pengrajin alat ini tidak ada secara khusus, karena membuat alat ini gampang dan mudah. Dapat diperbuat oleh semua orang pengrajin. Alat ini tidak ada ditemukan pada suku lain di Sumatera Utara. Khusus bagi orang Melayu dalam permainan Makyong.

Canggai, adalah alat menari bagi permaisuri dan penari perempuan dalam pertunjukan. Canggai adalah merupakan kuku panjang berbentuk taring atau duri landak. Bahannya dari tembaga atau kaleng. Ukurannya, panjang 8 cm, diameter pangkal sebesar jari kelingking sampai ukuran 8 cm, diameter pangkal sebesar jari kelingking sampai ukuran jari telunjuk. Cara pembuatannya, dengan lebih dahulu mempersiapkan plat kuningan atau kaleng secukupnya. Kemudian dipotong berbentuk segi tiga runcing, lalu dibulatkan dari ujung sampai pangkal.

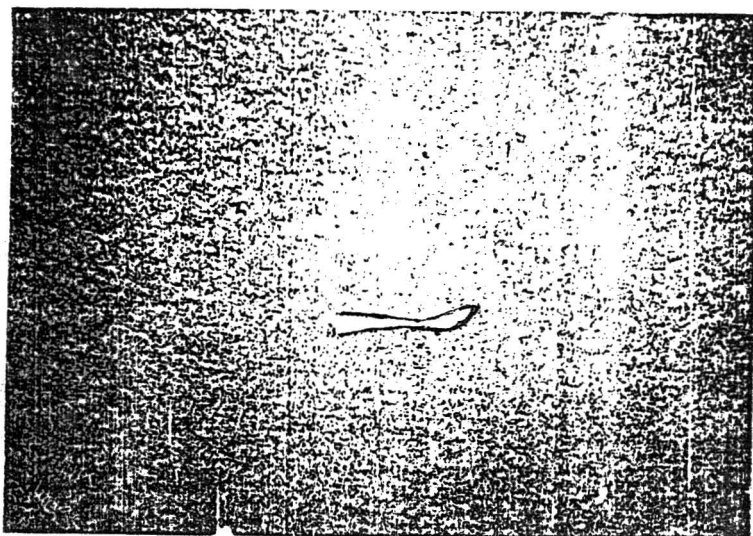
Topeng, topeng merupakan alat permainan pada teater Makyong, Topeng pada mulanya dipakai para penari sebagai alat penutup muka dari pandangan atau penglihatan para penonton. Hal ini akan mempengaruhi kebebasan si penari dalam gerakannya maupun kata-katanya sesuai dengan jalan ceritera.

Bahan topeng terdiri dari kayu, tali ijuk atau rambut. Ukuran topeng ini panjang 25 cm, lebar 18 cm.

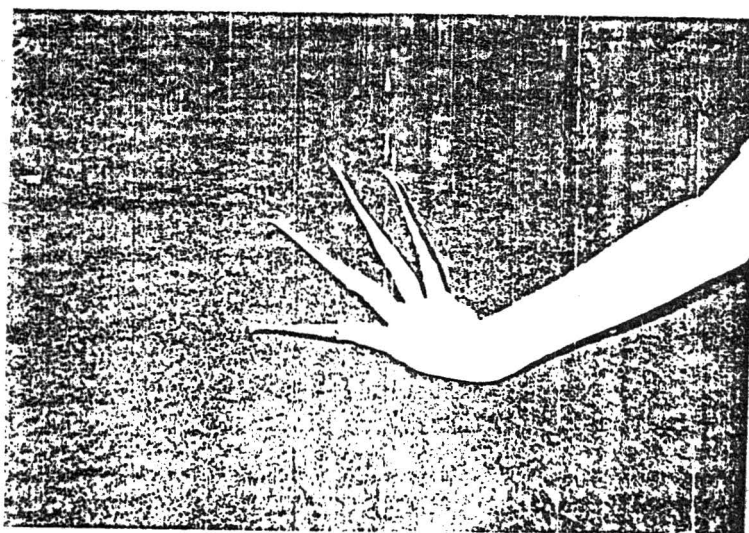
Cara pembuatannya, mula-mula diambil sepotong papan tebal yang mudah dipahat. Dengan pahat dan pisau tajam dibentuklah muka manusia berbentuk lucu. Kemudian dipasang rambut atau ijuk pada bagian atas atau kepala. Untuk menahan topeng bila dipakai dibuat tali pengikat dari samping topeng.

Fungsi topeng dalam pertunjukan adalah untuk menutup muka sipenari dan untuk menimbulkan rasa lucu bagi penonton karena bentuk topeng dibuat sedemikian lucu. Cara memainkan topeng, sipenari memakai topeng sambil menari melompat-lompat dengan menggeleng-gelengkan dan menunduk-nundukkan kepala sesuai dengan peran yang dibawakan.

Alat ini dimainkan waktu petunjukan pada malam hari atau siang hari. Tapi pada umumnya dipertunjukkan pada malam hari sebagai tontonan. Demikian juga yang melihat pertunjukan bebas, tidak ada ketentuan. Pemain terbaik adalah Syaipul Amri di Medan. Permainan yang baik dalam permainan topeng ini, bila dapat memerankan sesuai dengan isi ceritera dan dapat menimbulkan kelucuan.



GANGGAI (PANDANGAN SAMPING)



CARA PEMAKAIAN CANGGAI



TOPENG (PANDANGAN DEPAN)



Kebudayaan tetangga juga mempunyai alat topeng ini seperti di Toba, Simalungun, Karo, Diri yang diberi nama topeng.

Permainan alat ini dapat dipelajari di Medan pada group-group teater. Peralatan topeng ini tidak diproduksi lagi karena tidak ada pemasaran. Merupakan barang langka, tetapi namun demikian bila diperlukan dapat diproduksi oleh ahli-ahli ukir atau ahli pahat dan patung.

Bentuk dan roman muka topeng bermacam-macam sesuai dengan bentuk dan roman muka peran yang akan dibawakan dalam figur itu.

Sebelum pertunjukan dimulai, bomoh atau pawang terlebih dahulu mengadakan upacara buka tanah atau buang bahasa dengan membuang ramuan seperti segenggam beras kunyit, sebutir telur ayam segenggam bertih, segenggam beras dibasuh, sebatang rokok nipah, sekapur sirih dan kemenyaan beserta pedupa atau bara.

Ramuan ini dibuang ke perut bumi atau di tengah arena pertunjukan, lalu membacakan serapah yang berbunyi : Asslamu Alaikum Wa' alaikum salam.

Permainan Makyong diiringi dengan alat-alat musik tradisional seperti rebab, sepasang gendang dan sepasang tawak-tawak.

Dalam permainan Makyong, kedudukan rebab mendapat tempat istimewa. Seluruh pemain menghadap rebab sebagai persembahan, dinamakan acara buka panggung.

Menurut sejarahnya teater Makyong adalah teater tari Melayu yang menggabungkan unsur-unsur ritual, lakonan dan tarian yang diiringi musik fokal, instrumental, lagu, ceritera. Makyong dipercayai mengandung unsur-unsur kepercayaan dan inspirasi. Etimologi istilah Makyong berasal dari nama Mak Hiang, yaitu nama semangat padi. Mempunyai persamaan dengan dewi Sri, dewi Hindu-Jawa. Makyong adalah merupakan pemujaan terhadap alam dan gejala alam.

Makyong berasal dari kepercayaan animisme dan kepercayaan dan amalan bagi permohonan. Teater Makyong sangat populer di daerah-daerah masyarakat Melayu seperti di Sulawesi Selatan, Sumatera Timur, Pulau Kampai di Langkat. Makyong dipertunjukkan dalam bentuk ritual dan hiburan, seperti dalam perkawinan dan tontonan rakyat.

Menurut sejarahnya, asal perkembangan Makyong dari Tibet

dan Kamboja atau Siam. Dari Siam berkembang ke Malaka (Malaysia) terus ke Riau, dari Riau ke Sumatera Timur.

Teater Makyong masih disukai oleh masyarakat Melayu, sering dipertunjukkan pada upacara-upacara tertentu. Tapi bila dibandingkan dengan masa dahulu teater Makyong sudah jauh berkurang pertunjukannya di tengah masyarakat.

3.3. *Makhuda-huda*, adalah permainan teater tradisional Simalungun. Peralatannya terdiri dari :

Huda-huda

Huda-huda adalah peralatan teater yang dipakai pada teater tradisional Simalungun.

Huda-huda berasal dari perkataan *huda* artinya kuda, kuda pada masyarakat Simalungun merupakan binatang yang dianggap tinggi nilainya, karena binatang ini mempunyai fungsi sebagai alat transport bagi raja atau masyarakat dahulu.

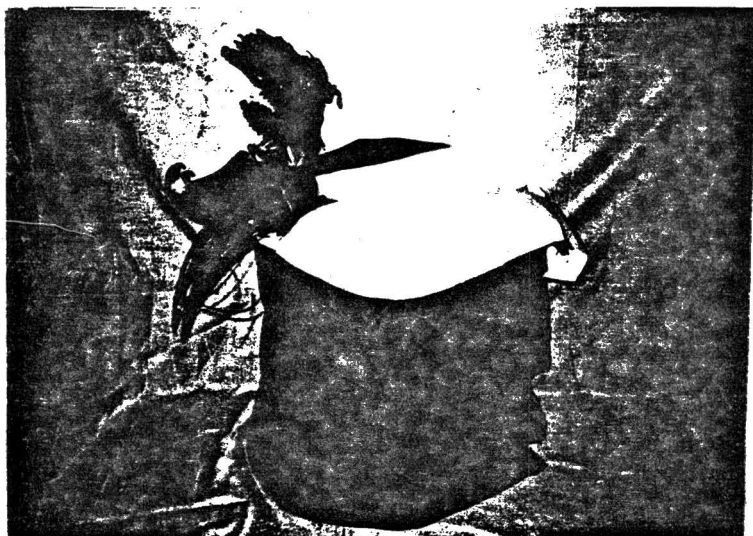
Dalam ceritera rakyat Simalungun, terkenal nama *hudasi Tajur*, yaitu kuda yang ditunggangi oleh raja Nagur sebagai alat transport.

Dalam ceritera pernah terjadi peristiwa, sedang sangraja asik main catur, musuh datang menyerang istana Kerajaan Nagur. Istana telah dikepung musuh, tetapi sang raja tetap asik bermain catur.

Panglima kerajaan telah berulang-ulang memberitahukan raja dalam keadaan bahaya, tetapi tetap tidak diperdulikan terus asik main catur buah emas. Karena raja telah dalam keadaan bahaya, maka *huda si Tajur* melompat-lompat dan meringkik seolah-olah memberi aba-aba bahaya kepada tuannya. Mendengar kuda meringkik dan melompat-lompat maka sadarlah raja Nagur akan bahaya yang mengancam dirinya. Raja berlari sambil menaburkan buah catur emas kepada musuh yang sedang mengepung. Musuh berebut memungut buah catur emas, raja mengambil kesempatan lari dengan *huda si Tajur*, sehingga ia selamat.

Kemudian pada saat kematian raja dibuat upacara penghormatan atas keselamatannya dahulu, dengan cara *makkuda hudai*.

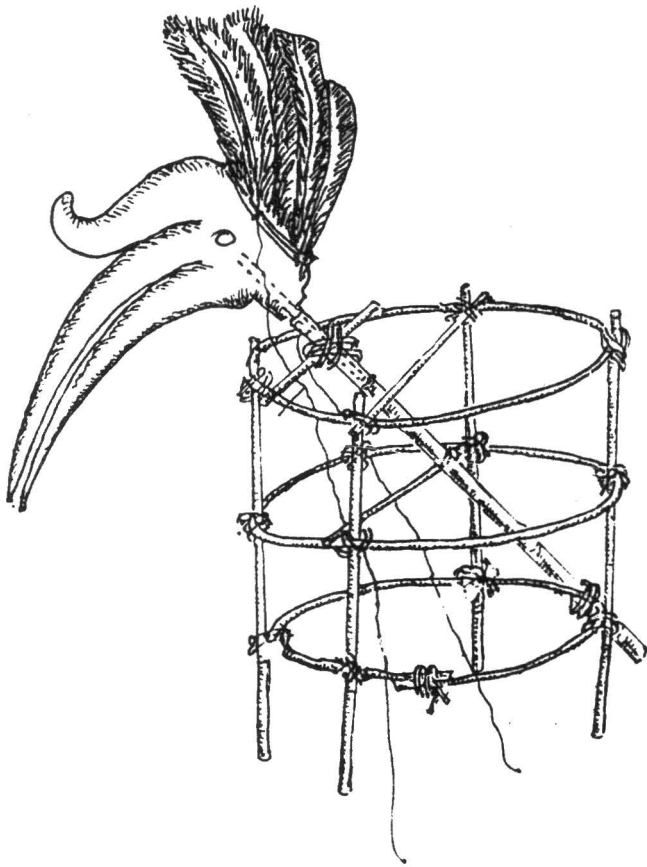
Yaitu mengadakan pertunjukan atau teater yang mencontoh cara kuda *si Tajur* meringkik dan melompat. Sejak itu setiap kematian raja atau orang besar Simalungun selalu di *huda-hudai*. Tetapi belakangan ini tidak pernah dilakukan lagi karena berbau religi animisme. Hal ini jelas ditolak karena pengaruh perkembangan agama dan ilmu pengetahuan.



HUDA-HUDA (PANDANGAN SAMPING ATAS)



KEPALA ENGGANG HUDA-HUDA



PENAMPANG BAGIAN DALAM HUDA-HUDA

Huda-huda diperbuat dari kepala enggang, bambu, tali, kain merah, putih dan hitam sebagai penutup badan huda-huda, kadang-kadang di tutup dengan kain sarung. Warna hitam artinya pencipta atau Tuhan, putih artinya kehidupan dan merah artinya kematian.

Cara pembuatannya, mula-mula dibuat kerangka dari bambu berbentuk badan kuda. Pada puncak kerangka dipasang paruh enggang dan dihubungkan dengan dua utas tali yang dapat ditarik-tarik dari dalam kerangka bambu bertutup tadi.

Pada masa sekarang tidak ada lagi orang yang membuat peralatan huda-huda, karena jarang dipakai dalam upacara kematian.

Dahulu, huda-huda dipakai sebagai pertunjukan dalam upacara kematian raja. Kerajaan-kerajaan yang datang melayat disambut dengan pertunjukan huda-huda dan toping. Cara memainkan, mula-mula kerangka yang bertutup dimasukkan atau disungkupkan ke badan pemain. Kepala sampai pinggang tertutup. Tali kendali paruh enggang di pegang dengan tangan kanan dan kiri. Pemain berjalan melompat-lompat sambil menarik-narik tali sehingga paruh enggang berpaling ke kiri atau ke atas dan ke bawah. Gerakannya mirip gerakan huda di Tajur dahulu. Pada saat itu pemain menyerukan peristiwa kesedihan atas kematian raja, kepada khalayak ramai dan tamu kerajaan yang datang.

Alat huda-huda ini adalah milik raja atau pembesar yang mampu membuatnya. Permainan ini boleh dimainkan oleh orang yang mampu dan berada, karena upacara semacam ini memerlukan biaya yang besar. Yang mendengar atau melihat pertunjukan ini boleh semua orang.

Pemain terbaik dalam permainan ini di daerah Simalungun terdapat di Pematang Raya yaitu Jaenet Purba, Sayur Lingga.

Permainan yang dianggap baik, bila pemain dapat bermain seperti gerak huda si Tajur dahulu, sehingga semua penonton terpukau.

Huda-huda dapat dimainkan bersama-sama dengan toping (topeng), yang terdiri dari topeng laki-laki dan topeng perempuan satu orang.

Toping, Toping atau topeng adalah alat permainan pembantu dalam pertunjukan huda-huda. Bahannya kayu, tali dan ijuk sebagai rambut. Ukurannya, lebar muka 15 cm, tinggi 25 cm, tebal kira-kira 1,5 cm.

Cara pembuatannya, mula-mula disediakan kayu atau papan tebal

beri gambaran
nya.

ik wawancara
pedoman wa-
tuk menjaring
an wawancara
dengan jawab-

dengan kenya-
ngan. Sehubu-
ngamatan un-

pat dipercayai
tepada faktor
ul serta penga-

orman kunci,
an kunci ada-
kasi penelitian
Desa, pegawai
n mereka tim
tuk mengung-

kunci, sasaran
ang memiliki
kesenian tra-

g yang dapat
annya, seperti
dan kesenian

angka waktu 5
pember 1985.
4 orang secara
secara sendiri-
tiap kali turun
u pengumpul
annya kepada



TOPING PRIA DAN WANITA

TONGKAT TOPING

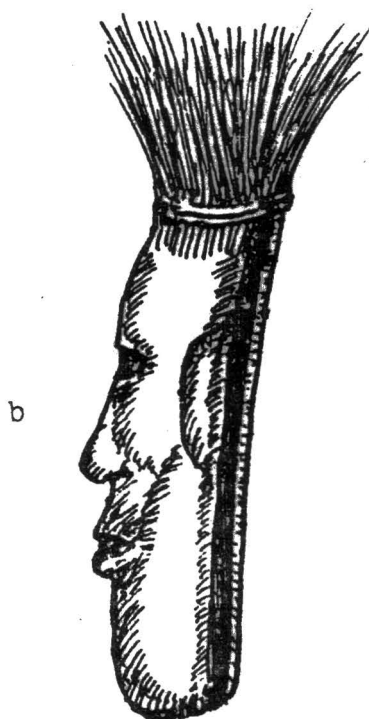
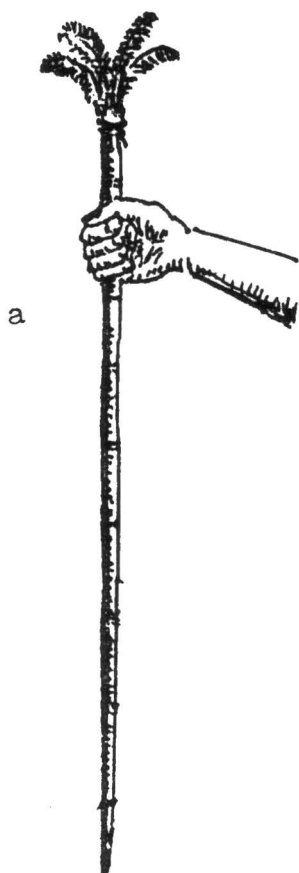


secukupnya. Sesudah itu di desain muka manusia, lalu dipahat. Pada bagian kepala dipasang rambut dari ijuk. Pada bagian samping di pasang tali untuk mengikatkan topeng pada muka.

Cara memainkan, mula-mula pemain laki-laki atau wanita mengikatkan topeng pada mukanya, lalu menari melompat-lompat, kadang-kadang menarik silat di hadapan tamu atau penonton. Topeng sebagai pembantu permainan huda-huda, selalu bermain di samping dan di depan huda-huda.

Permainan ini dinamakan makkuda-hudai, yaitu permainan huda-huda dan topeng.

Kebudayaan tetangga ada memiliki permainan semacam ini, tetapi ada perbedaan dan persamaannya. Di Dairi disebut makkoda-hodai, di Toba disebut makkoda-hodai juga. Permainan Makkuda-hudai dapat dipelajari di group-group musik tradisional Simalungun di Pematang Siantar yaitu group Sitalasari.



a. *CARA MEMEGANG TONGKAT*

b. *PENAMPANG TOPING DARI SAMPING*

BAB V

PENDAPAT DAN SARAN

Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab yang terdahulu bahwa Peralatan Hiburan dan Peralatan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Utara, adalah merupakan hasil produk kebudayaan masyarakat secara tradisional.

Hasil kebudayaan materil yang telah membudaya dalam masyarakat mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan yang dapat bertahan dan masih dapat menyesuaikan dengan kemauan masyarakat terus hidup dalam masyarakat, tetapi yang tidak dapat menyesuaikan dengan kemauan masyarakat karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan ketinggalan bahkan hilang tidak berkembang lagi.

Sebenarnya, Peralatan Hiburan dan Peralatan Kesenian yang masih ada sekarang, sebagian besar tidak dipergunakan lagi karena pengaruh peralatan hiburan dan kesenian yang serba praktis dan modern. Tetapi belakangan ini pemerintah menggugah masyarakat untuk menggali kebudayaan masing-masing. Dinyatakan bahwa kebudayaan daerah itu adalah puncak-puncak kebudayaan nasional karena itu perlu digali dan dibina untuk memajukan Kebudayaan Nasional.

1. PENDAPAT

Setelah mengalami, melihat, memperhatikan keadaan Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Utara selama penelitian dan pemikiran masyarakat pendukung hiburan dan kesenian yang diinventarisasi timbul beberapa pendapat sebagai berikut .

- 1.1 Data inventarisasi peralatan hiburan dan kesenian tradisional Melayu mempunyai kondisi yang berbeda dengan daerah lain-lain, dimana peralatan hiburan sangat minim dan peralatan kesenian lebih banyak. Memang selama dalam penelitian, para peneliti sukar mendapat peralatan hiburan. Menurut pendapat masyarakat memang demikian halnya, yang terdapat hanya hiburan yang sipatnya sederhana seperti suruk-suruk lidi, kacac tempurung, cang ci kucang yang belum memenuhi persyaratan

untuk diangkat sebagai peralatan hiburan dalam aspek ini.

Tetapi di bidang kesenian lebih banyak dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Hal ini disebabkan daerah Melayu lebih sesuai bagi perkembangan kesenian, mengingat keadaan alam dan lingkungan masyarakat serta hubungan pergaulan dengan orang lain, terlebih-lebih dalam bidang perdagangan. Justeru karena itu kesenian lebih praktis pengembangannya. Selain dari itu daerah Melayu yang terdiri dari Kesultanan, dimana kesenian itu sangat berperan dalam upacara-upacara tertentu dan sebagai pertunjukan. Sangat populer senandung Deli dan Tari Serampang Duabelas. Tari ini telah membudaya dalam masyarakat Melayu. Dan telah pula diangkat menjadi tari Nasional.

Peralatan musik Melayu seperti gendang, gendang panjang, mempunyai tanda-tanda bahwa peralatan ini ada persamaan dan perbedaan dengan gendang dari Jawa.

Kemungkinan besar pengaruh ini datangnyanya pada masa Kerajaan Sriwijaya dan Mojopahit di Sumatera akan tetapi dalam proses yang lama peralatan itu mengalami perubahan di sana-sini, terutama pada lagu yang dimainkannya. Terkenal pukulan gendang peningkah, yaitu pukulan berganti-ganti antara gendang kecil dengan gendang besar sehingga kedengarannya seperti bersahut-sahutan.

1.2 Mengenai peralatan musik serunai terdapat persamaan dan perbedaan antara serunai Melayu, Toba, Karo, Simalungun, Pakpak Dairi dan Angkola Mandailing.

Menurut sejarah serunai Melayu berasal dari Asia, Arab dan Persia serta dari Tiongkok dan terakhir berkembang langsung dari India melalui hubungan dagang.

Serunai Melayu banyak persamaan dengan serunai India, sama-sama mempunyai cerobong pembesar suara. Seperti cerobong trompet. Serunai Toba, Karo, Simalungun, Pakpak Dairi dan Angkola Mandailing juga mengambil prinsip itu. Cuma ada perbedaan. Pada serunai Toba cerobong hampir menyerupai cerobong Melayu. Demikian juga Karo, Pakpak Dairi. Tetapi serunai Simalungun pembesar suara tidak seperti cerobong, tetapi bentuknya lurus saja dan dinamakan Sigumbangi.

Banyaknya lobang nada juga ada perbedaan, pada serunai Melayu, Simalungun, Toba, Pakpak Dairi mempunyai 7 lobang,

6 buah sebelah atas satu buah sebelah bawah.

Serunai Karo mempunyai 8 lobang. Lobang atas terdiri dari 7 lobang dan sebelah bawah satu lobang.

Kalau diperhatikan pendapat masyarakat pendukung peralatan musik itu, masing-masing menyatakan bahwa daerahnyalah sebagai daerah asal. Tetapi bila diperhatikan dari segi fakta sejarah satupun tidak ada yang dapat mengungkapkannya. Hanya daerah Melayulah yang dapat mengungkapkan sejarah perkembangan asal serunai itu.

Menurut pendapat penulis, asal serunai di daerah Sumatera Utara berasal dari Melayu, sejak zaman Melayu Tua. Melayu tua yang berasal dari zaman Hindia belakang membawa kebudayaan daerahnya. Kebudayaan itu turut terbawa ke pesisir pantai Sumatera. Masyarakat hidup menyesuaikan dengan alam lingkungan pantai. Kebudayaan yang dibawa dari daerah asal mengalami pertumbuhan dalam arti kondisi daerah itu.

Kemudian pada zaman Melayu muda yang juga membawa kebudayaan baru, mendesak Melayu tua (yang bermukim di pantai) kepedalaman ke sekitar bukit Barisan. Inilah yang menjadi asal dari orang Batak. Bagaimanapun kebudayaan Melayu itu telah terbawa, yang kemudian membentuk kebudayaan sendiri sebagai suku maupun sub suku.

1.3 Selanjutnya dari segi peralatan hiburan tradisional daerah Sumatera Utara, penulis berpendapat bahwa peralatan permainan dan peralatan olah raga terdapat kecenderungan bahwa di daerah Batak dan Nias lebih banyak dari pada di daerah Melayu. Peralatan permainan dan olah raga tradisional ini ada yang hampir terdapat pada semua daerah, seperti peralatan olah raga sepak raga. Menurut hasil penelitian bahwa di daerah Simalungun terdapat suatu legende tentang peranan sappak hotang atau sepak raga, sedangkan di daerah lain belum ada terdapat. Dari legenda ini kemungkinan besar bahwa asal dari sepak raga itu adalah daerah Simalungun. Memang kalau ditanya masyarakat pendukungnya juga menyatakan bahwa daerah itulah asal mula sepak raga.

Dalam ceritera legende sappak hotang di Simalungun, bahwa pada mulanya tujuan sappak hotang adalah olah raga, untuk

menunjukkan berbagai ketrampilan ketangkasan bermain sebagai hiburan. Tetapi dalam ceritera lain sappaq hotang dapat dipakai sebagai alat komunikasi hubungan cinta yang *marboru tulang* yaitu hubungan cinta antara anak muda dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya. Menurut ceritera sepak raga dapat membantu berita kepada si anak gadis di tempat yang jauh. Sepak raga diisi kode-kode peralatan adat agar si anak gadis dapat mengenal dari mana sumber dan berita atau kiriman itu. Setelah diisi lalu disepak si pemuda, raga melayang tinggi dan terbang jauh menuju tempat si anak gadis. Setelah semua kode-kode adat diterima si gadis dan telah diisi kode-kode adat juga, lalu raga di lemparkan dan terbang kembali menuju tempat si pemuda. Demikian seterusnya, dan akhirnya dilanjutkan dengan peminangan yang sesungguhnya.

- 1.4 Di daerah Batak dan Nias terdapat data bahwa peralatan hiburan jauh lebih banyak dari pada di daerah Melayu. Hal ini terbukti bahwa data yang dapat dikumpulkan lebih banyak dari daerah Batak dan Nias dari pada daerah Melayu. Hal ini kemungkinan besar adalah karena faktor alam dan keadaan geografisnya.

Kalau ditinjau dari segi keadaan geografis daerah Batak dan Nias, terdiri dari daerah yang berbukit-bukit dan berlembah. Lingkungan alamnya termasuk daerah yang dingin. Faktor geografis dan lingkungan alam ini, merupakan faktor yang mendorong manusia yang tinggal di daerah itu banyak bergerak. Memerlukan otot yang kuat. Untuk itu maka masyarakat setempat menciptakan berbagai peralatan permainan dan peralatan olah raga. Dengan adanya peralatan ini akan mendorong manusia-nya akan bermain.

Pada dasarnya, para pemain tidak/belum menyadari kegunaan peralatan untuk membentuk tubuh yang kuat untuk kepentingan hidupnya dan untuk kepentingan masyarakat guna mempertahankan masyarakat atau daerah dari serangan luar. Para pemain lebih banyak tertarik dari segi permainan dan olah raga sebagai hiburan. Lama-kelamaan kebiasaan bermain ini menjadi membudaya menjadi permainan dan olah raga. Selain dari itu keadaan alam lingkungan yang terdiri dari laut dan danau, merupakan salah satu faktor pendorong lainnya berbagai peralatan permainan seperti solu atau sampan.

Data yang diperoleh dari lapanganpun bahwa di daerah Batak dan Nias lebih banyak dari pada di daerah Melayu. Contohnya solu, total, detes, panta, tol dan dawuyu. Peralatan olah raga berupa, tali goyang, sappak hotang, jalekkat, layap-layap, um-balang, dohir-dohir, gema dan batu hombo.

1.5 Mengenai tari terdapat perbedaan di daerah Melayu dengan di daerah Batak dan Nias.

Di daerah Melayu tari itu pada umumnya tari tanpa peralatan. Sifat tari lebih banyak menampilkan keindahan gerak tubuh seperti gerakan kaki, gerakan pinggul, gerakan tangan, gerakan jari dan gerakan kepala serta pandangan mata. Selain itu kostum si penari perlu dibenahi seindah mungkin sesuai tari yang akan ditarikan. Penari dengan kostum penari tertentu, menggerakkan bagian-bagian gerakan tubuh sesuai dengan gerakan tari dan irama lagu. Perpaduan antara kostum dan gerakan tari merupakan nilai tari yang terbaik.

Di daerah Batak dan Nias banyak tari yang mempergunakan peralatan. Dalam penampilan tari yang ditonjolkan adalah pemakaian peralatan dalam bentuk tari, kostum yang serasi dengan jenis tari, dan gerakan-gerakan tubuh. Sebagai contoh peralatan tari Tunggal Panaluan.

Pada penampilan tari Tunggal Panaluan yang dipentingkan adalah cara memegang tunggal panaluan dan cara menggerakkan dengan tangan. Disamping itu perlu diperhatikan, gerakan badan, langkah kaki dan pandangan mata. Demikian juga pada peralatan tari yang lain, bahwa keindahan tari terletak pada cara memegang, cara menggerakkan kaki, cara mengayunkan tangan dalam bentuk tari dan pandangan mata sesuai dengan irama lagu.

Di daerah Batak dan Nias lebih banyak terdapat peralatan permainan dan olah raga. Jadi sifat gerakan bermain dan berolah raga merupakan modal dasar bagi tari yang mempunyai peralatan. Pada umumnya peralatan tari bukan khusus dibuat, tetapi peralatan lebih difungsikan untuk tari. Misal tari tunggal panaluan, tari salipi, Tari salipi Angkola Mandailing merupakan salah satu tari memakai alat salipi. Salipi pada mulanya diperbuat untuk tempat sirih. Kemudian dalam perkembangan salipi difungsikan sebagai peralatan tari. Demikian juga tari pisau dan tari baluse.

1.6 Dalam bidang teater tradisional terdapat perbedaan. Teater Melayu lebih bersifat penampilan dalam bentuk ceritera kerajaan. Tetapi pada teater Toba dan Simalungun lebih menjurus kepada sifat upacara. Teater sigale-gale menampilkan pertunjukan dalam bentuk wayang, dimana patung manusia lengkap dengan kostum dimainkan dengan menarik tali-temali oleh dalangnya.

Sigale-gale dapat menari, bergerak menurut gerakan yang dikehendaki dalang untuk memperagakan ceritera pertunjukan. Sedangkan huda-huda Simalungun merupakan pertunjukan dibantu dua orang penari topeng. Pertunjukan huda-huda menceritakan tentang peristiwa kematian raja dan rencana penguburannya. Rakyat mengerti apa yang sedang terjadi dalam negeri, dan apa harus diperbuatnya sebagai rakyat yang baik.

---o0o---

2. S A R A N

Setelah memperhatikan hasil penulisan, dan pendapat, dapat diambil saran antara lain :

2.1 Peralatan hiburan dalam bentuk peralatan permainan dan olah raga tradisional serta peralatan musik dalam bentuk peralatan musik, tari dan teater perlu diselamatkan dalam arti penulisan secara deskriptif dan penyimpanan peralatannya, di Museum khusus sesuai dengan judul dan tujuan penulisan. Atau disimpan di Museum. Benda-benda yang tidak ada lagi, perlu dibuat replikanya dan disimpan di Museum. Penyelamatan ini perlu agar unsur-unsur kebudayaan itu jangan hilang. Koleksi peralatan itu penting sebagai obyek studi penelitian dan pengetahuan bagi anak sekolah mahasiswa dan anggota masyarakat.

2.2 Hasil penelitian ini perlu disebar luaskan keseluruh daerah, agar setiap daerah penelitian sebagai suku atau sub suku selalu merasa bangga sebagai pendukung kebudayaan itu, sebaiknya agar setiap daerah merupakan suku atau sub suku saling mengetahui bentuk-bentuk peralatan hiburan dan kesenian daerah lain dalam rangka pembinaan rasa kesatuan dan persatuan.

---o0o---

= DAFTAR INFORMAN =

I. Informan Melayu.

1. N a m a : Tengku Lukman Sinar, SH
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : Sarjana Hukum
Alamat : Medan Baru
2. N a m a : Tengku Adhar
U m u r : 55 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : SLTA
Alamat : M e d a n
3. N a m a : Tengku Sita Suridsyah
U m u r : 40 tahun
Pekerjaan : Mengikuti suami
Pendidikan : Sarjana Sastra
Alamat : Istana Maimun Medan
4. N a m a : A. Tanjung
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : SLTA
Alamat : Jln. Kyai Dahlan Perbaungan
Tanjung Morawa
5. N a m a : A. Rahman
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Dagang
Pendidikan : SLTA
Alamat : Desa Pasar Sore Lubuk Pakam
6. N a m a : Anjang Nurdin
U m u r : 60 tahun
Pekerjaan : T a n i
Pendidikan : SR
Alamat : Pantai Labuh Kec. Pantai Labuh

- | | | |
|-------------|---|---|
| 7. N a m a | : | Syaiful Amri Nasution |
| U m u r | : | 30 tahun |
| Pekerjaan | : | Staf Lembaga Studi Tari Patria Medan. |
| Pendidikan | : | SLTA |
| Alamat | : | M e d a n |
| 8. N a m a | : | Nurdin Pitan |
| U m u r | : | 60 tahun |
| Pekerjaan | : | T a n i |
| Pendidikan | : | SR |
| Alamat | : | Belawan — Medan |
| 9. N a m a | : | Idrus Lubis |
| U m u r | : | 50 tahun |
| Pekerjaan | : | Kasi Kebudayaan |
| Pendidikan | : | SGB |
| Alamat | : | Binjai |
| 10. N a m a | : | Ahmad Ketung |
| U m u r | : | 72 tahun |
| Pekerjaan | : | Pensiunan Juru Penerangan |
| Pendidikan | : | H.I.S. |
| Alamat | : | Tanjung Pura |
| 11. N a m a | : | Termizi SS |
| U m u r | : | 54 tahun |
| Pekerjaan | : | Penilik Kebudayaan Tj. Balai |
| Pendidikan | : | SLTA |
| Alamat | : | Kandep P dan K Tj. Balai. |
| 12. N a m a | : | Sumarwan |
| U m u r | : | 60 tahun |
| Pekerjaan | : | Kepala Desa P. Rakyat
Kec. Pulau Rakyat Asahan |
| Pendidikan | : | SR |
| Alamat | : | Pulo Rakyat |

II. Informan Toba

- | | | |
|------------|---|--|
| 1. N a m a | : | M. Hutasoit |
| U m u r | : | 58 tahun |
| Pekerjaan | : | Pensiunan Kasi Kebudayaan
Tap. Utara. |

- | | | |
|------------|---|------------------------|
| Pendidikan | : | — |
| Alamat | : | Simaung-maung Tarutung |
3. N a m a : P. Marpaung
 - U m u r : 68 tahun
 - Pekerjaan : Bertani
 - Pendidikan : —
 - Alamat : Siantar Tongatonga I
 4. N a m a : M. Hutahayan
 - U m u r : 40 tahun
 - Pekerjaan : Bertani
 - Pendidikan : SLTP
 - Alamat : Laguboti Tap. Utara
 5. N a m a : M. Pakpahan
 - U m u r : 66 tahun
 - Pekerjaan : Bertani
 - Pendidikan : SR
 - Alamat : Lumban Rappa Tap. Utara.

III. Daftar Informan Simalungun.

1. N a m a : K. E. Sinaga
- U m u r : 48 tahun
- Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kab. Simalungun
- Pendidikan : Sarjana Muda
- Alamat : P. Siantar
2. N a m a : Sayur Lingga
- U m u r : 45 tahun
- Pekerjaan : Kepala Museum Simalungun
- Pendidikan : SLTP
- Alamat : P. Siantar
3. N a m a : Tuan Bandar Alam Purba
- U m u r : 66 tahun
- Pekerjaan : Pensiunan Kepala Agraria P. Siantar
- Pendidikan : M u l o
- Alamat : P. Siantar.

4. N a m a : J.E. Saragih
U m u r : 66 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kabid PSK
Pendidikan : H.I.S.
Alamat : P. Siantar
5. N a m a : Amius Sinaga
U m u r : 70 tahun
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : SR
Alamat : Jumasihala/Pematang Raya
6. N a m a : Nikam Sidauruk
U m u r : 58 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : SR
Alamat : Pematang Raya
7. N a m a : Musa Sinaga
U m u r : 75 tahun
Pekerjaan : Ketua Yayasan Museum Simalungun
Pendidikan : SLTA

IV. Daftar Informan Karo

1. N a m a : T. Sembiring
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kab. Karo
Pendidikan : SLTA
Alamat : Kabanjahe
2. N a m a : B. Peranginangin
U m u r : 56 tahun
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : SR
Alamat : Barus Jahe
3. N a m a : R. Bukit
U m u r : 60 tahun
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : SR
Alamat : Kampung Lingga

4. N a m a : T. Ginting
U m u r : 67 tahun
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : SR
Alamat : Kampung Lingga
5. N a m a : T. Peranginangin
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Kepala Dinas Kabupaten Karo
Pendidikan : SLTA
Alamat : Kabanjahe
6. N a m a : Mbergeh Tarigan
U m u r : 55 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : SR
Alamat : Kabanjahe.

V. Daftar Informan Pakpak Dairi

1. N a m a : B. K. Bako
U m u r : 67 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Pendidikan : M u l o
Alamat : Sidikalang
2. N a m a : Ammat Kebeaken
U m u r : 49 tahun
Pekerjaan : Keplor Desa/Tokoh Masyarakat
Pendidikan : SR
Alamat : Sidikalang
3. N a m a : J. Padang
U m u r : 49 tahun
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : SLTP
Alamat : Sidikalang.
4. N a m a : T. Maharaja
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : SR
Alamat : S a l a k

5. N a m a : J. Sinamo
U m u r : 52 tahun
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : SD
Alamat : Sidikalang
6. N a m a : M. R. Solin
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandedikbud
Kab. Dairi
Pendidikan : Sarjana Muda
Alamat : Sidikalang
7. N a m a : S. Munte
U m u r : 48 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : SD
Alamat : S u m b u l

VI. Daftar Informan Angkola Mandailing

1. N a m a : M.H. Harahap
U m u r : 57 tahun
Pekerjaan : Ketua II Bidang Adat Burangir Nahombang
Pendidikan : SLTP
Alamat : Padang Sidempuan
2. N a m a : Abd. Kasim Hasibuan
U m u r : 59 tahun
Pekerjaan : Tukang
Pendidikan : SLTP
Alamat : Padang Sidempuan
3. N a m a : Gato Rajo Parinduri
U m u r : 75 tahun
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : SR
Alamat : Kotanopan
4. N a m a : Suntut Lubis
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah
Pendidikan : SLTA
Alamat : Kotanopan

5. N a m a : M. Luter Siregar
U m u r : 80 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Pendidikan : Normal School
Alamat : Sipirok
6. N a m a : A. Batubara
U m u r : 55 tahun
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Pendidikan : PSGA
Alamat : Sipirok
7. N a m a : Kholik Harahap
U m u r : 53 tahun
Pekerjaan : Penilik Sekolah Dasar
Pendidikan : SLTA
Alamat : Penyabungan
8. N a m a : Suman Siregar
U m u r : 53 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan : SLTA
Alamat : Berumun

VII. Daftar Informan Nias

1. N a m a : T. Dachi
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : Guru SD
Pendidikan : S.G.A.
Alamat : Teluk Dalam
2. N a m a : S. Duha
U m u r : 48 tahun
Pekerjaan : Guru SD
Pendidikan : S.G.A.
Alamat : Teluk Dalam
3. N a m a : Awani Wau
U m u r : 58 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Bawomatuluo
Pendidikan : SR
Alamat : Bawomataluo

4. N a m a : Bazanalui Fau
U m u r : 68 tahun
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : SR
Alamat : Bawomataluo
5. N a m a : H. Z e b u a
U m u r : 54 tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kab. Nias.
Pendidikan : SLTA
Alamat : Gunung Sitoli
6. N a m a : T. Z e b u a
U m u r : 54 tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kec. Gunung Sitoli.
Pendidikan : S.G.A.
Alamat : Sihareo Siwahili Kec. Gunung Sitoli.
-

= DAFTAR KEPUSTAKAAN =

- Kantor Statistik Sumatera Utara, *Sumatera Utara Dalam Angka* 1981. 1981, Medan
- Kantor Statistik Sumatera Utara, *Sumatera Utara Dalam Angka* 1984. 1984, Medan
- Leiya, Bamboyo, 1979 *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa Di Nias—Indonesia*, Gajah Mada University Press Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta.
- Meuraxsa, Dada 1971 *Kerajaan Melayu Purba*, Kalidasa, Medan.
- Siahaan, Nalom, 1964 *Sejarah Kebudayaan Batak*, CV. Napitupulu & Sons, Medan.
- Sinar Lukman, SH 1971 *Sari Sejarah Serdang*, Medan
- Departemen P dan K 1979 *Permainan Rakyat Daerah Sumatera Utara*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Medan.
- Departemen P dan K 1980 *Permainan Rakyat Daerah Sumatera Utara*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Medan.
- Departemen P dan K 1977 *Musik dan Tari Daerah Sumatera Utara*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Medan.

- Departemen P dan K 1977 *Sejarah Seni Rupa Indonesia, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta.*

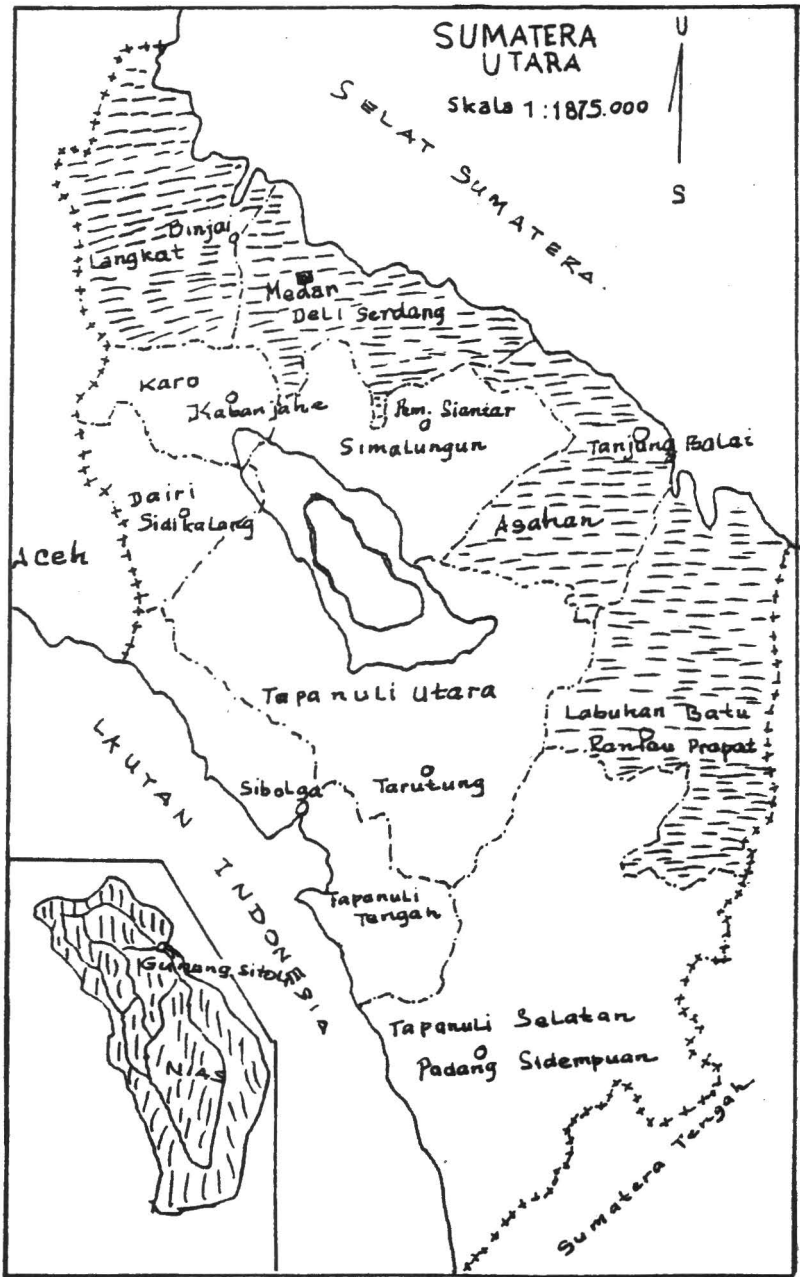
- Departemen P dan K 1979 *Ensiklopedi Musik Indonesia Proyek Penelitian dan Perencanaan Kebudayaan Daerah, Jakarta.*

- Departemen P dan K 1985 *Ensiklopedi Musik Indonesia, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.*

- Syaritsa, T. Sita 1980 *Sebuah Tinjauan Mengenai Makyong dan Beberapa Persamaan Perbedaan Dengan Beowulf, Universitas Sumatera Utara Medan.*

—oo00oo—





004623.2

E3.2